

SEJARAH

Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di NUSA TENGGARA TIMUR

Direktorat
Kebudayaan

Sejarah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

1982/1983



Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

**SEJARAH PERLAWANAN
TERHADAP
IMPERIALISME DAN KOLONIALISME
DI DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR**

1. R. 301

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

1982/1983

* * * * * B E R P I N T A K * * * Direktorat Perhubungan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Cagar Budaya
NO. INDUK <i>3741</i>
T G L. <i>24/11-91</i>

SUSUNAN TIM

- | | |
|----------------------|-------------|
| 1. F.R. Lobo | — Konsultan |
| 2. Drs. Elias Kopong | — Ketua |
| 3. Drs. M. Koehuan | — Anggota |
| 4. Drs. B.K. Kotten | — Anggota |
| 5. H. Bunga BA. | — Anggota |

PENULIS NASKAH

1. Drs. M. Koehuan
2. Drs. B.K. Kotten
3. H. Bunga BA.

SAMBUTAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Pebruari 1981

Direktorat Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di berbagai wilayah di negara kita.

Bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya kembali pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah berjuang melalui berbagai perlawanan fisik, maka sejarah perlawanan itu sendiri menempati kedudukan utama dan mempunyai nilai tinggi. Sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, telah terjadi perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Pengalaman-pengalaman itu merupakan modal yang berharga dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan itu sebagai kejadian sejarah yang akan memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawanan, terutama pada generasi muda, mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Juli 1982

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

HALAMAN

PENDAHULUAN

BAB I. TINJAUAN UMUM DAERAH NUSA TENGAH

GARA TIMUR	6
A. Keadaan Geografis	6
B. Fauna dan Flora	9
C. Penduduk dan mata pencaharian	10
D. Tinjauan historis	12

BAB II. PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI

PULAU TIMOR	22
A. Perang Bepolo	22
1. Latar belakang timbulnya peperangan	25
2. Jalannya perlawanan	26
3. Akibat perlawanan	31
B. Perang Kalbano	34
Masuknya Belanda ke Kalbano	39
Sambutan Rakyat terhadap kedatangan Belanda	41
1. Latar belakang timbulnya perang	42
2. Wujud perlawanan	46
3. Jalannya perang	47
4. Akibat perang	50
C. Perang Niki-Niki	53
1. Latar belakang timbulnya perang	54
2. Jalannya Perang	56
3. Akibat perang	61

BAB III. PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI

PULAU FLORES	62
Pengantar	62
Sejarah singkat	63

A. Perlawanan di Desa Lewokluok.....	69
1. Latar belakang timbulnya perlawanan...	69
2. Wujud perlawanan.....	72
3. Jalannya perlawanan.....	73
4. Akibat perlawanan.....	79
B. Perlawanan di Desa Lewotala.....	81
1. Latar belakang timbulnya perlawanan...	81
2. Wujud perlawanan.....	82
3. Jalannya perlawanan.....	83
4. Akibat perlawanan.....	95
C. Perlawanan Di Desa Leworok.....	97
1. Latar belakang timbulnya perlawanan...	97
2. Wujud perlawanan.....	100
3. Jalannya perlawanan.....	100
4. Akibat perlawanan.....	107

BAB IV. PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI PULAU SUMBA.....	108
A. Perang Lambanapu.....	108
1. Kontak pemerintah Belanda dengan ra- ja-raja di Sumba.....	108
2. Pemerintah Belanda mulai menduduki Sumba.....	110
3. Tinjauan singkat sejarah Kerajaan Lewa- kambara.....	112
4. Latar belakang timbulnya perang.....	113
5. Jalannya perang.....	116
6. Akibat perang.....	120
B. Perang Wanokaka.....	120
1. Latar belakang timbulnya perang.....	121
2. Jalannya perang.....	126
3. Akibat Perang.....	136

BAB V. PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI PULAU SABU DAN ROTE.....	138
---	-----

A. Perlawanan Mahara di Sabu	138
1. Latar belakang terjadinya perlawanan ...	141
2. Jalannya perlawanan	148
3. Akibat perlawanan	153
B. Perlawanan Termanu di Rote	156
1. Letak geografis Termanu	156
2. Penduduk dan mata pencaharian	156
3. Pemerintahan	157
Latar belakang masuknya bangsa Barat ke Termabu	157
1. Latar belakang terjadinya perlawanan ...	159
2. Jalannya perlawanan	159
3. Akibat perlawanan	171

DAFTAR CATATAN .

DAFTAR BUKU.

DAFTAR INFORMAN .

LAMPIRAN-LAMPIRAN . .

PENDAHULUAN

A. Tujuan Penulisan Naskah.

1. *Tujuan Umum.*

Bangsa Indonesia di dalam perkembangan sejarahnya mengalami juga penjajahan. Penjajahan di Indonesia berlangsung selama puluhan bahkan ratusan tahun. Sepanjang Sejarah Kolonial di Indonesia, telah terjadi puluhan perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem kolonialisme dan imperialisme bangsa asing yakni Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Jepang. Dengan demikian, di atas panggung peristiwa sejarah nasional dapat kita saksikan bahwa penjajahan itu didukung oleh bangsa yang berbeda-beda.

Bangsa Indonesia memiliki falsafah hidup sendiri yaitu Pancasila. Didalam falsafah Negara Pancasila bangsa Indonesia mengakui bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa oleh karenanya penjajahan harus dilenyapkan dari muka bumi.

Sejarah Nasional Indonesia sebagai sumber bukti tentang manifestasi pandangan hidup tersebut didalam peristiwa sejarah masih bersifat sangat terbatas dalam arti tidak representatif. Sejarah Nasional Indonesia dalam uraiannya tentang perlawanan terhadap penjajahan belum meliputi semua perlawanan yang terjadi di seluruh Indonesia. Dalam ruang lingkup penulisan yang demikian, sungguh dirasakan bahwa usaha untuk menginventarisasikan dan menuliskan sejarah perlawanan di daerah-daerah merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Sedangkan dalam kaitannya dengan pembangunan nasional dewasa ini, usaha tersebut sepenuhnya bertujuan untuk mendukung kesinambungan sejarah dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

2. *Tujuan khusus.*

Beberapa tujuan khusus dari penulisan sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Nusa Tenggara Ti-

mur antara lain :

- Mengadakan inventarisasi dan dokumentasi tentang perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme yang terjadi di Nusa Tenggara Timur.
- Memperoleh bahan-bahan dari Nusa Tenggara Timur dalam rangka penulisan sejarah Nasional.
- Menumbuhkan kesadaran mengenai sejarah Nusa Tenggara Timur dalam rangka Pembinaan Persatuan dan Kesatuan bangsa di Nusa Tenggara Timur.

B. Masalah

Hakekat dari perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme dan imperialisme adalah keinginan dan tindakan yang mengibarkan panji-panji pemberontakan untuk membebaskan diri dari keadaan yang menekan.

Nusa Tenggara Timur terlibat pula dalam peristiwa nasional tersebut. Perlawanan di Nusa Tenggara Timur tersebar hampir di seluruh wilayahnya. Pendekatan dengan para tua adat membuat kita dapat mengenal antara lain: Perlawanan Kauniki, Bipolo, Kolbano, Niki-niki dan lain-lain di pulau Timor, Perlawanan Mari Longa, Watuapi, Lewokluok, Lewotaka, Leworok dan lain-lain di pulau Flores, Perlawanan Wonakaka, Lambanapu dan lain-lain di pulau Sumba, Perlawanan Kabola, Kolwi dan Momet di pulau Alor, serta beberapa perlawanan rakyat lainnya di pulau Sabu dan Rote seperti Perlawanan Mahara, Termanu dan lain-lain.

Di pihak lain, perlawanan-perlawanan itu segera akan hilang dan dilupakan karena ketiadaan usaha untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa tersebut di dalam dokumen-dokumen tertulis. Usaha inventarisasi dan dokumentasi tentang perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme ini dirasakan sangat penting dalam suatu kerangka pemikiran untuk mewariskan nilai-nilai patriotik kepada generasi mendatang.

Adalah tanggung jawab kita semua untuk menumbuhkan

kesadaran mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka usaha untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, di Nusa Tenggara Timur pada khususnya.

C. Ruang lingkup penulisan.

Nusa Tenggara Timur sudah cukup dikenal dalam dunia kepurbakalaan. Hal ini dapat dilihat misalnya dari penemuan fosil gajah di pulau Flores, Timor dan Sumba. Dan bila ingin ditambahkan pembuktiannya dari jaman perunggu maka dapat disebutkan antara lain, kapak upacara dari pulau Rote dan satu lagi dari desa Kabila di pulau Sabu.

Kenyataannya akan berbeda bila dilihat sejarah Nusa Tenggara Timur. Pada jaman penjajahan bangsa asing, Sejarah Nusa Tenggara Timur pada masa ini masih sangat utuh untuk ditulis. Dengan latar belakang sejarah yang demikian, penulisan sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Nusa Tenggara Timur diusahakan meliputi masa Portugis sampai masa penjajahan Jepang. Cukup ideal apabila penulisan ini dilakukan dengan menjelajahi seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur.

Namun dalam kenyataan pemikiran spiritual ini agak sukar dilaksanakan karena keterbatasan-keterbatasan yang senantiasa menyertai setiap kegiatan manusia. Usaha untuk menembus keterbatasan ini mungkin dapat ditempuh jalan keluarnya, yaitu mengulangi lagi penelitian ini di tahun-tahun mendatang untuk dapat menjelajah seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur.

Oleh karena itu maka untuk sementara ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi sejarah perlawanan kolonialisme dan imperialisme di Nusa Tenggara Timur menjangkau kurun waktu masa penjajahan Belanda sampai kedatangan bangsa Jepang.

Perlawanan-perlawanan rakyat di Nusa Tenggara Timur pada periode tersebut, cukup menonjol dan cukup banyak, tersebar hampir di seluruh kepulauan Nusa Tenggara Timur.

D. Pertanggungjawaban Prosedur Penelitian.

1. *Penentuan lokasi penelitian.*

Nusa Tenggara Timur terdiri dari 3 pulau besar, yaitu Flores, Sumba dan Timor. Di samping ketiga pulau itu masih terdapat pula pulau kecil lainnya, seperti pulau Sabu, Rote, Alor-Pantar, Lembata, Adonara dan Solor.

Ketiadaan informasi dan data tentang perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Nusa Tenggara Timur amat mempengaruhi penentuan lokasi-lokasi penelitian. Di samping itu, keadaan geografis Nusa Tenggara Timur merupakan rintangan utama untuk mencapai lokasi-lokasi penelitian yang tersebar di seluruh pulau-pulau di kawasan ini.

Karena itu team menyepakati untuk menentukan lokasi penelitian di pulau Flores bagian Timur, pulau Timor, Sumba, Sabu dan Rote. Pemikiran yang mendukung pemilihan lokasi-lokasi penelitian tersebut ialah bahwa team berpendapat lokasi-lokasi ini dapat mewakili keseluruhan wilayah Nusa Tenggara Timur.

2. *Penentuan sumber data.*

Sumber data yang dipergunakan dalam rangka penulisan sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Nusa Tenggara Timur ialah: (a) Sumber data primer yang terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Para informan dipilih berdasarkan pengetahuan mereka yang luas tentang perlawanan yang terjadi di daerahnya. Bahkan ada pula informan yang masih hidup yang turut terlibat langsung dalam pertempuran dan atau ikut menyaksikan/mengalami peristiwa sejarah tersebut; (b) Sumber data sekunder meliputi studi kepustakaan yaitu pengumpulan data dan informan dari sumber yang ada berupa buku, dokumen, artikel, laporan dan lain-lain. yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti.

3. *Prosedur pelaksanaan pengumpulan data.*

Pada tahap pertama diadakan studi kepustakaan yaitu pe-

ngumpulan data dan informasi dari sumber yang ada berupa buku, dokumen, artikel, laporan dan lain-lain yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti. Setelah selesai melaksanakan studi kepustakaan maka langkah selanjutnya ialah mengadakan pengumpulan data primer di lapangan, yaitu Pulau Flores bagian Timur, Pulau Timor, Sumba, Sabu dan Rote.

Pengumpulan data lapangan dilakukan selama 2 minggu dalam bulan Agustus 1981. Para petugas terdiri dari anggota team yang menguasai secara baik bahasa serta pengetahuan tentang latar belakang geografis, sosial-budaya dari daerah di mana ia bertugas.

4. *Analisa dan Penulisan*

Analisa data dilakukan selama 1 bulan, yaitu bulan September 1981. Analisa data dilakukan atas dasar seleksi kualitatif terhadap seluruh bahan yang tersedia. Penulisan konsep sejarah perlawanan dilakukan selama satu bulan, yakni bulan Oktober 1981. Penulisan naskah perlawanan tersebut disesuaikan dengan pedoman yang telah disusun oleh Team Pusat.

BAB I

TINJAUAN UMUM DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

A. Keadaan Geografis

Letak, Luas dan Batas-batasnya

Nusa Tenggara Timur adalah sebuah Propinsi yang terletak di bagian Tenggara Indonesia, terdiri dari 111 buah pulau.

Di antara pulau-pulau tersebut terdapat 3 buah pulau yang besar yaitu: Pulau Flores, Pulau Sumba dan Pulau Timor. Di samping itu terkenal pula beberapa pulau kecil lainnya seperti: Pulau Rote, Sabu, Alor, Pantar, Lembata, Adonara, Solor, Palu, Komodo dan lain-lain.

Dewasa ini Propinsi Nusa Tenggara Timur lebih terkenal dengan nama julukan FLOBAMOR ialah singkatan dari nama 3 buah pulau besarnya: Flores, SumBA, TiMOR.

Gugusan kepulauan Nusa Tenggara Timur yang berangkai-rangkai dengan rapih membentuk seolah-olah seperti sebuah segi-tiga terbalik, terletak antara $8^{\circ} 3'$ dan $11^{\circ} 1'$ Lintang Selatan dan antara $125^{\circ} 11'$ dan $118^{\circ} 44'$ Bujur Timur.

Propinsi ini dengan luas wilayah 47.695 Km^2 berbatasan di sebelah Utara dengan Laut Flores, Selatan dengan Laut Timor dan Samudra Indonesia, sebelah Timur dengan Propinsi Timor Timur dan Laut Banda serta sebelah Barat dengan Selat Sape dan Propinsi Nusa Tenggara Barat.

I k l i m

Nusa Tenggara Timur beriklim tropis dengan 2 musim yang selalu berganti, yaitu musim Barat yang membawa hujan dan musim kemarau yang kering. Musim hujan berlangsung antara bulan Nopember sampai dengan bulan April dan musim kemarau antara bulan Mei sampai Oktober. Tetapi musim-musim ini biasanya kurang pasti sifatnya. Kadang-kadang kemarau jadi panjang hingga 7 bulan dan bisa juga terjadi bahwa hujan keburu datang di awal Oktober dan berlangsung terus sampai bulan

Mei.

Akibat curah hujan yang sedikit di musim Barat serta musim kemarau yang cukup panjang, menyebabkan bahwa pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur seperti Flores, Sumba, dan Timor lebih banyak ditumbuhi padang rumput berupa stepa dan sabana. Hutan sudah amat jarang akibat sistem pertanian penduduk yang berpindah-pindah. Dewasa ini pemerintah bersama rakyat sedang giat melaksanakan penghijauan.

Pada musim kemarau hampir tak pernah turun hujan. Pohon-pohon meranggas, padang rumput menjadi kering kerontang dan di banyak tempat nampak tandus sekali. Sebaliknya kalau datang musim hujan, pohon-pohon bersemi, padang meriap kembali. Bukit-bukit berselimut hijau segar. Terasa seolah-olah ada hidup baru yang menjelma di atas pulau.

Oleh karena itu daerah Nusa Tenggara Timur lebih terkenal sebagai daerah peternakan sapi, kerbau, kuda, sebagaimana yang kita saksikan dewasa ini di pulau Timor dan Sumba.

Relief

Hampir 70 prosen daerah Nusa Tenggara Timur dilingkungi oleh gunung-gunung dan bukit-bukit yang terjal sedangkan tanah datarnya sangat terbatas. Hal ini sebagian besar adalah akibat dari pengaruh keadaan geologinya yang oleh para ahli geologi dikatakan cukup menarik. Pulau-pulau Alor, Pantar, Lembata, Adonara, Solor, Flores dan Komodo terletak pada "inner arc" (jalur dalam) yang vulkanis. Pulau Timor, Sabu, Rote, Semau, Raijua terletak pada "outer arc" (jalur luar) yang non vulkanis. Sedangkan pulau Sumba berada pada "inter deep-belt" (jalur antara).

Pulau Timor mempunyai relief dengan topografi yang rumit. Di sini terdapat 2 baris pegunungan. Sebuah di Utara dan sebuah baris lagi yang lebih pendek di bagian Selatan. Puncak-puncak tertinggi misalnya: Lelogama, Mutis, Mollo, Lakaan, Fatumean, Timau dan lain-lain. Dataran-dataran tingginya ti-

dak begitu rata karena terbentuk di atas pegunungan-pegunungan atau terjadi dari kaki-kaki bukit dan daerah-daerah lekukan.

Selain dataran tinggi terdapat juga dataran rendah, seperti Bokon, Oesao (daerah persawahan), Bena, Mena, Besikama (daerah pertanian tanah kering), Bikomu, Ariko, Lidak dan Maunusa. Sebagian besar pulaunya terbentuk oleh batuan-batuan karang dan tanahnya adalah tanah non vulkanis karena tak ada gunung berapi.

Terdapat juga bahan tambang seperti mangan di Kecamatan Amarasi, Molo Utara, serta Emas di Fatuleu. Dewasa ini di Kupang (Tenau) sedang diusahakan pendirian pabrik semen yang diharapkan akan memproduksi beberapa tahun yang akan datang.

Puncak-puncak tertinggi pada jalur dalam (Flores, Alor) adalah Pocoronaka, Pocolika, Roka, Inerie, Kelimutu, Pui, Kimang Buleng, Egon, Lewotobi laki-laki, Lewotibi perempuan, Ile Mandiri, Boleng dan lain-lain. Masih pula terdapat gunung berapi yang masih aktif, seperti Gunung Ia, Lewotobi perempuan, Pui, Kelimutu, Kimang Bukeng, Boleng, Ile-Ape, dan Pua Gora. Dataran-dataran rendah di pulau Flores dan pulau sekitarnya seperti: Wae Taku, Wae Raca, Wae Bobo, Zoa, Mbai, Mauponggo, Kaburae, Waiteba, dan lain-lain.

Flores dan sekitarnya terjadi dari batu-batuan karang, tanahnya dipenuhi oleh batu-batuan vulkanis. Bahan tambangnya: aspal (Manggarai), biji besi (Ende—Ngada), belerang (Lomblen).

Ditinjau dari segi relief, Nusa Tenggara Timur mempunyai keistimewaan tersendiri, ialah sebuah keajaiban alam yang terdapat di puncak gunung Kelimutu di pulau Flores, di mana terdapat 3 buah telaga dengan airnya berwarna merah, putih dan biru.

B.C.C.M. Suchtelen mengatakan bahwa pemandangan gunung itu merupakan keindahan yang tak terbatas. Sedangkan G.L.L. Kemmerling mengungkapkan bahwa pemandangan ter-

sebut adalah terbagus di seluruh Indonesia. Seorang Jepang, Kapten Tasuku Sato, yang pernah berdiam selama tiga tahun di Flores selama masa pendudukan Jepang antara lain mengatakan: "It is not a mirage..... it is real, though I admit it is some thing unbelievable" (Itu bukan khayalan..... itu nyata, walaupun kuakui ia merupakan suatu yang sulit untuk dipercaya). ¹⁾

B. Flora dan Fauna

Pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur umumnya lebih banyak ditumbuhi padang rumput sabana. Di samping itu tumbuh pula pohon lontar, enau, gebang serta beberapa jenis tanaman perdagangan, seperti kelapa, kemiri, asam, kayu cendana, kapuk randu, jambu mente, jati dan lain-lain.

Dari antara semua jenis pohon tersebut kayu cendana yang banyak tumbuh di pulau Timor merupakan tanaman perdagangan. Kayu cendana merupakan komoditi yang mahal harganya. Dari segi historis diketahui bahwa daerah Nusa Tenggara Timur khususnya pulau Timor sejak jaman dahulu sudah dikenal oleh dunia luar terutama bangsa Cina, India dan Eropa sebagai pulau yang menghasilkan kayu cendana. Karena demikian terkenalnya kayu cendana, maka terdapat sebuah peribahasa Melayu mengatakan seperti yang dipaparkan Dr. Meilink Roelofsz yang mengutip Tome Pires sebagai berikut: God made Timor for sandalwood, Banda for nutmeg, and the Moluccas for cloves. ²⁾ (Tuhan menciptakan Timor untuk kayu cendana, Banda untuk pala; dan Maluku untuk cengkeh).

Mengenai faunanya, Propinsi Nusa Tenggara Timur terkenal sebagai daerah peternakan sapi, kerbau dan kuda yang dewasa ini banyak terdapat di pulau Timor dan Sumba.

Di samping itu terdapat pula jenis-jenis hewan lain, baik hewan piaraan maupun hewan liar (yang hidup di hutan-hutan), seperti kambing, domba, itik, ayam, berjenis-jenis burung, reptil dan lain-lain. Di pulau Komodo (sebelah Barat pulau Flores) hidup sejenis reptil purba yang disebut *Varanus Komodoensis*.

Laut-laut yang mengelilingi kepulauan Nusa Tenggara Timur pun cukup kaya karena menghasilkan berjenis-jenis ikan baik besar (seperti ikan hiu, paus) maupun kecil. Di samping itu terdapat pula teripang serta jenis-jenis siput yang berharga seperti mutiara, loka lola dan lain-lain.

C. Penduduk dan Mata Pencarian

Jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur menurut hasil sensus tahun 1971, tercatat 2.299.524 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 47 orang tiap Km². Pertambahan penduduk rata-rata 1,7 persen tiap tahun.²⁾

Di samping penduduk asli yang berasal dari suku Sabu, Rote, Timor, Flores, Sumba dan Alor, terdapat pula penduduk yang berasal dari luar Nusa Tenggara Timur. Terbanyak dari mereka berasal dari Sulawesi Selatan yaitu orang-orang Bugis dan Makassar yang hidup sebagai pedagang. Di samping itu terdapat pula orang-orang yang berasal dari Jawa, Sumatra dan Ambon. Mayoritas penduduk Nusa Tenggara Timur, beragama Kristen (Kristen Katolik dan Kristen Protestan), sedang penduduk yang beragama Islam merupakan golongan minoritas.

Di samping itu terdapat pula segelintir penduduk yang masih menganut kepercayaan asli (Kepercayaan animis) seperti penduduk di pedalaman pulau Sabu, Sumba, Flores bagian Timur.

Sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Timur hidup sebagai petani (89 persen) dan hanya sejumlah kecil hidup sebagai nelayan, peternak, buruh dan pegawai. Cara pertanian yang lebih banyak diusahakan adalah pertanian tanah kering (berladang), sedangkan pertanian tanah basah (bersawah) hanya sedikit dan itu pun terdapat pada daerah-daerah yang airnya memungkinkan untuk pengairan, seperti Manggarai (Flores Barat), Ngada (Flores Tengah), Sumba Barat dan sedikit di Oesao (Kabupaten Kupang/daratan pulau Timor).

Bercocok tanam di ladang, sebagaimana diketahui, biasanya dikerjakan dengan cara menebang hutan, kemudian mem-

bakarnya di musim kemarau. Pada awal musim hujan para petani menanam ladangnya dengan padi, jagung, sorgum, jewawut, kacang, dan ubi. Sesudah menanam, mereka tinggal menyiangi rumput sambil menanti tibanya musim panen bila padi dan jagung telah matang di ladang, siap untuk dituai.

Seluruh proses kerja kaum tani, yaitu sejak membuka ladang hingga menuai hasil dan mengirik padi, selalu diawali dengan upacara adat. Hal ini sudah merupakan tradisi bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur terutama yang tinggal di daerah pedalaman. Perlu diketahui bahwa masyarakat petani di daerah ini merupakan kesatuan kolektip yang kuat sekali. Bukan hanya kesatuan kerja melainkan kesatuan hidup yang utuh. Keterikatan kolektip itu menonjol dalam hal kerja sama (gotong royong) di ladang, menyelenggarakan urusan adat perkawinan, kematian, membangun rumah dan lain-lain. Malah pola tingkah laku dan seluruh norma hidup mereka sudah ditetapkan dalam institusi adat yang ditradisikan.

Pada sisi lain, kaum tani di daerah ini juga tahu bahwa hasil panen tidak seluruhnya bergantung pada usaha manusia. Sambil bekerja dengan cucuran keringat di bawah teriknya matahari, mereka toh mengharapkan kemurahan langit yang memberi hujan dan panas, memberi berkah dan kesuburan. Di sini muncul aspek harapan dan usaha manusia. Dan harapan mereka, sebagaimana harapan setiap manusia selalu terbuka kearah kebahagiaan.

Dengan adanya gerakan Operasi Nusa Makmur dewasa ini yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian, maka di mana-mana terlihat jelas pemerintah berusaha keras untuk mengadakan perbaikan dalam sistem bercocok tanam bagi kaum tani (baik petani ladang maupun petani sawah), di samping memberi bantuan kredit untuk pembelian pupuk, alat-alat pertanian, bibit unggul dan lain-lain.

Dengan demikian diharapkan produksi pertanian untuk tahun-tahun yang akan datang lebih ditingkatkan lagi demi kesejahteraan hidup rakyat Nusa Tenggara Timur.

Maka di lingkungan kebun-kebun yang menghampar, antara batang-batang padi dan jagung yang bertumbuh dalam musim, para petani Nusa Tenggara Timur hidup dengan suatu kepercayaan pada usaha manusia sambil tetap menggantungkan harapan mereka kepada kuasa yang lebih tinggi.

D. Tinjauan Historis

1. *Timbulnya Kerajaan-Kerajaan di Nusa Tenggara Timur*

Kawasan Nusa Tenggara Timur telah lama dikenal oleh dunia luar sebagai daerah produksi kayu cendana yang banyak dibutuhkan dalam dunia perdagangan. Perdagangan kayu cendana telah memperkenalkan Timor dalam dunia perdagangan sejak jaman bahari. Cendana putih dari Timor sudah dikenal di India dan Cina sejak abad ke-VII, pedagang-pedagang Hindu dan Cina sejak abad ke X sudah mengunjungi daerah ini untuk membeli kayu cendana.

Dalam buku sejarah Cina pada tahun 1225 Masehi telah dituliskan bahwa pulau Timor sangat kaya dengan kayu cendana dan membayar upeti kepada Kerajaan Hindu Jawa di Kediri dengan kayu cendana.

Di dalam buku Negara Kertagama tercatat bahwa Timor dan Solor (Flores) yang terkenal dengan kayu cendananya adalah termasuk wilayah dari kerajaan Majapahit.⁵⁾

Pada tahun 1436 Masehi Fe Hsin dalam bukunya Hsing Cheng Sheng Lan memberitakan bahwa "Kihri Timun is situated at the east of Tiengkalo; the mountains are rich with sandal trees and the country produces nothing else. There are twelve ports of mercantile establishments, each under a chief.⁶⁾ (Timor terletak di sebelah Timur Madura. Gunung-gunung penuh ditumbuhi pohon cendana dan tak lain lagi yang dihasilkannya. Di sana terdapat 12 pelabuhan masing-masing diperintah oleh seorang penguasa). Kayu cendana itu ditukar dengan barang-barang kerajinan Cina, seperti perak, besi, porselin, tekstil dan sutra berwarna.

Seperti telah diketahui, daerah Nusa Tenggara Timur banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari luar dalam rangka perdagangan kayu cendana. Oleh karena itu dapatlah diperkirakan bahwa tumbuhnya kerajaan-kerajaan di kawasan ini adalah erat hubungannya dengan perdagangan. Daerah-daerah yang letaknya strategis banyak dikunjungi pedagang dan berkembang sebagai kerajaan-kerajaan kecil.

Di antara tempat-tempat strategis tersebut adalah daerah pulau Solor dan daerah sekitar selat Sape di Flores Barat. Dua daerah ini merupakan pintu masuk ke wilayah Nusa Tenggara Timur. Di samping itu daerah Belu Selatan di pulau Timor juga merupakan tempat yang penting karena merupakan daerah subur dan terdapat muara sungai besar, yaitu sungai Benain.⁷⁾

Di pulau Timor dikenal kerajaan Wesiku Wehali yang berpusat di Belu Selatan. Kerajaan ini menurut sumber ceritera rakyat didirikan oleh pendatang dari luar. Nenek moyang mereka berasal dari Sina Mutin Malaka. Kerajaan-kerajaan kecil lainnya di pulau Timor ialah: Sonbai, Moimafo, Biboki, Insana, Amanuban, Amanatun, Ambevu, Amfoang, Amarasi, Mollo, Helong dan lain-lain. Di kepulauan Alor terdapat kerajaan: Alor, Batulolong, Kiu, Kolana, Mataru, PoE, Barnusa, Pandai. Di pulau Flores terdapat kerajaan: Larantuka, Adonara, Sikka, Ende, Ndona, Liu, Mbuli, Tana Rea, Ngada, Riung, Nagekeo, Cebol, Todo dan lain-lain. Di Sumba kerajaan Melolo, Tabundung, Kodi, Wonakaka, Lamboja, Lewa Kambara, Umbu Rattunggai, Anakalang dan lain-lain. Di pulau Sabu ditemui kerajaan: Mesara, Seba, Timu, LiaE. Di Rote: Dela, OEnale, Dengka, Termanu, Loleh, Korbafo, Diu, Landu, Bilba dan lain-lain.

Dari nama-nama tersebut di atas nampaklah betapa banyaknya kerajaan-kerajaan kecil yang ada dan berkembang di wilayah Nusa Tenggara Timur pada jaman dahulu.

Adapun kerajaan-kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Timur ini tumbuh dan berkembang dari kesatuan-kesatuan wilayah dan klan-klan kecil. Sebenarnya istilah kerajaan kurang te-

pat untuk menyatakan kesatuan ini sebab agak berbeda dengan pengertian kerajaan yang ada di wilayah Indonesia bagian Barat.⁸⁾

Kesatuan-kesatuan ini di daerah Dawan (Timor) dikenal dengan Keamafan yang dikepalai oleh seorang Amaf. Amaf-amaf yang berada di daerah Dawan ada yang lebih berkembang sehingga menguasai beberapa Amaf kecil. Dengan demikian timbullah tingkat yang lebih tinggi yang dikepalai oleh Usif. Di daerah Tetun di Belu, dikenal istilah Keloroan yang dikepalai oleh seorang Loro. Dari Loro-Loro yang ada ini ada yang lebih menonjol dan menguasai Loro-Loro yang lain, sehingga menjadi Keliuraian yang dikepalai oleh seorang Liurai.

Di Manggarai dikenal Kedaluan yang dikepalai Kraeng Adak, di Rote dikenal dengan nama Nusak yang dikepalai oleh Mawek.

Di Pulau Timor pada jaman bahari pernah terjadi suatu kesatuan politik yang terdiri dari beberapa kerajaan kecil yang bernaung di bawah panji-panji Wewiku Wehali yang dikepalai oleh Maromak Oan yang dalam tugasnya dibantu oleh 3 orang Liurai, yakni Liurai Sonbai menguasai Timor bagian Barat meliputi daerah Miomafo sampai Kupang; Liurai Fatuaruin atau disebut juga Liurai Wehali menguasai Timor bagian Tengah meliputi Belu, Insana, Biboki dan sebagian Timor Timur; dan Liurai Likusaen menguasai Timor Timur.⁹⁾

2. Akibat Hubungan dengan Dunia Luar

Dengan adanya hubungan dagang seperti terurai di atas, maka membawa akibat bagi perkembangan Nusa Tenggara Timur lebih lanjut. Daerah-daerah yang strategis letaknya seperti selat Sape dan Solor menjadi sangat penting artinya. Solor yang terletak di persimpangan jalan ke Maluku dan wilayah bagian Selatan Nusa Tenggara Timur menjadi bandar yang ramai dan penting dalam rangka perdagangan.

Dalam rangka memperkuat wilayah maritim kerajaan Majapahit sebagai salah satu persyaratan dalam melaksanakan pro-

gram politik persatuan Nusantara gagasan Gajah Mada serta usaha untuk menguasai dan merebut kunci perdagangan, maka kawasan Nusa Tenggara Timur mempunyai arti strategis yang penting bagi Majapahit. Hal ini nampak jelas setelah Dampo ditundukkan, maka daerah-daerah sekitar selat Sape, termasuk Flores bagian Barat dikuasai Majapahit. Sedangkan pulau Solor dianggap daerah yang penting artinya bagi Majapahit sebagai batu loncatan untuk menguasai Flores, Alor, Pantar, Sumba, Timor, Sabu dan Rote. Penguasaan Solor, Sumba dan Timor telah dicatat di dalam buku Negara Kertagama karangan pujangga Prapanca. Sedangkan di Sabu sampai sekarang penduduk masih percaya bahwa setiap tahun harus diadakan upacara untuk Majapahit karena tiap tahun Majapahit akan datang.¹⁰⁾

3. *Kedatangan Bangsa Portugis*

Setelah Malaka diduduki Portugis pada tahun 1511 dan mendirikan bentengnya di sana, maka mulailah Portugis membuat persiapan-persiapan untuk mengadakan ekspedisi pelayaran ke Maluku untuk mencari rempah-rempah. Maka berlayarlah 3 buah kapal ke arah Timur di bawah pimpinan Francesco Serrao dan Antonio d' Abreu.

Sejak pelayarannya pertama ke kepulauan Indonesia bagian Timur itulah orang-orang Portugis sudah menemukan kepulauan Nusa Tenggara, termasuk pulau-pulau Nusa Tenggara Timur. Sejak saat itu orang-orang Portugis mulai mengadakan pelayaran secara teratur pergi pulang dari Malaka ke kepulauan Maluku dan sebaliknya dengan menyinggahi beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur seperti pulau Solor, Flores dan Timor.

Sebagai akibat dari kedatangan mereka di Nusa Tenggara Timur ialah timbulnya kontak antara penduduk Nusa Tenggara Timur dengan bangsa Portugis baik dalam segi politik, ekonomi, sosial budaya maupun dalam segi religi. Terutama dalam segi religi, terlihat jelas adanya pengaruh perkembangan agama Katolik pada awal pertumbuhannya yang dirintis oleh para misionaris Portugis yang berasal dari Ordo Dominikan.

Ada beberapa data mengenai kontak pertama bangsa Portugis dengan penduduk Nusa Tenggara Timur, khususnya penduduk yang berdiam di pantai-pantai perairan Flores, Solor, Timor dan pulau-pulau sekitarnya tentang perkembangan agama Katolik dan perdagangan kayu cendana di kawasan ini. Yang pertama ialah keterangan dari pada Antonio Taveiro yang mengunjungi Flores dan Timor pada tahun 1555 — 1556 dan telah mempermandikan 5000 orang di pulau Timor dan banyak orang di pulau Flores. Berita yang lain tanpa data tahun menjelaskan tentang adanya seseorang Jesuit menetap di Sabu (mungkin sekali Rote yang pada waktu itu disebut Savu Pequeno artinya Sabu kecil).

Di samping itu masih lagi terdapat berita-berita yang menjelaskan tentang pembaptisan seorang raja Solor pada tahun 1559 oleh seorang pedagang Portugis yang menyinggahi perairan pulau Solor dalam pelayarannya ke Maluku. Dari padri Baltasar Diaz S.J. diperoleh pula berita tentang usaha seorang pedagang Portugis mengkristenkan penduduk sebuah pulau 16 Km dari Solor (Flores) di mana ia berhasil mempermandikan 200 orang di tempat itu. Setelah itu orang tersebut meminta agar didatangkan para misionaris ke tempat mereka.¹¹⁾

Adapun penyebaran agama Katolik di kawasan ini dirintis oleh 3 orang misionaris Dominikan. Ketiga orang tersebut masing-masing Pater Antonio d' Crus O.P., Pater Simao das Chagas dan Bruder Alexio. Mereka dianggap sebagai peletak dasar bagi perkembangan misi Katolik selanjutnya. Ketiga tokoh tersebut tiba di Lahayong, Solor, pada tahun 1561 dengan menumpang kapal dagang Portugis. Ketika mereka tiba di sana mereka menemukan orang-orang sebangsanya sudah ada di sana. Namun usaha mereka untuk menjalankan missinya mendapat tantangan dari pihak orang-orang Islam yang juga berkepentingan di daerah ini. Lebih-lebih mengingat permusuhan orang Islam dan orang Portugis telah terjadi sebelumnya dengan jatuhnya Malaka. Untuk melindungi dirinya dari serangan

musuh, maka pada tahun 1566 mereka mendirikan sebuah benteng. Benteng tersebut diberi nama benteng Missi dan menamakan daerah missinya "Missi Solor dan Timor".^{1 2)} Dari Solor inilah nantinya agama Katolik berkembang ke Flores dan Timor.

Perdagangan kayu cendana di Nusa Tenggara Timur (pulau Timor) pada masa ini lebih banyak dilakukan oleh para missionaris sendiri demi untuk membiayai tugas missinya. Bahkan mereka mengadakan kontrak dagang dengan penduduk pulau Timor. Sehingga bangsa Belanda ketika pada permulaan datang ke Nusa Tenggara Timur untuk membeli kayu cendana, maka mereka mula-mula harus berhubungan dengan missionaris Portugis. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau Belanda berusaha keras menghilangkan pengaruh Portugis di kawasan Nusa Tenggara Timur.

4. *Kedatangan Bangsa Belanda*

Sesudah Kompeni dalam tahun 1605 dan tahun-tahun berikutnya merebut berbagai pulau di Maluku, Kompeni kemudian berusaha menegakkan kekuasaannya di Nusa Tenggara Timur yang justru pada masa itu didominasi oleh Portugis demi untuk kepentingan dagang dan penyebaran agama.

Pada tahun 1613 pihak Kompeni Belanda di bawah pimpinan Apolonius Soatte dengan dibantu oleh orang-orang Buton menyerang benteng Portugis di Lohayong Solor. Penyerangan itu berhasil dengan pendudukan Belanda atas benteng tersebut. Orang-orang Portugis mengungsi ke Malaka, beberapa di antaranya ke Larantuka.

Setelah berhasil merebut benteng, Kompeni kemudian berusaha memperkuat pengaruhnya dengan mengadakan kontrak-kontrak politik dengan orang-orang Islam yang tergabung dalam lima pantai: Lohayong, Lamakera, Lamahala, Adonara, Terong, Serbiti. Sesudah itu Kompeni meninggalkan benteng tersebut. Namun tahun 1618 benteng Solor diduduki kembali

atas perintah Jan Pieters Zoon Coen.

Tahun 1621 Kompeni dengan bantuan orang-orang Islam pribumi menyerang Portugis di Larantuka namun gagal karena Portugis mendapat bantuan dari penduduk Larantuka. Karena serangan di Larantuka gagal, maka Kompeni kemudian meninggalkan benteng Solor.

Awal tahun 1646 Kompeni kembali lagi menduduki benteng Solor yang dipergunakan sebagai markas untuk mengusir Portugis. Sejak saat itu Kompeni Belanda mempunyai pusat kedudukan di Solor.

Oleh karena pusat kedudukan di Solor ditinjau dari segi ekonomi tidak membawa keuntungan bagi Belanda maka tahun 1657 Belanda memindahkan pusat kedudukannya ke Kupang. Sebelum itu Belanda sudah merebut sebuah benteng Portugis pada tahun 1653 di Kupang tanpa perlawanan berarti.

Setelah Belanda memperkuat kedudukannya di Kupang, mulailah ia menanamkan pengaruhnya secara perlahan-lahan ke daerah pedalaman. Belanda semakin mencampuri urusan raja-raja di Timor, sehingga membawa akibat wilayah Belanda semakin luas dan wilayah raja-raja semakin sempit.

Dalam usaha mendapatkan daerah kekuasaannya Belanda memakai teknik siasat adudomba. Raja-raja kecil yang lemah segera dirangkul untuk menjadi sekutunya. Sebagai imbalannya mereka diberi tanda penghargaan dan hadiah. Akhirnya mereka terpaksa mengakui kekuasaan Belanda dengan menandatangani kontrak. Hubungan Belanda dengan raja-raja di pulau Rote terjadi tahun 1653. Hubungan ini akhirnya diperkuat dengan kontrak-kontrak tahun 1691, 1700 dan 1756. Bagi raja-raja di Rote yang tidak mau tunduk kepada Belanda dilakukan ekspedisi penyerangan.

Pada tahun 1749 raja Amarasi melakukan perlawanan. Raja tersebut bersekutu dengan raja Amfoang, Amanuban dan Gaspar da Costa, pemimpin Portugis hitam. Pertempuran melawan Belanda ini berlangsung di Penfui. Pasukan gabungan

yang berkekuatan lebih kurang 40.000 orang dalam pertempuran itu dimusnahkan Belanda di bawah pimpinan Kapten Mardijkers Frans Mone Kana. Ia dibantu oleh Mardijkers dari Solor, Rote, Sabu dan orang-orang Timor dari lima kerajaan sekitar Kupang.¹³⁾

Pada tahun 1755 J.A. Paravicini dikirim ke Kupang sebagai Expres Commisaris dengan tugas memperbaharui perjanjian yang sudah ada dengan raja-raja di Nusa Tenggara Timur.

Pada tanggal 6 Juni 1755 dengan akal yang licik Belanda berhasil mengadakan perjanjian dengan 15 raja di Timor, Solor dan Sumba, dimana isinya tidak hanya memuat persetujuan dagang yang memberikan hak monopoli kepada Belanda tetapi juga ada pasal-pasal yang diselipkan. Dengan cara-cara ini raja-raja ditipu untuk mengakui kedaulatan Belanda.¹⁴⁾

5. Struktur Pemerintahan

Untuk melaksanakan kekuasaannya dan mengawasi raja-raja yang di bawah kekuasaannya, maka daerah Nusa Tenggara Timur berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda yang diperintah oleh seorang Presiden yang berkedudukan di Kupang. Daerah Nusa Tenggara Timur pada waktu itu dikenal dengan sebutan "Keresidenan Timor dan daerah takluknya" (Residentie Timor en onderhorigheden) yang meliputi pulau Timor, Flores, Sumba, Sumbawa, Rote, Sabu, Alor, Pantar, Lembata, Adonara, Solor.

Daerah keresidenan ini terdiri dari 3 *afdeling*, yakni Timor dan pulau-pulainya, *afdeling* Bima-Sumba dan *afdeling* Flores. Di bawah *afdeling* terdapat *onderafdeling* sebanyak 15 buah. Di bawah *onderafdeling* inilah terdapat pemerintahan raja-raja oleh seorang Asisten Residen. Asisten Residen ini membawahi Kontrolleur dan Gezaghebber sebagai pemimpin *onderafdeling*. Residen, Asisten Residen, Kontrolleur dan Gezaghebber ialah pasisen, Asisten Residen, Kontrolleur dan Gezaghebber ialah pamongpraja kolonial Belanda. Para Kontrolleur/Gezaghebber da-

lam menjalankan tugasnya dibantu oleh pamongpraja bumi-putra berpangkat Bestuurs Assistent.¹⁵⁾

Keresidenan Timor dan daerah takluknya terdiri dari 48 Swapraja. Tiga Swapraja yaitu Sumbawa, Bima dan Dompu menjalankan pemerintahan berdasarkan kontrak politik yang disebut *Lange Verklaring*, sedangkan 45 Swapraja lainnya termasuk Flores. Sumba dan Timor menjalankan pemerintahan berdasarkan *Zelf Bestuurs* Regeling tahun 1909, 1919, 1927 dan 1938 yang tercantum dalam *Indische Staatsblad* 1938 no.529.

Zelf Bestuurs regeling ini yang adalah seragam bagi semua pemerintah swapraja di seluruh Hindia Belanda, menambah hak dan kekuasaan Swapraja, yang berarti menambah kekuasaan raja-raja, tetapi menghilangkan kekuasaan para kepala suku atau pun memusnahkan hak-hak kerakyatan yang diwakili oleh tua-tua adat dan pejabat-pejabat adat.

Zelf Bestuurs Regeling 1938 yang telah menjadi dasar yang kuat kokoh untuk semua susunan pemerintahan asing dan menjadikan raja-raja kita hanya sebagai alat/pelayan bagi pemerintah kolonial Belanda dengan menghancurkan seluruh sendi-sendi pemerintahan asli kita, di mana kepala suku/pemuka masyarakat menjadi pelindung rakyatnya dalam masa suka maupun duka, berlaku terus hingga saat terhapusnya semua Swapraja di Nusa Tenggara Timur secara diam-diam dalam tahun 1962.¹⁶⁾

Dengan adanya politik adu domba yang dijalankan oleh penguasa-penguasa kolonial Belanda yang bertujuan untuk menjajah dan menindas bangsa kita (khususnya rakyat Nusa Tenggara Timur) di satu pihak, serta adanya pemerasan dan penindasan (soal pajak, kerja rodi dan lain-lain) di lain pihak, telah membawa akibat yang fatal bagi rakyat di Propinsi ini pada masa lalu yaitu kemiskinan dan kesengsaraan.

Puncak daripada penindasan dan tekanan pihak kolonial Belanda ini, kemudian dicetuskan dalam bentuk perlawanan-perlawanan. Secara umum dapat dikatakan bahwa timbulnya

perlawanan-perlawanan rakyat di Nusa Tenggara Timur terhadap imperialisme dan kolonialisme bangsa asing (Belanda) mulai kira-kira sekitar abad XVIII. Tujuannya jelas ialah keinginan untuk mengibarkan panji-panji pemberontakan untuk membebaskan diri dari keadaan yang menekan.

BAB II

PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI PULAU TIMOR

A. PERANG BIPOLO

Letak Serta Luas Wilayah

Daerah Bipolo pada waktu lalu meliputi 3 wilayah kesatuan adat yaitu :

1. Wilayah kesatuan adat Baki Koy.
2. Wilayah kesatuan adat Oet Pah.
3. Wilayah kesatuan adat Baki Tuka.

Tiap-tiap wilayah kesatuan adat bertanggung jawab kepada raja Sonbai yang berkedudukan di Kauniki. Dewan Bipolo ini termasuk Kecamatan Kupang Timur Daerah Kabupaten Kupang sekarang. Adapun bata-batas Bipolo dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Fatuleu.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Pariti.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Fatuleu.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Naibonak.

Luas daerah Bipolo adalah lebih kurang 300 Km². Sebagian dari wilayah Bipolo terdiri dari dataran rendah yang memungkinkan rakyatnya membuka daerah persawahan. Oleh sebab itu mata pencaharian terutama penduduk adalah bertani dan beternak. Sedangkan hasil yang terutama terdiri dari padi dan hasil ternak seperti sapi, kerbau, babi dan lain-lain. Selain dari dataran rendah tersebut, terdapat juga dataran tinggi yang pada waktu lalu terdiri dari hutan lebat yang biasa disebut "Lasiana". Hutan tersebut dewasa ini hampir musnah disebabkan karena sistem berladang yang berpola pada kebiasaan membabat hutan tanpa dibarengi dengan penanaman hutan kembali.

Daerah kesatuan adat Bipolo, menurut R. Sukardjo Dikardjo dalam bukunya *Beberapa catatan tentang daerah Timor*, termasuk kerajaan . Wesei Wehali. Kerajaan ini diperintah oleh seorang raja bergelar "Maromak Oan" atau "Neno Ana" yang berarti anak

Allah. Ia dibantu oleh dua orang mangkubumi yang merangkap mangkunegara. Pembantu-pembantu tersebut terdiri atas Sonbai dan Liurai.

Pada abad pertengahan kerajaan Maromak Oan pecah menjadi dua kerajaan :

- a. Kerajaan Wassey Wehaly meliputi hampir sebahagian pulau Timor yaitu terdiri dari sebahagian Timor Tengah Utara, seluruh daerah Belu (sekarang Kabupaten Belu dan seluruh daerah Timor Portugis yang sekarang terkenal dengan nama Propinsi Timor Timur).
- b. Kerajaan Oeanan yaitu meliputi sebahagian daerah Timor Tengah Utara seluruh daerah Timor Tengah Selatan yang sekarang terkenal dengan nama Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan seluruh wilayah Kupang. Kerajaan ini diperintah oleh Sonbai dan berkedudukan di Kauniki.

Pemerintahan.

Daerah Bipolo yang adalah bahagian dari kerajaan Oeanan jelas diperintah oleh seorang raja. Dengan demikian maka pemerintahannya bersifat feodalistis. Di dalam menjalankan tugas pemerintahannya sehari-hari terutama di Bipolo raja Sonbai dibantu oleh tiga orang yang dianggap sebagai tuan tanah. Mereka menerima perintah dari raja oleh sebab itu mereka memerintah untuk dan atas nama raja. Dan untuk menjaga jangan sampai timbul perselisihan di antara sesama mereka maka kepada masing-masing diberikan daerah kekuasaan. Mereka-mereka itu terdiri dari :

1. Baki Koy.
2. Oet Pah.
3. Baki Tuka.

Mereka berkewajiban mengatur hal-hal yang menyangkut adat dalam arti luas di dalam wilayah adat masing-masing. Di samping itu mereka berkewajiban mengatur persembahan tahunan kepada raja Sonbai. Persembahan itu berupa hasil bumi, hasil hutan seperti madu dan lilin. Oleh karena masing-masing diberikan wilayah kekuasaan maka selama pemerintahan raja Sonbai tidak pernah ter-

jadi kekacauan di antara sesama rakyat.

Menurut Dr. F.J. Ormeling, kemesraan hubungan antara sesama rakyat baru terjadi setelah selesai ditandatangani kontrak Paravicini pada tahun 1756 antara 15 raja di Timor, tidak termasuk raja Sonbai.

Hal yang dianggap merugikan dalam kontrak Paravicini ialah penetapan 6 pal sebagai batas justru terkena daerah kesatuan adat Bipolo yang tadinya dikenal sebagai teratur baik.

Sepintas lalu dapat dikemukakan garis besar dari isi kontrak Paravicini sebagai berikut :

1. Persetujuan memberikan daerah 6 pal bagi pemerintah Belanda di teluk Kupang yaitu mulai dari Tanjung Oesinas sampai Tanjung Sulamu.

2. Persetujuan penempatan orang-orang Rote di sepanjang wilayah tersebut.

3. Raja-raja bersedia memberikan tenaga buruh bagi kepentingan pemerintah Belanda. Dengan adanya kontrak ini, maka sebaiknya wilayah kesatuan adat Bipolo masuk ke dalam wilayah kekuasaan Belanda. Orang-orang Rote mulai didatangkan dari Rote dan mendiami pantai mulai dari Oesinas sampai pantai Sulamu. Daerah Bipolo juga ikut ditempati oleh orang-orang Rote tersebut.

Selanjutnya raja-raja mengirimkan tenaga buruh sebagai realisasi dari kontrak Paravicini. Walaupun Sonbai tidak ikut menandatangani kontrak tersebut, namun rakyatnya ikut diambil untuk dijadikan tenaga buruh. Di samping itu upaya berkompromi dengan Sonbai selalu gagal, karena sikap Sonbai yang tidak bersedia berunding dengan Belanda, maka pihak Belanda selalu mencari peluang untuk mencapai tujuannya. Orang-orang yang berpengaruh termasuk tua-tua adat dipengaruhi agar tidak lagi tunduk pada Sonbai. Sonbai menyadari akan upaya Belanda tersebut oleh sebab itu ia mulai menggalang kekuatan rakyatnya. Semua kepala-kepala suku dipanggil dan tiap kepala suku menyampaikan kesetiaannya dengan mengirim meo-meo atau panglima perang. Persiapan-persiapan perang itu mulai diatur berupa penyiapan benteng-benteng

pertahanan. Benteng-benteng pertahanan yang dipersiapkan terdiri dari benteng pertahanan :

1. Ektob terletak di Benu.
2. Kabun terletak di Noelnoni (Fatukona).
3. Fatusiki terletak di Oelnaineno.

Masing-masing benteng diperkuat dengan panglima perang yang dikirimkan oleh tiap kepala suku. Sementara rakyat dipersiapkan dengan alat-alat perang sederhana, sementara itu pula kepala suku yang mengatur upeti tahunan kepada Sonbai, sudah tidak bersedia mengirim upeti lagi. Di lain pihak kepala suku yang setia membayar upeti tetap melakukan kewajibannya seperti biasa. Kesemuanya ini lebih memperkuat kejalinan Sonbai akan siasat jahat dari Belanda. Dengan demikian maka pecahlah perang Bipolo.

1. *Latar Belakang Timbulnya Perlawanan.*

Adapun sebab-sebab yang menjadi latar belakang pecahnya perang Bipolo adalah sebagai berikut :

- a. Pelanggaran-pelanggaran Belanda terhadap isi kontrak Paravici-ni, dimana upah buruh terlalu rendah sehingga tidak dapat dianggap menguntungkan ke dua belah pihak.
- b. Akibat dari pengaruh Belanda sehingga beberapa kepala suku seperti *Beuntanu dan *Nai Fiap tidak lagi bersedia membayar upeti tahunan kepada Sonbai.
- c. Sonbai berkeberatan mempertahankan orang-orang Rote di sekitar pantai Bipolo.
- d. Sonbai menolak kehadiran Belanda di Bipolo.
- e. Hutan belukar keluarga "Takaeb dibakar oleh Beuntanu dan Nai Fiap tanpa sepengetahuan keluarga Takaeb.

Hal ini dilaporkan kepada Sonbai.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut, maka Sonbai merasa kekuasaannya dirongrong, bahkan sebahagian kepala suku tidak tunduk kepadanya lagi. Karena ketidak-taatan tersebut, maka Sonbai mengirim pasukannya untuk menghukum keluarga *Beuntanu dan *Nai Fiap. Penyerbuan dilakukan pada tanggal 15 September 1905

ternyata *Beuntanu dan *Nai Fiap, dapat melarikan diri. Keduanya lari ke Babau sambil memohon bantuan pemerintah Belanda di Babau. Kesempatan ini bagi Belanda adalah kesempatan yang baik, karena dengannya, Belanda hendak membalas dendamnya serta berusaha memusnahkan Sonbai. Sonbai harus dibinasakan karena ia merupakan penghalang bagi Belanda untuk dapat memasuki daerah pedalaman pulau Timor. Pertempuran pun terjadi antara Sonbai dengan *Nai Fiap dan *Beuntanu yang dibantu oleh Belanda. Pada mulanya Sonbai memperoleh kemenangan-kemenangan yang berarti. Dalam perang tersebut di atas beberapa orang dari pihak Belanda dapat ditawan. Hal ini dilaporkan oleh panglima perang *Tato Smant kepada Sonbai di Kauniki. Kauniki sebagai pusat pemerintahan dipertahankan sungguh-sungguh, walaupun demikian tekanan dari pasukan Belanda dirasakan sebagai ancaman yang berbahaya. Hal ini disebabkan karena persenjataan Belanda umumnya cukup modern.

Berkenaan dengan itu sebagian pasukan Sonbai menyingkir ke Oelnaineno. Sonbai kembali mengatur strategi pertahanannya untuk sewaktu-waktu menyerang atau bertahan jika diserang oleh pihak Belanda. Pihak Belanda cukup mengetahui akan hal tersebut, sehingga Belanda mengadakan persiapan seperlunya, untuk menyerang Oelnaineno. Serangan ini kemudian dikenal dengan perang Oelnaineno. Dalam jangka waktu yang singkat pasukan Belanda pun dikirim ke Oelnaineno dipimpin oleh letnan De Vries. Pasukan Belanda terdiri dari 40 orang tentara Belanda, 30 orang perajurit/polisi dan 300 orang rakyat.

2. *Jalannya Perlawanan.*

Sebelum pasukan ini dikirim untuk menyerang Sonbai, Belanda telah mengirimkan mata-matanya guna menyelidiki kekuatan Sonbai. Hal ini dapat diketahui pada waktu pengiriman pasukan, di mana pasukan Belanda dibagi atas tiga kelompok, yakni :

1. Pasukan pertama dikirim melalui Camplong terus ke Bena, terus ke *Noelnoni lalu masuk Oelnaineno dan kemudian ke

Kauniki.

2. Pasukan ke dua dikirim melalui Nekan ke Oelbitene lalu masuk Oelnaineno dan kemudian ke Kauniki.
3. Pasukan ke tiga melewati Pariti — Pete — Nautaus lalu masuk Oelnaineno dan kemudian ke Kauniki.

Belanda telah mengetahui kekuatan Sonbai tertumpuk di Oelnaineno, karena di Oelnaineno ditempatkan *Toto Smaut sebagai pahlawan besar dari Sonbai. *Toto Smaut adalah orang yang sangat disegani Belanda. Sementara itu pasukan Belanda terus ke Kauniki karena di sana terdapat istana raja Sobe Sonbai III. Selain itu pemerintah Belanda telah mengetahui pula letak benteng-benteng Sonbai, yakni Benu, *Noelneni, dan *Noelnaineno. Untuk itu pasukan Belanda berusaha untuk menghancurkan ke tiga buah benteng Sonbai tersebut dengan cara :

- a. Pasukan Belanda yang dikirim ke Benu segera menyerang benteng Ekteb di Benu. Pertempuran di sini berlangsung dengan sengit karena pasukan Sonbai cukup mempertahankan benteng tersebut. Tetapi akhirnya benteng ini dapat direbut pasukan Belanda.
- b. Kemudian pasukan ini menuju ke *NoElnoni untuk menyerang lagi benteng Kabun di *NoElnoni. Benteng ini cukup dipertahankan oleh Labi Kelnel, Kusi Nakbena dengan kawan-kawannya. Tetapi karena kurangnya perlengkapan maka akhirnya benteng ini jatuh juga ke tangan musuh.
- c. Akhirnya ke tiga pasukan yang dikirim Belanda bertemu di Oelnaineno. Mereka menyerang benteng Fatusiki di Oelnaineno dari tiga jurusan. Benteng ini merupakan benteng pertahanan terakhir dari Sobe Sonbai III.

Dalam benteng ini terkumpul meo-meo terkenal seperti Toto Smaut, Patelope dengan kawan-kawannya. Karena pertahanan kuat pertempuran di sini berlangsung dalam beberapa hari. Toto Smaut orang yang lincah, tangkas dan berani yang sangat menakjubkan Belanda. Tetapi karena berkat senjata modern Belanda, maka terpaksa Toto Smaut bersama kawan-kawannya

menyingkirkan diri juga. Lalu pasukan Belanda berhasil memasuki Oelnaineno. Rumah rakyat segera dibakar oleh pasukan Belanda, justru di saat itu rakyat Sonbai sementara membuat pesta.

Perlu dijelaskan bahwa benteng Fatuasiki terletak di antara Fatutodjoin dan Fatubeun. Jadi benteng Fatusiki kira-kira lima ratus meter dari Oelnaineno. Dalam pertempuran ini beberapa orang pasukan Belanda tewas. Kubur mereka hingga kini masih terdapat di kaki gunung *Tanini. Sedang dari pihak Sonbai banyak rakyat yang tewas dalam pertempuran ini. Hingga sekarang masih terdapat beberapa buah kuburan di benteng Fatusiki. Inilah kuburan rakyat Sonbai yang tewas dalam perang Oelnaineno. Kuburan-kuburan tersebut masih terletak pada bekas benteng Fatusiki. Selain itu maka rumah rakyat banyak yang musnah dimakan api. Sedang Tae Kuanino ditangkap sebagai tawanan perang. Lalu Tae Kuanino dibawa ke Kupang dan mendapat hukuman penjara lima tahun. Tae Kuanino dibuang ke Makassar yang kemudian dikirim ke Maloki (Maluku). Di sini mungkin karena setia dan taat sehingga akhirnya Tae Kuanino dikembalikan ke Kupang, selanjutnya dipulangkan ke kampungnya. Akan tetapi musuh yang perlu dicari pasukan Belanda ialah Sobe Sonbai III dan Toto Smaut. Ke duanya konon sewaktu-waktu bisa menghilang karena memiliki ilmu gaib sehingga cukup menyulitkan Belanda.

Orang-orang yang ditugaskan Belanda untuk menangkap Sobe Sonbai III dan Toto Smaut adalah Ketting Manafe, Dae Polin, Jan Lulan, Daud Daniel, Leak Aman, Markus Kage, Komondan Bessie, Tae Sulla, Soleman Sina, Lerei, dan Stirman.

Dalam pengejaran ini Belanda hampir-hampir putus asa. Akhirnya Belanda membujuk salah seorang anak buah dari Toto Smaut yang bernama Sini Lemu Nifu. Ia juga merupakan orang yang cukup berpengaruh dalam perang Oelnaineno. Sini Lemu Nifu dibujuk Belanda untuk mengajak Sobe Sonbai III dan Toto Smaut supaya berdamai dengan Belanda. Usaha ini sia-sia karena Sobe Sonbai III tidak mau berdamai dengan Belanda. Belanda membujuk Si-

ni Lemu Nifu dengan uang sebanyak f 50 beserta beberapa hadiah lainnya. Dalam pertempuran ini Sobe Sonbai III tidak menyerah begitu saja pada Belanda sampai beliau ditangkap di Kauniki pada tahun 1905. Ketika Toto Smaut mendengar berita bahwa rajanya telah ditangkap Belanda, maka ia pun menyerahkan diri untuk ditangkap. Akhirnya Sobe Sonbai III dan Toto Smaut dibawa ke Kupang. Dan atas putusan pengadilan pemerintahan Belanda di Kupang, Sobe Sonbai III harus dibuang ke Waingapu di pulau Sumba. Kemudian satu setengah tahun beliau dikembalikan ke Camplong. Menjelang hari tuanya maka beliau diijinkan kembali ke Kauniki. Tetapi di sana ia memulai pergerakan lagi sehingga beliau ditangkap dan ditahan di Kupang. Pada masa Sobe Sonbai III ditahan di Kupang, maka akhirnya beliau meninggal dunia pada bulan Agustus. Jenasahnya dimakamkan di Fatufeto (Kupang).

Sedang Toto Smaut diasingkan ke Aceh. Mungkin tujuan Toto Smaut dikirim ke Aceh untuk membantu tentara Belanda di sana. Setelah selesai hukuman maka Toto Smaut dikembalikan ke pulau Timor (Kupang). Selanjutnya ia dipulangkan ke kampungnya. Dan pada tahun *1936 Toto Smaut meninggal dunia di Kauniki (Oepula). Karena Sobe Sonbai dan Toto Smaut berhasil ditangkap maka letnan de Vries dianugerahi bintang jasa "Militaire Willems Orde".

Meskipun Sobe Sonbai dan Toto Smaut telah ditangkap tetapi perlawanan tidak berhenti di sini saja. Karena Poto Lopo bersama kawan-kawannya masih meneruskan perlawanan itu. Tetapi karena kurangnya perlengkapan senjata maka akhirnya perlawanan senjata berangsur-angsur padam. Dan pada tahun 1908 seluruh wilayah kerajaan Sobe Sonbai III resmi dijajah Belanda. Dalam perang ini Toto Smaut berfungsi sebagai Meo Naek atau pahlawan besar (Panglima Perang). Sedang Sobe Sonbai III berkedudukan sebagai Kaisar kerajaan Oenam. Beliau selalu ada dalam pos pertahanan untuk membuat rencana pertempuran. Adapun meo atau pahlawan yang senantiasa membantu Sobe Sonbai III dalam berperang terdiri dari:

1. Meo (Pahlawan) dari suku Pitais: Toto Smaut, Eki Lim, Sanan

Laome, Poto Lopo, Tae Koanine.

2. Meo dari suku Takaeb: Pikat Lel dan Tua Esu
3. Dari suku Tefnai: Labi Kolnel, Musu Konel, Hati Hano, Dai Haki, dan Kusi Makbena.
4. Dari suku Manbait: Baki Mnane dan Hene Dait.

a. *Senjata yang dipergunakan dalam perang Oelnasineno.*

Ternyata alat-alat perang yang dipergunakan Sobe Sonbai dan anak buahnya sangatlah sederhana. Tetapi karena tekad mereka yakni tidak senang dijajah oleh bangsa lain, sehingga dengan senjata yang serba sederhana mereka berani melawan Belanda. Adapun senjata yang dipakai meliputi: Senapan kop atau senapan tumbuk, tombak dan keris.

Keris yang dipakai Sobe Sonbai dan Toto Smaut bernama Fal anastafoi nene? artinya bergerak dari pagi sampai petang. Senjata-senjata ini didapat dari orang Cina. Karena sebelum terjadi perang, Sobe Sonbai sudah banyak berhubungan baik dengan orang Cina di Timor Portugis. Orang-orang Cina yang berjasa dalam perang Oelnaineno adalah Baa Kapitan, Nie Puk Nan, dan Ence Kei. Ketiga orang ini yang dipercaya untuk mencari senjata di Timor Portugis dan membuat obat senapan.

Orang Timor yang animis percaya bahwa tumbuh-tumbuhan mempunyai daya gaib. Daya gaib ini biasa disebut Leu, terutama daya perang (Leu musuh). Pengetahuan daya perang atau daya ilmu perang dewasa ini sudah tidak ada lagi di kalangan masyarakat Timor. Oleh karena tidak terdapat lagi peperangan yang timbul dalam tiap daerah yang disebut perang saudara. Lagi pula bukan semua suku bangsa mempunyai daya ilmu perang. Yang mempunyai daya ilmu perang hanyalah pahlawan, baik pahlawan kerakyatan maupun pahlawan bangsawan. Disebutkan di sini beberapa, misalnya:

1. Leu Musuh Banaet bernama : Nai Humusu.
2. Leu Musuh Tualaka bernama : *Nei Boesnone.
3. Leu Musuh Oematan bernama: Nai Maşu.

4. Leu Musuh Manbait bernama: Nai Boni — Nai Ena.
5. Leu Musuh Nopa bernama: Nai Nunu Mnanu.
6. Leu Musuh Maubey bernama: Nai Tanen Musu.

b. *Peranan nama kepahlawanan.*

Kata pahlawan dalam bahasa Timor: Meo. Pahlawan besar disebut Meo Naek atau Meo Ko'u menurut dialek Amarasi, sedangkan kalau kata *meo* saja artinya kucing. Fungsi meo naek atau pahlawan besar adalah sebagai pemimpin pasukan perang. Pada galibnya meo naek atau pahlawan besar selalu mempunyai kesaktian dan kekuatan gaib. Dengan demikian maka badannya tidak mudah ditembusi oleh senjata apa pun juga. Karena itu maka pahlawan besar atau meo naek tetap disegani baik kawan maupun lawan. Selain meo naek terdapat juga meo ana atau pahlawan kecil. Meo ana atau pahlawan kecil selalu mendapat petunjuk atau pengarahan dari meo naek. Oleh sebab itu meo ana selalu siap menunggu perintah dari meo naek. Jadi meo ana selalu mendapat perlindungan dari meo naek.

Gelar pahlawan diberikan pada orang yang dianggap cakap dan berani. Kita ambil contoh misalnya: Pahlawan Toto Smaut. Oleh karena tangkas dan berani beliau mendapat gelar: Nai Smaut Meob. Di atas telah dijelaskan bahwa kata Meo atau Maob artinya kucing. Keperkasaan seorang pahlawan disifatkan dengan hewan besar yang ditakuti, misalnya harimau, singa atau gajah, akan tetapi karena di Timor tidak ada gajah maka dipakai saja hewan yang ada seperti anjing, kucing dan kerbau. Dan pada jaman lampau ketika raja Sonbai masih berada di atas puncak kebesaran, di kerajaan Oenam dipakai juga pasukan pertahanan. Maka Manbait dipakai sebagai pasukan pertahanan Sonbai dengan istilah keperkasaan yang disebut: *''Suna (Sunaf) siki oenam. Mam Neopati O Enam'', artinya Tanduk banteng yang perkasa dari Oenam. Demikianlah sekedar uraian mengenai peranan nama kepahlawanan yang penting artinya dan yang lazim dipakai di kalangan orang Timor.

3. *Akibat Perlawanan.*

1. Akibat bagi pemerintah Belanda.

Telah dikatakan di muka bahwa dalam perang Oelanaineno ini Belanda memperoleh kemenangan gilang-gemilang. Kemenangan ini terbukti dari ketiga buah benteng Sonbai yang dapat direbut pasukan Belanda. Malah Sobe Sonbai dan pembantunya ditangkap dan diasingkan di luar pulau Timor. Akhirnya pemerintah Belanda dapat berkuasa penuh atas seluruh wilayah kerajaan Sobe Sonbai. Dan sesudah wilayah Sobe Sonbai resmi dijajah Belanda, maka dibaginya atas 3 daerah swapraja. Ke tiga daerah swapraja itu masing-masing:

1. Swapraja Miomafo (sekarang telah masuk dalam Kabupaten Timor Tengah Utara),
2. Swapraja Mollo (termasuk dalam Kabupaten Timor Tengah Selatan),
3. Swapraja Fatuleu (termasuk wilayah Kabupaten Kupang).

Sobe Sonbai merupakan benteng pertahanan yang kuat bagi pulau Timor. Maka dengan tertangkapnya Sobe Sonbai dan Toto Smaut berarti terbukalah jalan ke pedalaman pulau Timor. Pemerintah Belanda sejak saat itu dapat dikatakan sudah berkuasa penuh atas pulau Timor.

2. Akibat bagi Sobe Sonbai.

Dengan jatuhnya Sobe Sonbai ke tangan Belanda maka lenyaplah juga kekuasaan dinasti Sonbai untuk selama-lamanya. Seperti telah dikatakan di muka, kerajaan Sonbai dibagi atas tiga swapraja. Tujuan pembagian ini adalah untuk melemahkan kekuasaan Sonbai. Malah tempat kedudukan raja dipindahkan dari Kauniki ke Camplong. Kemudian Belanda mengangkat *Chirtofel 'Taiboke menjadi raja Swapraja Fatuleu yang berkedudukan di Camplong. Dan mengakhiri kekuasaan Sonbai maka diucapkan kalimat-kalimat kemerdekaan dalam bahasa Timor sebagai berikut:

*Muah'm felu, miun'm felu, kamu Usi'm teinfa Nai Sonbai, ka mutuan'm teinfa Nai, Sombai, mu — usi alaha Kunapnia mu-

tuan alaha Kunapnia,

Artinya :

Makanlah secara liar, minumlah secara liar; Merdekalah karena terlepas dari kekang; tidak lagi ber-raja pada Sonbai, tidak lagi bertuan pada Sonbai; Ber-raja hanyalah pada Kompeni, bertuan hanyalah pada Kompeni.

Kalimat-kalimat di atas seolah-olah merupakan kalimat proklamasi Kemerdekaan. Dengan demikian berarti kekuasaan dinasti Sonbai dikuburkan untuk selama-lamanya.

Pada waktu Sobe Sonbai dibuang ke Sumba, beliau telah mempunyai seorang putra bernama Manas Sonbai. Putra itu baru berusia kira-kira 4 bulan. Menurut yang empunya ceritera, Belanda menyuruh petugasnya untuk menyelidiki Sobe Sonbai III. Petugas itu adalah seorang Belanda. Penyelidikan diadakan pada sore hari. Pelayan-pelayan istana dan *"Abeat" yang menjaga putra itu diperiksa. Mereka memegang kemaluan bayi itu agak ke belakang sehingga kelihatannya seperti anak perempuan. Sebab kalau anak laki-laki harus dibunuh, supaya keturunan dari pada Sobe Sonbai di lenyapkan semuanya. Tetapi syukurlah karena ketika diadakannya penyelidikan itu hari agak gelap atau sudah magrib. Sehingga penglihatan orang Belanda itu kurang jelas. Akhirnya Manas Sonbai dapat diselamatkan.

B. PERANG KOLBANO

Daerah Kolbano merupakan suatu daerah kecil lagi terpencil di bahagian pantai Selatan pulau Timor. Umumnya rakyat di daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki dongeng-dongeng tentang asal-usul nama desa atau wilayah tertentu. Selain itu kita dapat menemukan dongeng-dongeng lain seperti dongeng tentang asal-usul raja-raja di Timor yang dianggap berasal dari dewa matahari *Neno Anan* (Neno Anak, artinya anak matahari).

Mengenai Kolbano rakyat setempat memiliki dongeng tertentu yang menceritakan asal-usul nama tersebut. Menurut tua-tua adat nama asli Kolbano ialah *Balka*. Dalam kesusastraan Timor tempat-tempat penting yang berdekatan dapat diasimilasikan ke dalam bentuk dua seuntai atau empat seuntai kalau kata-kata itu tepat untuk diasimilasikan. Di dekat **Balaka* tersebut terletak tempat lain yang bernama *La Epun*. Karena itu *Balka* dan *La Epun* dapat diasimilasikan menjadi "*Balka am LaEpun*". Tidak jauh dari tempat tersebut di atas terdapat tempat lain yang bernama *Noesop* (artinya sungai yang mengalir). Di *Noesop* inilah terdapat kebun raja Kolbano yang disebut *Etu* (*Etu* artinya Kebun Raja). Kebun raja atau *Etu* tersebut selalu saja ditanami dengan *Sain* (*Sain* artinya **batak*). Kebun tersebut setiap harinya dijaga oleh penjaga dari raja. Penjagaan itu lebih diperketat lagi apabila *sain* itu sedang bermasakan buah-buahannya atau bulir-bulirnya, sebab pada saat-saat seperti itulah selalu datang serangan burung hendak memakan buah *sain* yang sedang bermasakan itu.

Pada suatu hari ketika sang penjaga lagi lengah datanglah sejenis burung yang kecil tetapi lincah memakan buah-buah *sain* yang sedang masak itu. Oleh karena tumbuhan *sain* itu sangat rimbun, dan burung-burung yang datangpun kecil sehingga mudah bersembunyi dari intaian penjaga, maka pada akhirnya banyak buah dari biji *sain* dihabiskan tanpa diketahui penjaga.

Setelah burung-burung itu kenyang mereka pun serentak terbang. Karena jumlahnya banyak ditambah lagi bunyi suara yang halus, terdengarlah oleh sang penjaga bagaikan bunyi giring-giring.

Sang penjaga pun kaget sambil tercengang mengamati burung-burung yang terbang itu.

Karena burung-burung itu selalu saja datang hendak memakan biji sain, maka mereka percaya bahwa jenis burung itulah yang senang pada biji sain. Oleh sebab itu burung itu pun dinamakan *Kolo Sain* (Kolo Sain artinya burung pipit). Tidak seberapa lama kemudian datanglah sang raja. Ia terkejut melihat bulir-bulir sain yang tidak lagi berbiji. Sang raja pun bertanya kepada penjaga, mengapa bulir-bulir sain yang tadi penuh berisi, kini kosong semuanya? Atas pertanyaan tersebut dijawab oleh penjaga yang bernama "Kolhan Bano" (Kolhan Bano artinya burung-burung yang teriakan suaranya seperti giring-giring).

Tanpa memperdulikan keadaan tersebut di atas sang raja berpikir bahwa kerajaannya mendapat nama baru yang dilafalkan menjadi "Kolbano". Selanjutnya mulai saat itu, sampai sekarang ini dalam upacara adat selalu mengasimilasikan nama baru tersebut dengan tempat yang berdekatan yang dianggap patut diasimilasikan seperti halnya, Kolbano dan Noesop dan Balka dan LaEpun dalam upacara adat disebut "Naton Asan" (Naton Asan artinya pidato adat yang mengisahkan kembali asal-usul nama sebuah tempat, yang dilakukan secara sambung menyambung). Kolbano dan Noesop dan Balka am Laepun. Dengan demikian maka nama asli daerah tersebut di atas pada mulanya disebut Balka, kini mulai berubah nama menjadi Kolbano sampai saat sekarang ini.

Letak serta Keadaan Alam.

Letak geografis dari desa Kolbano adalah di bagian pantai Selatan Kofotoran Noesiu, kecamatan Amanuban Tengah sekarang ini. Desa Kolbano yang terdapat di Kecamatan Amanuban Tengah merupakan salah satu wilayah Kecamatan dari Kabupaten Timor Tengah Selatan. Seperti diketahui, Kabupaten Daerah Tingkat II Timor Tengah Selatan mempunyai 8 Kecamatan yang masing-masing terdiri dari :

1. Kecamatan Amanatun Selatan dengan luas wilayah 31.900 ha.
2. Kecamatan Amanatun Barat dengan luas wilayah 43.500 ha

3. Kecamatan Amanuban Selatan dengan luas wilayah 86.600 ha.
4. Kecamatan Amanuban Tengah dengan luas wilayah 48.300 ha.
5. Kecamatan Amanuban Timur dengan luas wilayah 53.900 ha.
6. Kecamatan Amanuban Utara dengan luas wilayah 22.700 ha.
7. Kecamatan Molo Selatan dengan luas wilayah 74.100 ha.
8. Kecamatan Molo Utara dengan luas wilayah 72.300 ha.

Di Kecamatan Amanuban Tengah inilah terdapat desa Kolbano. Selanjutnya Kecamatan Amanuban Tengah ini letaknya memanjang dari Selatan ke Utara dari daerah Kabupaten Tingkat II Timor Tengah Selatan.

Batas-batas dari Kecamatan Amanuban Tengah:

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Timor.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Amanuban Barat.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Molo Selatan.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Amanuban Timur.

Ibukota Kecamatan Amanuban Tengah adalah Niki-Niki. Oleh karena letak Kolbano di tepi pantai maka iklimnya panas sehingga tumbuh-tumbuhan yang ada terdiri dari lontar, gewang, kelapa dan lain-lain. Daerah persawahan hampir tidak berarti sama sekali. Hal ini disebabkan karena sebagian alam Kolbano terdiri dari bukit-bukit yang terjal.

Hewan-hewan yang ditenakkan terdiri dari sapi, kerbau, kambing, kuda dan babi. Hasil peternakan tersebut sebagian kecil dijual, sedangkan sebagiannya untuk kebutuhan sendiri.

Letak geografis Kolbano cukup strategis. Perjalanan darat untuk memasuki daerah Kolbano cukup sulit, akan tetapi jalan melalui laut sangat mudah. Hal ini disebabkan karena di desa Kolbano terdapat pelabuhan alam yang disebut Bitan. Pelabuhan ini pada masa lalu dikunjungi oleh kapal-kapal Portugis, Jepang dan Belanda.

Selain dari pelabuhan laut tersebut terdapat pula lapangan udara yang didarati oleh pesawat terbang. Lapangan terbang tersebut dipergunakan terus oleh Jepang sampai akhir perang dunia ke dua.

Kapal-kapal yang singgah di pelabuhan alam Bitan kebanyakan memuat kayu merah dengan kayu cendana dari desa Kolbano. Kiranya faktor-faktor inilah yang merupakan daya tarik bagi bangsa asing untuk datang ke desa Kolbano yang pada akhirnya menimbulkan perang melawan Belanda.

Pemerintahan

Desa Kolbano merupakan bagian dari kerajaan Amanuban pada waktu lalu. Pusat pemerintahan desa Kolbano adalah Kolbano sendiri, sedangkan pusat pemerintahan kerajaan Amanuban adalah di Tunbes. Raja Banamtua adalah raja dari kerajaan Amanuban, sedangkan suku Saleh adalah pembantu raja Amanuban yang diserahi tugas memerintah desa Kolbano. Oleh sebab itu semua kegiatan suku Saleh yang berhubungan dengan desa Kolbano harus dapat dipertanggungjawabkan kepada raja Amanuban.

Berkenaan dengan itu maka suku Saleh tidak diperkenankan mengambil kebijaksanaan sepihak. Sifat pemerintahannya adalah feodalistis. Raja di mata rakyat, adalah penguasa, pahlawan dan bapak. Oleh karena itu suara raja adalah suara penguasa, suara pahlawan dan suara bapak. Raja dan keluarganya menjadi kebanggaan dan pujaan masyarakat.

Penduduk dan Penghidupannya.

Luas Amanuban Tengah adalah 43.800 Km² dengan penduduk lebih kurang 25.964 jiwa. Dari jumlah ini, penduduk desa Kolbano berjumlah 1.294 jiwa.¹⁾

Penduduk desa Kolbano terdiri dari beberapa suku seperti suku Boimau, *Nenotete Taneo, Neolaka, Ta'opan. Selain dari itu masih terdapat beberapa suku kecil yang jumlah anggotanya tidak seberapa.

Sejak zaman dahulu kala sampai permulaan abad ke XX, hampir semua tanah di desa Kolbano adalah milik dari tuan tanah yang terdiri dari suku-suku besar seperti suku Boimau, *Nenoteti, Ta'opan Taneo dan lain-lain lagi. Tuan-tuan tanah ini biasa disebut Pah

tuaf. (Pah tuaf artinya tuan tanah). Tuan-tuan tanah inilah yang memberikan tanahnya kepada rakyat untuk digarap.

Mata pencaharian penduduk adalah bertani dan beternak yang masih dilakukan secara tradisional.

Masuknya Belanda ke Timor Tengah Selatan.

Pusat kedudukan Belanda yang pertama kali di Timor Tengah Selatan adalah di Kapan, ibukota Kecamatan Molo Utara sekarang ini. Kedatangan Belanda ke Kapan adalah dalam rangka mengadakan hubungan kerjasama dengan raja-raja setempat.

Usaha peletakan hubungan baik ini didorong oleh keinginan memperoleh tempat berpijak yang tetap di Kapan, dengan alasan-nya iklim yang sejuk sehingga dianggap cocok untuk penanaman jenis tanaman yang memberi keuntungan. Tanaman yang dimaksudkan adalah kopi. Kebun kopi yang pertama di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah di Molo dan merupakan kebun peninggalan Belanda.

Sedangkan sejumlah pohon karet yang ditanam mati dirusak hewan tinggal dua atau tiga pohon yang masih hidup sampai sekarang ini. Di Kapan Belanda berusaha bekerjasama dengan raja-raja setempat, antara lain raja-raja C.H. Oematan, raja Bil Nope di Amanuban dan Muti Banunaek di Amanatun. Dengan demikian dalam waktu yang tidak terlalu lama hubungan baik dengan raja-raja mulai terjalin baik.

Belanda berusaha sedapat-dapatnya agar hubungan yang ada itu dikukuhkan secara resmi. Usaha sedemikian ternyata berhasil di mana pada tahun 1908 raja Malbo menandatangani *Korte Verklaring* sebagai tanda takluk kepada pemerintahan Belanda. ³⁾

Untuk mengamankan segala sesuatu yang telah diusahakan itu maka Belanda mendatangkan satuan militer ke Kapan. Rasa aman makin diyakini, karena itu usaha-usaha lain pun mulai dilancarkan. Pada tahun 1911 Belanda membawa bibit karet ke Kapan untuk ditanam.⁴⁾ Satuan militer Belanda di Kapan dipimpin oleh Herderschee. Asrama militer pun mulai dibangun di Kapan dan bertahan

sampai tahun 1920.

Tanaman wajib diharuskan di mana-mana. Kontrol akan keamanan ini pun dilakukan oleh Residen Riedel. Pada mulanya kontrol tersebut berjalan baik, terutama di daerah yang terletak di pinggir jalan raya. Namun makin hari kontrol tersebut semakin mengalami kesulitan karena belum tersedianya sarana jalan darat yang cukup sehingga pada akhirnya usaha ini mengalami kemacetan. Hanya tempat-tempat tertentu yang dapat diawasi dengan baik, seperti Oesusu, Huetalan, di Kecamatan Molo Utara.

Oleh karena seakan-akan seluruh raja di Timor Tengah Selatan sudah mengakui dan menerima baik Belanda, maka Belanda pun mulai mengadakan hubungan langsung dengan rakyat tanpa melalui raja sekalipun. Pada mulanya hubungan langsung itu tidak mendapat reaksi apa-apa. Berkenaan dengan itu secara berangsur-angsur niat untuk merealisasi kepentingannya ikut dibebankan langsung kepada rakyat. Agar supaya raja-raja tidak memperdulikan hal-hal tersebut maka Belanda mencoba meninabobokkan raja-raja dengan pemberian gaji setiap bulannya. Usaha ini ternyata membuahkan hasil. Berdasarkan ini maka Belanda menganggap raja-raja bawahannya yang dapat dikendalikan sewaktu-waktu. Akan tetapi di lain pihak raja merasa semakin berat bebannya, lebih-lebih setelah dinyatakan setiap warga masyarakat yang mencapai umur tertentu ikut membayar pajak.

Belanda Memasuki Kolbano.

Secara resmi Belanda masuk Kolbano pada tahun 1907. Memang sebelum tahun tersebut Belanda telah berulang kali datang ke sana sebagai pedagang. Hal ini dimungkinkan oleh adanya sarana pelabuhan laut maupun pelabuhan udara. Usaha untuk mengambil hati rakyat dimulai jauh sebelum tahun 1907. Jauh sebelum tahun 1907 pernah kapal Belanda menurunkan 200 karung beras yang dibawa ke pasar Kolbano dan dibagi-bagikan kepada rakyat dengan alasan ikut membantu rakyat yang dilanda kelaparan. Sebenarnya usaha ini bertujuan mengambil hati rakyat untuk dapat menerima kehadiran mereka di Kolbano sewaktu-waktu. Jika ka-

pal mereka berlabuh di pelabuhan, mereka mencoba mendalami struktur serta latar belakang sosial budaya masyarakat Kolbano. Hubungan dengan raja dan Fetor dibina. Lama kelamaan hubungan itu semakin erat. Karena hubungan Belanda dengan raja-raja maupun Fetor tuan tanah itu erat, maka Belanda merasa dirinya juga tuan tanah. Setiap pemakaian tanah dikenakan peraturan pajak tanah tanpa melalui raja. Makin hari makin dirasakan oleh rakyat sebagai beban berat yang sulit terpikulkan. Walaupun demikian pembayaran pemungutan pajak makin diintensifkan dengan jalan mengizinkan regu-regu patroli militer untuk menagih pajak rakyat. Keluhan rakyat tetap tidak dihiraukan. Lama-kelamaan rakyat menolak pembayaran pajak. Terhadap penolakan itu Belanda meminta bantuan militer dari Kapan ke Kolbano.

Untuk maksud itu dikirim kurang lebih 37 orang anggota militer di bawah pimpinan sersan M. Schiphorst dan dua orang kopral lainnya, yaitu F.M. Schwung dan Semeru. Ke tiganya ini mempunyai nomor stambuk yang masing-masingnya 61252, 56290 dan nomor 61895. ²⁾ Rakyat tidak menduga sama sekali akan tujuan kedatangan militer tersebut untuk memperkuat barisan dalam menagih pajak dari rakyat. Tekanan dan paksaan terhadap rakyat makin lebih gencar dijalankan. Penolakan yang meningkat menjadi bentrokan dari pihak rakyat tidak terkendalikan.

Tujuan Belanda ke Kolbano.

Tujuan Umum.

Sebagaimana dikemukakan dimuka, jauh sebelum Belanda secara resmi ke Kolbano satuan-satuan kapal dagang Belanda selalu ke Kolbano dengan maksud tertentu. Para anak buah kapal melaporkan kepada Belanda keadaan di Kolbano. Untuk mendapatkan kebenaran yang lebih lanjut dari laporan tersebut maka Belanda mengirim satuan resmi ke Kolbano.

Tujuan utama dari misi ini sebenarnya merupakan suatu peninjauan belaka untuk mengetahui dari dekat keadaan yang sebenarnya. Setelah misi yang dikirim itu tiba dan menyaksikan sendiri

keadaan di Kolbano maka terasa sangat memungkinkan bagi mereka untuk mencapai maksud tertentu. Hal ini mendorong misi tersebut untuk tidak kembali ke Kapan melainkan menetap di Kolbano. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa kedatangan Belanda ke Kolbano adalah dalam rangka merealisasi niatnya untuk menguasai Kolbano, karena Kolbano memiliki keistimewaan sendiri dari desa-desa lain di Timor Tengah Selatan.

Keistimewaan tersebut kiranya tidak lain daripada adanya pelabuhan laut dan pelabuhan udara, serta sedikit hasil bumi yang dibutuhkan. Membiarkan Kolbano berarti membukakan pintu bagi musuh serta pedagang bangsa lainnya untuk merongrong dan mengancam keamanan Belanda di seluruh daerah tersebut.

Tujuan Khusus.

Bagaimana pun Belanda membutuhkan dana untuk membiayai segala programnya. Dan sumber uang salah satunya adalah diperoleh dari rakyat. Untuk memperoleh uang dari rakyat maka rakyat harus dikuasai, maka kelak dapat dibebankan pembayaran tertentu seperti halnya pajak.

Rasanya kebutuhan akan uang merupakan prioritas sehingga penentuan dan penagihannya saja langsung kepada rakyat tanpa berkompromi dengan raja dan sebagainya. Besarnya pajak yang dibebankan kepada setiap wajib pajak adalah sebesar f 0,50. Jumlah ini merupakan jumlah mutlak, artinya harus dibayar. Peredaran uang sangatlah sulit sehingga jumlah ini dirasakan amat memberatkan rakyat.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa tujuan khusus Belanda ke Kolbano adalah dalam rangka menetapkan sistem pajak bagi rakyat.

Sambutan Rakyat

Rakyat Kolbano pada waktu itu tidak menyadari sebelumnya bahwa kedatangan Belanda ke Kolbano untuk memungut pajak. Karenanya terhadap kedatangan Belanda di Kolbano pada mula-

nya disambut dengan baik, dalam arti tidak ada reaksi negatif dari pihak rakyat. Setelah sistem pajak mulai diterapkan, yang kemudian dirasakan oleh rakyat sebagai beban berat yang tidak dapat dipikul lagi, maka sikap rakyat mulai berubah.

Sebagai manifestasi ketidaksenangan rakyat tersebut, maka pada saat satuan tentara Belanda yang dikirim dari Kapan ke Kolbano tiba, reaksi dari rakyat mulai dipersiapkan. Sudah menjadi kebiasaan jika ada tamu atau rombongan baru yang masuk ke desa maka mereka disambut dan dijamu oleh rakyat dan tua-tua adat. Akan tetapi kedatangan sejumlah tentara Belanda ke Kolbano sebagai reaksi permintaan bantuan tenaga disambut dengan kasak-kusuk di antara sesama rakyat maupun tua-tua adat. Bahkan tua-tua adat seperti Boi Kapitan tidak rela bertemu muka dengan rombongan tersebut.

Ia malah menyebarkan beberapa di antara anak buahnya untuk berusaha mengetahui berapa jumlah tentara, serta apa saja yang akan dilaksanakan nanti. Belanda menyadari ketidak hadiran Boi Kapitan, oleh karena itu mereka berusaha memanggil Boi Kapitan agar hadir dalam pertemuan tersebut. Permintaan ditolak oleh Boi Kapitan. Ia mengirimkan seringgit uang Belanda kepada Belanda sebagai tanda ia menerima Kap ma fleu (Kap ma fleu maksudnya menerima baik kedatangan Belanda). Bagi Boi Kapitan ini adalah suatu siasat belaka. Rupanya Belanda cukup memahami siasat Boi Kapitan tersebut sehingga dengan marahnya pimpinan rombongan melemparkan uang tersebut sampai tiga kali ke tanah. Bagi rakyat dan tua-tua adat ini adalah suatu penghinaan, suatu perwujudan kesombongan dan karenanya amarah rakyat makin memuncak. Kebencian terhadap Belanda makin tidak dapat dibendung lagi. Puncak dari kebencian tersebut ialah meletusnya perang rakyat Kolbano terhadap Belanda.

1. *Latar Belakang Timbulnya Perlawanan.*

a. Sebab-sebab umum.

Pada hakekatnya merupakan penolakan terhadap pemerintahan Belanda. Penolakan itu berpangkal tolak pada ketidak se-

nangan pada aturan-aturan Belanda yang dipaksakan, seperti menanam tanaman wajib atau tanaman tertentu perpajakan yang bagi rakyat merupakan hal baru lagi berat.

Aturan-aturan baru itu dirasakan tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang sedang berlaku dalam masyarakat Kolbano yang hanya mengenal upeti tahunan dan bekerja sewaktu waktu pada kebun raja yang dirasakan tidak seberat peraturan-peraturan yang dipaksakan oleh Belanda kepada rakyat.

Hal berikut yang dirasakan amat memberatkan lagi ialah kerja rodi, terutama pembuatan jalan raya yang panjangnya puluhan kilometer serta jauh dari kampung atau tempat-tempat tinggal rakyat. Jalan raya tersebut dibuat atau dikerjakan dari Kupang sampai ke Atambua. Berbulan-bulan rakyat meninggalkan kampung halaman mereka hanya untuk mengerjakan jalan raya tersebut. Bukit-bukit batu dibelah dan diangkat untuk jalan dan jembatan.

Rakyat dijaga dan dicambuk dan ada yang dihukum bekerja melewati batas jam kerja yang sebenarnya. Banyak rakyat mati dan ada yang sakit berat berbulan-bulan. Rakyat berkesimpulan sistem feodal masih jauh lebih baik dari sistem yang diterapkan oleh Belanda.

Oleh karena itu adalah lebih baik mempertahankan sistem feodal dari pada menerima Belanda dengan segala aturan-aturannya. Mereka tidak rela lagi taat pada Belanda, sebaliknya mereka tunduk sepenuhnya kepada segala perintah raja. Bagi mereka raja adalah pemimpin, pahlawan dan bapak mereka.

b. Sebab-sebab khusus.

Ada pun sebab-sebab khusus dari perang rakyat Kolbano terhadap Belanda adalah :

1. Penolakan terhadap pajak yang dirasakan sebagai beban yang amat berat. Selain pajak merupakan hal baru, juga pelunasan pembayaran pajak haruslah dengan uang, sedangkan rakyat sudah biasa membayar upeti tahunan kepada

tuan tanah dengan hasil bumi. Uang bagi rakyat adalah barang yang sulit diperoleh dan mempunyai kedudukan tersendiri di mata dan di hati rakyat.

2. Pengumpulan senjata api.

Belanda menyuruh mengumpulkan semua senjata yang ada pada rakyat. Pengumpulan senjata api tersebut bertujuan mengamankan masyarakat dari pemanfaatan senjata, agar Belanda dengan aman dapat memasuki masyarakat untuk menagih pajak. Kebanyakan anggota masyarakat di bawah pimpinan Boi Kapitan menolak permintaan tersebut. Belanda sangat marah berkenaan dengan sikap Boi Kapitan. Boi Kapitan dipanggil dan diperintahkan menghadap Belanda, namun tetap ditolak. Panggilan ke dua pun ditolak. Panggilan ke tiga merupakan panggilan kilat dengan apa yang disebut "Sulat ma Oemunfunu" (sulat artinya surat, Oemunfunu artinya bulu ekor ayam jantan yang panjang). Surat yang sedemikian berarti yang mengantarkan surat tersebut harus cepat seperti ayam terbang dan yang menerimanya harus menghadap secepat-cepatnya. Terhadap panggilan ke tiga ini Boi Kapitan memenuhinya, akan tetapi ketika Boi Kapitan tiba hendak menghadap langsung ia ditangkap dan dibawa ke Kapan. Ia akan dibebaskan jika ia bersedia membayar denda sebesar f 1500. Boi Kapitan menolak membayar denda tersebut karena dirasakan terlalu berat. Untuk meringankan pembayarannya maka f 1500 tersebut dibagi kepada dua orang teman Boi Kapitan, masing-masing Boi Kapitan membayar f 500, Fikul Boimau f 500, dan Pae Boimau f 500. Untuk melepaskan diri dari hukuman atau penjagaan yang ketat dari Belanda, maka Boi Kapitan bersedia membayar denda tersebut asal saja ia dapat dilepaskan untuk mengusahakan uang yang diperlukan. Boi Kapitan pun dilepaskan kembali ke Kolbano. Sesampainya di Kolbano ia mulai menyusun strategi untuk melawan Belanda. Selanjutnya ia menolak pempa-

yanan denda yang tidak disepakati prosedur pelunasannya itu.

Terhadap penolakan tersebut Belanda marah dan mengirimkan satuan militer yang terdiri dari 40 orang tentara untuk menumpas Boi Kapitan dan anak buahnya. Satuan militer tersebut dipimpin oleh M. Schiphorst. Boi Kapitan menyadari akan tindakan Belanda sebelumnya, oleh karena itu ia menyingkir ke Nunhenu untuk mengatur anak buahnya. Untuk dapat memperoleh informasi sekitar gerak-gerik dan strategi Belanda, maka ia menugaskan dua orang anak buahnya yang sebelumnya disenangi Belanda untuk nelayan tentara Belanda sepanjang ada hal-hal yang dibutuhkan. Ke dua anak buah tersebut masing-masing Kase Nenotek dan Foni Lasem.

Tentara Belanda tersebut diterima dan didirikanlah kemah di Oemnasi. Mereka meminta kesediaan Kase Nenot Ek dan Foni Lasem untuk menghubungi Boi Kapitan, agar bersedia melunasi denda yang dibebankan kepadanya.

Kesempatan itu dipergunakannya untuk menyampaikan informasi tentang jumlah dan tindakan yang bakal dilakukan tentara Belanda tersebut. Sebaliknya terhadap Belanda mereka tetap menyembunyikan tempat di mana Boi Kapitan sedang berada. Terhadap informasi tersebut Boi Kapitan mengatur siasat untuk menyerang.

Ditetapkan minimal dua orang anak buahnya harus dapat melawan seorang tentara Belanda. Kenyataannya tentara Belanda memakai senjata lengkap, oleh karena itu penyerangan dilakukan dengan berpura-pura hendak menghadap. Tiap-tiap orang membawa lombok yang ditumbuk halus untuk nantinya ditaburkan ke arah muka setiap tentara Belanda yang dihadapi. Akibatnya setiap anggota tentara Belanda buta karena taburan lombok yang ditumbuk halus tersebut.

Pemberontakan yang membabitkan pun mulai meletus. Beberapa anggota sipil Belanda di samping 19 orang tenta-

ra Belanda terbunuh.

Cara ini ditempuh dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagaimana pun juga senjata dari Boi Kapitan dan anak buahnya kurang memadai, karena hanya terdiri dari parang dan senapan tumbuk.
2. Senapan tumbuk tidak mungkin dibawa pada saat itu, karena jika demikian maka ia bersama anak buahnya akan mati ditembak sebelum mendekat.
3. Ini upaya untuk menghilangkan kesan seolah-olah mereka hendak menyerang tentara Belanda.

Dalam kenyataannya jelas bahwa cara yang kelihatannya kekanak-kanakan ini memberikan hasil yang cukup memadai sesuai dengan harapan mereka.

2. *Wujud Perlawanan.*

Perlawanan rakyat Kolbano terhadap kolonial Belanda jelas berwujud perlawanan fisik. Perlawanan fisik ini tentu sekali disebabkan oleh hal-hal yang seperti tersebut pada sebab umum mau pun sebab khusus.

Perlawanan tersebut merupakan manifestasi dari tekad rakyat Kolbano untuk mempertahankan wilayahnya dengan segala macam struktur pemerintahannya dan tata cara penyelenggaraan pemerintahannya. Hal-hal inilah hendak dipertahankannya.

Wujud dan tujuan perlawanan rakyat pada khususnya di daratan Timor pada hakekatnya sama. Jauh sebelum perang Kolbano meletus sudah terjadi perlawanan rakyat di Timor terhadap kolonial Belanda sebelumnya, seperti perlawanan rakyat Bipolo pada tahun 1905 di bawah pimpinan Sobe Sonbai dan Kauniki, perlawanan rakyat Mnelebese pada tahun 1907, perlawanan rakyat Fah-to pada tahun 1906 di bawah pimpinan Siki Tafuli, dan perlawanan rakyat Bitete pada tahun 1906 di bawah pimpinan Lalisak J.

Kesemuanya perlawanan rakyat tersebut di atas mempunyai wujud dan tujuan yang sama. Oleh karena itu walau pun komunikasi pada waktu amat terbatas, namun tidaklah di luar kemungkinan perlawanan sebelumnya itu ikut mengilhami perlawanan rakyat

Kolbano. Paling tidak ada kesan bagaimana pun juga tentara Belanda itu dapat dilawan.

3. *Jalannya perang.*

Perang rakyat Kolbano terhadap Belanda meletus pada tanggal 26 Oktober 1907. Bagi Belanda sebab utama dari perlawanan itu adalah terbunuhnya 19 serdadu dan beberapa orang sipil Belanda oleh Boi Kapitan dan anak buahnya. Bagi rakyat Kolbano yang menjadi sebab utama ketidak sediaan mereka menerima aturan-aturan Belanda yang sangat memberatkan, seperti pajak dan wajib tanam tanaman tertentu serta kerja rodi. Untuk mengamankan segala program Belanda tersebut, terutama untuk lebih mengintensifkan pemungutan pajak, maka dikirimlah satu satuan militer Belanda yang terdiri dari 20 orang anggota. Sembilan belas dari 20 anggota militer Belanda tersebut akhirnya dibunuh oleh Boi Kapitan dan anak buahnya dengan cara seperti dikemukakan di atas. Ternyata seorang dari 20 orang anggota militer itu lolos dari pembunuhan. Ia meloloskan diri dan lari ke Kapan untuk menyampaikan hal tersebut kepada pimpinan pos induk Belanda di Kapan, sekaligus meminta bantuan. Berita pembunuhan terhadap tentara Belanda itu pun diteruskan ke Kupang dengan permohonan bantuan tentara seperlunya.

Tentara Belanda yang ada di pos induk, dalam hal ini di Kapan, disiapkan untuk berangkat ke Kolbano di bawah pimpinan Kapten Abus. Bantuan dari Kupang pun diberangkatkan dengan kapal laut menuju Kolbano. Balabantuan dari Kapan ternyata tiba lebih dahulu satu hari daripada tibanya bantuan dari Kupang, walaupun Kapan relatif dekat sekali dengan Kolbano daripada Kupang. Satuan tentara Belanda bertolak ke Kolbano dengan melalui jalan darat. Mereka melalui Soe, dan Nunu Me'u.

Boi Kapitan dan anak buahnya sudah mengetahui apa yang akan terjadi. Ia dan anak buahnya mempersiapkan diri untuk menghadang tentara Belanda, sebelum memasuki Kolbano. Tempat di mana Boi Kapitan dan anak buahnya menunggu lewatnya

tentara Belanda ini diberitahukan oleh seorang Tionghoa bersama isterinya kepada tentara Belanda yang hampir memasuki route tersebut. Terhadap informasi tersebut tentara Belanda mengadakan pengamatan seksama dengan teropong dan ternyata laporan tersebut mempunyai kebenaran yang patut dipercaya. Sebenarnya Fautan merupakan satu-satunya jalan umum yang harus dilalui memasuki Kolbano. Akan tetapi karena informasi tersebut, maka tentara Belanda berusaha menempuh route lain, walaupun jauh lebih sulit. Tentara Belanda dengan susah-payah berbelok ke arah Timur melalui Afu, membelok ke kanan melalui Keknen, Sonkiko, Faut Oni, OEBubun, lalu masuk ke Fatu Pene.

Di tempat ini Fikul Boi Mau dan Pae Boi Mau dipanggil serta diperintahkan untuk mengibarkan bendera putih sebagai penunjuk daerah kacau dan daerah aman. Perjalanan dilanjutkan. Di sepanjang jalan yang dilalui terjadi perlawanan yang susul-menyusul dari rakyat yang sempat membuat tentara Belanda kocar-kacir.

Tidak seberapa lama kemudian sampailah tentara Belanda di Pana dan Sei. Di tempat ini pun bendera putih dikibarkan lalu mereka memasuki desa Oebubun. Sementara itu Boi Kapitan dan anak buahnya bertekad untuk kembali sambil berusaha untuk mengetahui jejak tentara Belanda yang telah merubah arah. Boi Kapitan dan anak buahnya memutuskan untuk bertahan di Nunhenu, karena bagaimana pun tentara Belanda akan lewat dari sana, untuk memasuki Kolbano. Sementara itu tentara Belanda memasuki daerah yang makin berdekatan yaitu Fatu Pene. Dari sinilah tembakan didengungkan bertubi-tubi. Tembakan itu dilakukan sebagai tembakan pembersihan. Boi Kapitan dan anak buahnya melakukan hal yang sama. Tembakan-tembakan tentara Belanda ternyata tidak dapat diimbangi. Daerah pengaruh Boi Kapitan makin hari makin diperkecil. Boi Kapitan dan pengikut-pengikutnya merasa makin terjepit. Untuk itu mereka berpindah ke Kualin melalui Oebon, Tilo, dan sekitar daerah pelabuhan Bitan. Sementara itu pihak Belanda mulai memasuki daerah Nunhenu. Di sini Belanda tidak menemukan Boi Kapitan dengan pengikut-pengikutnya. Sementara

itu Boi Kapitan dan pengikut-pengikutnya tidak dapat berbuat banyak di daerah Bitan. Hal ini disebabkan karena bala bantuan dari Kupang dengan kapal laut telah mendarat di pelabuhan Bitan.

Penangkapan dan penembakan yang membabi buta dari pihak Belanda tidak dapat dikendalikan. Rakyat yang tidak tahu-menahu menjadi korban kesewenangan Belanda. Semua pihak yang dicurigai ditangkap. Rakyat yang dicurigai diperintahkan untuk mengembalikan semua barang milik tentara Belanda yang terbunuh. Kepada rakyat yang disuruh memilih antara ditangkap atau ditahan, atau berupaya mencari dan menangkap Boi Kapitan dan pengikutnya. Puluhan rumah rakyat dibakar habis. Serangan mendadak sering terjadi, justru pada saat tentara Belanda lengah. Beberapa tentara Belanda tewas, sementara komandan pasukan menderita luka-luka berat. Pihak Belanda sangat marah terhadap rakyat karena tidak berhasil menangkap musuh-musuh Belanda tersebut.

Para temukung, tua-tua adat dan pemuka-pemuka masyarakat dikumpulkan. Mereka diberi ultimatum untuk menangkap Boi Kapitan dan anak buahnya. Untuk itu mereka diwajibkan mengerahkan seluruh rakyat. Semua usaha mulai dijalankan oleh para temukung, tua-tua adat dan pemuka masyarakat bersama rakyat, dan akhirnya Boi Kapitan dan pengikut-pengikutnya dapat ditangkap di daerah Kualin.

Di bawah pengawasan yang ketat oleh rakyat mereka dibawa ke Kolbano. selanjutnya Boi Kapitan dan pengikut-pengikutnya ditahan oleh Belanda. Terhadap Boi Kapitan diadakan pengusutan untuk mengungkapkan siapa sebenarnya otak penyerang dan penyeragaman terhadap tentara Belanda. Dari keterangan-keterangan yang diperoleh, ternyata bahwa Boi Kapitan adalah otak dan koordinator dari perlawanan tersebut. Panglima perang adalah ke tiga Meo Naek (Meo Naek artinya pahlawan besar yang licik). Ke tiga Meo Naek tersebut adalah Boi Kapitan, Esa Taneo, Pehe Neo La-ka.

Dengan tertangkapnya Boi Kapitan dan seluruh pengikutnya maka perlawanan rakyat pun dapat dikatakan berakhir. Belanda kemudian menetapkan peraturan yang menyangkut keamanan

yang berbunyi: Barang siapa yang membuat kekacauan akan dihukum berat.

Boi Kapitan bersama 14 orang lainnya diantar ke kapal yang sedang berlabuh di pelabuhan Bitan. Selanjutnya dibawa ke Kupang sebagai tawanan politik gelombang pertama. Dengan dibuangnya Boi Kapitan bersama anak buahnya, maka praktis seluruh Kolbano telah jatuh dalam kekuasaan Belanda. Sebagai tanda takluk maka Belanda menyerahkan sebuah bendera dan sebuah sangkur. Bendera dan sangkur tersebut diserahkan kepada Lafu Boi Mau. Lafu Boi Mau diangkat sebagai "tamuk kase" (tamuk kase artinya temukung asing) dan sebagai "*apao kolkase", pah pe sam kua feu" (*epeo kalkase artinya penjaga rakyat asing). Pajak ditagih secara intensif dan dibayar langsung. Hal ini berjalan terus sampai zamannya raja Noni Nope. Jalan umum mulai dibuka, misalnya jalan raya di Oeusapi. Tenaga rakyat dikerahkan untuk mengerjakan jalan tersebut, namun tidak timbul reaksi negatif dari rakyat. Raja Noni Nope memohon kepada Belanda supaya daerah dan rakyat Kolbano diserahkan kepadanya, untuk mengawasinya. Permintaan itu dikabulkan dengan ketentuan rakyat Kolbano tidak boleh mengangkat senjata.

Dengan demikian maka seluruh daerah Kolbano diserahkan kepada raja Nope dan diperintah turun-temurun sampai zaman kemerdekaan. Raja Nope pertama adalah Noni Nope, dan yang terakhir adalah Kusa Nope.

4. *Akibat-akibat perlawanan.*

Akibat dari perang rakyat Kolbano terhadap Belanda maupun terhadap rakyat Kolbano adalah sebagai berikut :

- a. Daerah Kolbano jatuh ke dalam kekuasaan Belanda.
- b. Baik di pihak Belanda maupun rakyat Kolbano mengalami kerugian. Pihak Belanda kehilangan puluhan tentara di mana sebagian besar dapat dicatat nama dan identitas lainnya seperti berikut:

1. M. Schipphorst, status sebagai komandan dengan nomor

61252.

2. F.M. Schwung, pembantu komandan dengan nomor 56290
3. Semeru, pembantu komandan dengan nomor 61895.
4. Marto Sutiko, sebagai anak buah dengan nomor 34916.
5. *Fuskliers, sebagai anak buah dengan nomor —
6. Wardi, sebagai anak buah dengan nomor 46539.
7. Pono al. Sadikromo, sebagai anak buah dengan nomor 51578.
8. Simein, sebagai anak buah dengan nomor 45496.
9. Amandarun, sebagai anak buah dengan nomor 70591.
10. Waleijljan, sebagai anak buah dengan nomor 57303.
11. Kromorelojo, sebagai anak buah dengan nomor 6307.
12. Wirjodikromo, sebagai anak buah dengan nomor 68236.
13. Wojowidjojo, sebagai anak buah dengan nomor 38658.
14. Tidjan al. Astraurtana, sebagai anak buah dengan nomor 69445.
15. Partowidjojo, sebagai anak buah dengan nomor 69988.
16. Satoe, sebagai anak buah dengan nomor 70190.

Jenazah lainnya hilang membusuk di hutan-hutan. Kerugian di pihak rakyat Kolbano dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Puluhan rakyat Kolbano mati akibat serangan yang membabitkan dari pihak Belanda. Banyak rakyat kehilangan tempat tinggal karena tidak kurang dari 35 buah rumah rakyat dibumi-hanguskan karena dianggap tempat Boi Kapitan dan anak buahnya ditampung. Tidak kurang dari 80 orang rakyat beserta pemimpinnya ditangkap dan dibuang sebagai tawanan perang. Dari jumlah tawanan tersebut pada akhirnya hanya 17 orang kembali, sedangkan sisanya ada yang dibunuh dan ada yang dibuang ke Kupang dan pulau-pulau sekitarnya. Esa Taneo, seorang teman Boi Kapitan yang tahan peluru dibuang ke Flores. Ia kemudian mati dipukul dengan kayu dan mayatnya dikuburkan di Flores. Pada kuburnya tertulis Esa Taneo Pahlawan Kolbano.

Dengan tertangkapnya semua pemimpin Kolbano beserta seba-

gian rakyatnya, yang kemudian ditawan dan dibuang sebagai tawanan perang, maka perang Kolbano pun berakhir.

C. PERANG NIKI—NIKI

Niki-niki adalah sebuah kota kecil yang dewasa ini merupakan ibukota Kecamatan Amanuban Tengah dalam lingkungan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dengan ibukota Soe.

Pada zaman dahulu terdapat tiga kerajaan di wilayah Timor Tengah Selatan: Kerajaan Molo, Kerajaan Amanuban dan Kerajaan Amanatun. Kerajaan Amanuban diperintah oleh Dinasti Nope yang berkedudukan di Niki-Niki.

Dinasti Nope adalah keluarga bangsawan keturunan dari Nube Taek, Am-Uf (Kepala Suku) yang mengungsi bersama rakyatnya dari Kerajaan Wewiku Wehale (Belu).⁵⁾

Dinasti ini kemudian mendirikan kerajaan Amanuban dan memerintah secara turun-temurun hingga terbentuknya Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 1958, dengan raja terakhir Kusa Nope, cucu dari *Bill Nope yang memerintah saat itu.⁶⁾

Sejak pertengahan abad ke XVII Belanda telah menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan Amanuban yang diawali dengan satu kontrak antara Raja Tuban Nope dengan *opperhoofd* yang bernama J. van der Heyden.

Dalam kontrak itu disebutkan bahwa Belanda hanya boleh datang di Amanuban sebagai sahabat. Tetapi pada masa pemerintahan Raja *Tubill Nope⁷⁾ (1870—1909) hubungan dengan pemerintahan Belanda menjadi buruk.

Dalam suatu perselisihan intern antara raja *Bill Nope dengan saudara sepupu Dewi Marga Sae, maka pemerintahan Belanda menawarkan jasa baiknya kepada Raja *Bill Nope, untuk mengamankan Marga Sae yang ingin menjatuhkan kekuasaan Raja.⁸⁾ Dengan penawaran jasa-jasa baik ini raja Bill Nope terperangkap oleh akal licik pemerintah Belanda. Ternyata setelah Belanda berhasil memerangi Marga Sae, Belanda kemudian membangun sebuah pusat pertahanan di wilayah kerajaan Amanuban dan lama-kelamaan ikut mencampuri urusan pemerintahan raja, dengan jalan menguragi/mengecil kekuasaan raja, di samping itu mengadakan tagihan pajak serta memaksa rayat bekerja rodi untuk kepentingan peme-

rintah kolonial Belanda. Tindakan Belanda ini dianggap oleh raja Bill Nope sebagai suatu penghinaan terhadap martabat/wibawanya sebagai raja.

Akibat dari campur-tangan Belanda seperti diuraikan di atas, maka pada tahun 1907 sampai 1909 pecahlah perang Niki-Niki sebagai jawaban atas tindakan tersebut.

1. *Latar belakang timbulnya perang.*

Latar belakang terjadinya perang Niki-Niki yang dipimpin oleh raja Bill Nope disebabkan oleh beberapa hal yang saling kait-mengkait, yakni soal pajak, pungutan hasil bumi, dan kerja rodi. Ketiga hal pokok yang menjadi sumber timbulnya perang Niki-Niki itu lebih jauh dapat diterangkan di bawah ini :

a. *Soal pajak.*

Bahwa dengan berhasilnya Belanda mengalahkan musuh raja-raja Bill Nope (Marga Sae) segeralah Belanda menuntut balas jasa dari raja. Terjadilah perundingan antara dua belah pihak. Dalam perundingan itu ditetapkan bahwa Belanda boleh tinggal di Amanuban sebagai sahabat, sebagaimana yang telah disepakati bersama antara raja Tuban Nope dengan opperhoofd J. van der Heyden pada pertengahan abad ke XVII yang lalu. Mula-mula Belanda mentaati ketentuan itu, tetapi kemudian Belanda sengaja melupakan dan mulai menetapkan peraturan-peraturan pajak bagi rakyat. Dalam peraturan pajak itu ditetapkan bahwa setiap wajib pajak harus membayar pajak bagi Belanda sebesar f. 1,50 setahun. Hal ini dijalankan Belanda secara paksaan.

Tindakan pembayaran pajak ini tidak dapat ditolerir oleh raja, karena dianggap mencampuri urusan pemerintahannya serta memberatkan kehidupan rakyatnya. Ia tidak sampai hati membiarkan rakyatnya dikenakan kewajiban yang begitu berat, karena di samping membayar pajak kepada Belanda, rakyat masih harus membayar upeti untuk rajanya.⁹⁾

Penagihan pajak oleh Belanda menyebabkan raja marah, dan

sejak penetapan pajak itu timbullah ketegangan antara raja Bill Nope dengan pihak penguasa Belanda di Niki-Niki (Letnan *Hoof). Setiap undangan untuk menghadiri sidang dinas yang diadakan oleh Letnan Hoof tidak pernah diindahkan oleh raja dan hal inipun dirasakan oleh Letnan Hoof.

b. *Soal kerja rodi.*

Di samping memungut pajak dari rakyat yang dijalankan dengan cara kekerasan, Belanda masih lagi menambah penderitaan rakyat dengan menyuruh rakyat Amanuban bekerja rodi, guna kelancaran lalu lintas darat bagi kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Adapun rakyat seluruh Timor (minus Timor Portugis) pada masa itu disuruh bekerja rodi, yaitu membuka jalan raya dari Kupang sampai Atambua. Rakyat Amanuban pada waktu itu mendapat tugas membuka jalan raya mulai dari Niki-Niki sampai Kefamnanu. Pekerjaan ini dilakukan sampai bertahun-tahun sehingga menimbulkan penderitaan yang tidak sedikit, baik mereka yang bekerja maupun isteri anak yang ditinggalkan oleh suami, karena kelaparan, penyakit dan lain-lain. Hal ini tidak disenangi oleh raja dan rakyatnya. Ketika pemerintah kolonial Belanda menyuruh rakyat Amanuban sekitar Niki-Niki untuk bekerja rodi, mereka berkeras kepala, tidak mau menuruti perintah Belanda. Mereka merasakan tindakan Belanda terhadap dirinya sangat berbeda jauh dengan tindakan raja terhadap rakyat Amanuban. Hal ini pulalah yang merupakan faktor timbulnya perang Niki-Niki.

c. *Soal pungutan hasil bumi.*

Selain dari pajak, Belanda juga pada waktu itu memungut pungutan lainnya berupa hasil bumi. Tujuan pemungutan ini ialah untuk memperoleh hasil yang berguna untuk diperdagangkan di pasaran dunia, seperti madu, lilin, kayu cendana dan lain-lain, sedangkan hasil bumi berupa padi dan jagung dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam melaksanakan tugasnya. Pungutan terhadap hasil bumi oleh Belanda inipun di luar pengetahuan raja. Hal ini berarti raja sama sekali

tidak dihiraukan oleh Belanda. Oleh karena pemerintah Belanda membebani rakyat dengan macam-macam kewajiban yang begitu berat, sementara di pihak lain raja Bill Nope sendiri tidak lagi dihiraukan Belanda, maka timbullah kebencian yang semakin membara dalam dada rakyat bersama raja mereka. Puncak dari pada kebencian serta kemarahan ini pada akhirnya meledak menjadi perang Niki-Niki pada tahun 1909. Perang ini merupakan salah satu perang dari sekian banyaknya perang dan perlawanan yang terjadi di Timor dalam zaman pendudukan Belanda dan cukup menarik untuk dipelajari.

2. *Jalannya perang.*

a *Persiapan-persiapan.*

Dalam tahun 1907 ketika Belanda mengadakan penagihan pajak di Kolbano timbullah perlawanan dari warga Boiman. Bill Nope dengan dalih hendak membantu Belanda untuk meredakan ketegangan di Kolbano, meminta agar senapan rakyat dikembalikan kepada para pemiliknya.¹⁰⁾ Belanda menyetujuinya.

Kesempatan baik ini dipergunakan oleh raja Bill Nope untuk mengajak rakyat melawan Belanda. Khusus bagi rakyat Amanuban di Niki-Niki raja memberitahukan kepada para Meo (Panglima Perang) agar secara diam-diam mulai menyusun kekuatan. Raja bersama rakyatnya secara rahasia mulai mempersiapkan sebuah benteng di dalam lingkungan istana, berupa sebuah lubang sebagai tempat perlindungan. Lubang tersebut berukuran $\pm 10 \times 10$ m. dengan kedalaman ± 16 m. Untuk turun naik ke dalam dari lubang tersebut dipersiapkan pula tangga. Lantai lubang perlindungan itu ditaburi padi dan muti salak beberapa cm tebalnya. Loteng dan dindingnya dihiasi dengan cabang-cabang pohon cemara yang hidup. Lubang tersebut mempunyai fungsi ganda ialah sebagai tempat perlindungan dan sebagai kubur raja bersama semua penghuni istana andaika-

ta pertahanan di istana pada akhirnya bobol dan Belanda berhasil menyerbu istana raja. Karena Bill Nope sendiri telah bersumpah bahwa ia lebih rela mati dan menguburkan dirinya sendiri daripada menyerah kepada Belanda. Sementara itu di keliling istana pun telah dipancangkan batang-batang cemara dengan ujungnya diruncingkan dan di bawahnya ditancapkan duri-duri landak yang berfungsi sebagai pagar benteng pertahanan. Para Meo (panglima-panglima perang) pun telah mengadakan perundingan secara rahasia di istana untuk menetapkan siasat penyerangan dan tehnik mempertahankan istana. Ditetapkan bahwa di depan lubang perlindungan dan semua pintu masuk ke dalam istana akan dijaga oleh para panglima perang yang gagah berani, antara lain Tifa Beti alias "Lim Neno" (artinya kilat angkasa), Totofalo, Molo Teloni, Molotuka Manuel Minsael dan Seo Banatuan. Sementara itu semua lorong dan tempat-tempat penting lainnya menuju istana dijaga oleh pendekar-pendekar perang Amanuban lainnya. Sementara itu di pihak Belanda mulai timbul kecurigaan karena melihat rakyat setiap hari berkumpul di istana. Kecurigaan ini semakin hebat ketika Belanda melihat bahwa ada sementara rakyat yang membawa senjata ke dalam istana. Karena itu Belanda mulai merasa khawatir bahwa pasti akan timbul sesuatu bahaya bagi diri mereka. Oleh karena itu Belanda lalu mencari jalan keluar, yaitu meminta kesediaan raja untuk berunding.

Letnan *Hoof sebagai kepala pasukan Belanda di Niki-Niki pada waktu itu meminta raja kalau dapat perundingan diadakan di dalam istana. Permintaan Hoof untuk berunding di dalam istana tidak disetujui oleh raja karena khawatir kalau-kalau rahasia pusat pertahanan mereka di istana diketahui. Oleh karena itu Bill Nope dengan tegas menolak tawaran Hoof.

Oleh karena maksud Letnan Hoof untuk mengadakan pen-

dekatan dengan raja tidak tercapai, maka Hoof kemudian menjalankan siasat untuk memancing emosi sang raja. Ia menyuruh seorang Cina bernama A. Ken untuk melarikan permaisuri Bill Nope bernama Bi Ten Kase yang kemudian dikawinkan dengan Oei Tju Oan.¹¹⁾

b. Pecahnya Perang Niki-Niki.

Peristiwa penculikan permaisuri Bill Nope sungguh merupakan suatu penghinaan besar bagi raja. Karena hal itu berarti martabat dan kehormatan sang raja betul-betul diinjak oleh kaum kolonial Belanda. Apalagi setelah diketahui bahwa semuanya itu terjadi atas tipu-muslihat dan hasutan Letnan Hoof. Bukan saja raja, tetapi para Meo dan seluruh lapisan masyarakat mengutuk tindakan Hoof yang menghina rajanya. Maka pada hari yang telah ditentukan, ~~dalam~~ tahun 1909, pecalah perang Niki-Niki.

Adapun perang Niki-Niki itu diawali dengan suatu isyarat yang disampaikan oleh seorang Meo bernama Oka Ita kepada rakyat Niki-Niki. Untuk menghilangkan kecurigaan Belanda maka ia sengaja berjalan keliling kampung sambil berteriak kepada rakyat agar ramai-ramai datang membayar pajak kepada tuan Hoof. Teriakan ini sudah dimengerti oleh rakyat yaitu sebagai isyarat bagi para hulubalang bersama laskarnya untuk mulai mengadakan penyerbuan. Sebelum itu kepada rakyat sudah dinasihati agar tidak boleh membawa senapan (maksudnya senapan tumbuk), hanya boleh membawa tombak dan pedang. Hal ini perlu agar jangan sampai mereka dicurigai oleh tentara Belanda. Tetapi sayang, siasat mereka rupanya telah diketahui oleh Belanda sehingga setiap rakyat yang muncul di jalan langsung ditangkap dan dikurung Belanda dalam suatu kandang tertutup yang sudah dipersiapkan.

Suasana bertambah panik ketika Letnan Hoof mengancam Meo Tipe Atutnais dengan pistolnya serta menuntut agar menyerahkan pedangnya. Tipe menolak, ia berusaha meng-

undurkan diri ke istana, dengan maksud memancing Hoof untuk memasuki pintu benteng pertahanan jalan *sona Manenu yang dijaga ketat. Tiba-tiba terdengarlah suatu letusan senapan Oka Ita sebagai tanda dimulainya penyerbuan secara umum terhadap Belanda. Dengan serta-merta rakyat menyerbu dan terjadilah pembunuhan atas diri anak isteri tentara Belanda di suatu tempat bernama Oepuah.^{1 2})

Sementara itu terlihat seorang Meo bernama Suta Selan mengendarai kudanya memburu Letnan Hoof. Tetapi sial baginya, karena sebelum ia berhasil mendekati mangsanya, terdengarlah letusan senapan. Sebutir peluru bersarang di dadanya menyebabkan ia roboh seketika. Dengan gugurnya Suta Selan rakyat pun semakin galak. Penjara darurat tempat banyak rakyat disekap dan dihancurkan sehingga semua tahanan dapat dibebaskan. Untuk melumpuhkan kekuatan Belanda, maka segeralah kawat-kawat telepon yang menghubungi Niki-Niki dengan pos-pos Belanda terdekat, seperti Kapan dan Noeltoko, diputuskan. Kemudian tangsi tentara diserang habis-habisan.

Namun Letnan Hoof pun tidak kehilangan akal. Kebetulan pada waktu itu ada seorang bernama Fetu Talan yang mendapat hukuman penjara seumur hidup. Ia disuruh Hoof untuk segera menyampaikan peristiwa ini kepada pos-pos terdekat untuk minta bantuan pasukan dengan perjanjian bahwa ia akan dibebaskan. Fetu Talan berhasil karena bala bantuan dari Kapan datang. Maka mulailah mereka mengatur strategi untuk menyerang benteng pertahanan di istana Nope.

Pertama-tama diusahakan melalui pintu gerbang utama yang dikawal oleh Tifa Beti alias Lim Neno (kilat Angkasa). Belanda tidak berhasil. Seorang tentaranya tewas. Diusahakannya lagi melalui jalan lain untuk menerobos masuk istana, yaitu melalui jalan Sona Mananu. Tetapi melalui jalan itu Belanda berhadapan dengan empat orang pe-

ngawal: Moloteloni (Molo Nope), Molotuke, Manuel Min-sael dan Banantuan (Seo Nope) yang telah bersumpah untuk tidak mundur selangkahpun dalam mempertahankan posnya masing-masing.

Tembak-menembak pun berlangsung sehari suntuk. Belanda mundur tanpa hasil dengan kehilangan seorang sersan dan seorang kopral. Karena pertahanan rakyat begitu kuat sehingga benteng sukar diterobos, maka Belanda mencari lagi siasat baru. Seorang tenaga sewaan disuruh berjalan keliling sambil berteriak bahwa permusuhan antara Belanda dan rakyat sudah berakhir. Kini segera akan diadakan upacara perdamaian. Kebanyakan rakyat bingung, dan di dalam keadaan demikian itulah Belanda melancarkan tipu muslihatnya.

Beberapa keluarga para pengawal istana didatangi dan dengan bujukan serta janji yang muluk-muluk mereka diajak untuk membawa orang-orang tertentu ke istana guna menyampaikan berita perdamaian. Maksudnya tidak lain ialah agar dapat mengetahui jalan-jalan rahasia yang menuju ke dalam istana. Beberapa orang, di antaranya Sufa Kase dan isterinya Binatu-Binatu, Banantuan beserta Musu Beti, terjebak. Mereka ini secara tidak sadar menjadi penunjuk jalan ke dalam istana. Keesokan harinya dengan menggunakan jalan-jalan rahasia yang ditunjuk Sufa Kase, pasukan Belanda dengan tiba-tiba menyerang dan meskipun dengan susah payah, mereka berhasil menerobos masuk istana. Dalam penyerbuan itu "Lim Neno" alias kilat angkasa gugur di tempat pertahanannya di depan lubang perlindungan. Kekuatan pertahanan raja menjadi lemah.

Tinggal hanya beberapa panglima yang berusaha menahan gelombang penyerbuan Belanda. Keadaan makin memburuk. Bill Nope tidak ada pilihan lain. Ia tetap ingat akan sumpahnya bahwa ia lebih rela mati dan menguburkan dirinya sendiri daripada ditawan oleh Belanda. Maka ketika di-

lihatnya bahwa telah tiba saatnya bagi dia melaksanakan sumpahnya, maka segeralah ia memerintahkan seluruh anggota keluarganya masuk ke lubang perlindungan. Kepada puteranya Koko Nope diberikannya petunjuk agar melarikan diri menyusuri sungai Benai dan bersembunyi di suatu tempat yang tidak akan diketahui oleh Belanda. Para pejuang yang masih hidup disuruhnya meloloskan diri dari kepungan tentara Belanda. Tetapi sebelum berangkat mereka harus terlebih dahulu menyalakan api di lubang perlindungan dan membakar habis seluruh istana.

Semua berjalan seperti sudah direncanakan. Sesaat kemudian tampak asap hitam berkepul dalam istana sebagai tanda Bill Nope sudah melaksanakan sumpahnya. Api menyalakan dengan ganasnya menyambut serbuan Belanda ke dalam istana.

3. *Akibat Perang.*

Perang Niki-Niki telah membawa akibat-akibat sebagai berikut:

- a. Bill Nope, raja Amanuban, beserta seluruh keluarganya (kecuali puteranya Koko Nope) membakar diri.
Hal ini adalah sesuai dengan sumpah Bill Nope yang tidak ingin ditawan oleh Belanda.
- b. Seluruh istana habis terbakar berdasarkan perintah raja Bill Nope.
- c. Lim Neno, pengawal istana yang tangguh gugur di tempat pertahanannya di muka lubang tempat persembunyian.
- d. Cukup banyak laskar Amanuban lainnya yang mati di medan pertempuran, namun tidak diketahui jumlahnya yang pasti.
- e. Di pihak Belanda kehilangan dua prajurit.

BAB III

PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI PULAU FLORES

Pengantar.

Uraian mengenai timbulnya perlawanan rakyat di pulau Flores¹), terjadi dalam dekade pertama abad XX, yaitu pada jaman kolonial Belanda.

Dalam penulisan ini untuk sementara akan diketengahkan tiga perlawanan rakyat dengan latar belakang terjadinya/timbulnya perlawanan antara satu daerah dengan daerah yang lain agak berbeda. Namun persoalan mengenai wujud, jalannya serta akibat perlawanan itu sendiri secara umum dapat dikatakan menunjukkan ciri-ciri yang sama.

Perlawanan-perlawanan tersebut adalah :

- a. Perlawanan di desa Lewokluok yang terjadi dalam tahun 1905, terkenal dengan pertempuran di Mulawato.
- b. Perlawanan di desa Lewotala yang terjadi dalam tahun 1912, terkenal dengan pertempuran di Tana Wola.
- c. Perlawanan di desa Leworok yang terjadi dalam tahun 1913, terkenal dengan pertempuran di Riangklaui.

Ketiga daerah perlawanan tersebut berlokasi di Pulau Flores bagian Timur. Dikatakan demikian sebab pengertian Flores Timur bukan hanya terbatas pada pulau Flores bagian Timur saja, melainkan meliputi pula pulau-pulau sekitarnya: Pulau Solor, Pulau Adonara dan Pulau Lembata. Ketiga pulau tersebut beserta pulau Flores bagian Timur bersama-sama membentuk satu kabupaten, yaitu Kabupaten Flores Timur.

Sebelum meningkat kepada uraian tentang terjadinya perlawanan (pertempuran) rakyat di daerah ini melawan kaum kolonial Belanda, terlebih dahulu dikemukakan gambaran umum tentang faktor-faktor kondisional daerah Flores Timur secara garis besar.

Kami merasa perlu untuk terlebih dahulu mengemukakannya karena menurut hemat kami, faktor-faktor kondisional suatu dae-

rah dapat menuntun kita untuk lebih mengerti tentang persoalan terjadinya perlawanan di daerah ini. Karena sebagaimana dikatakan oleh Dr. T. Ibrahim Alfian bahwa keadaan obyektif dari masyarakat sesuatu daerah serta faktor-faktor kondisional lainnya sebagai akibat dari perkembangan masa lampainya senantiasa memberi warna kepada reaksi masyarakat di daerah itu, terhadap suatu masalah yang dihadapinya.²)

Patut dikemukakan di sini bahwa perlawanan rakyat terhadap kaum kolonial Belanda yang terjadi di daerah Flores Timur ini hanya berlangsung beberapa hari saja, namun bukanlah tidak penting untuk dipelajari, mengingat perlawanan tersebut sudah merupakan ceritera rakyat yang populer dan merupakan kebanggaan tersendiri mengingat tokoh-tokoh pemimpin mereka di dalam pertempuran berjuang dengan semangat yang tinggi dan penuh heroisme dalam melawan kaum penjajah Belanda, walaupun pada akhirnya mereka terpaksa menyerah untuk kemudian diadili oleh pemerintah kolonial.

Sejarah singkat.

Di daerah Flores Timur dalam abad ke XIV berdirilah sebuah kerajaan yang disebut kerajaan Larantuka. Kerajaan tersebut pada jaman itu berada di bawah pengaruh kekuasaan Majapahit. Raja Larantuka yang memerintah pada jaman ini ialah Raja Sira Demong Pagomolang. Raja tersebut oleh Majapahit diberi kuasa penuh untuk membina inti pertahanan Majapahit di daerah Flores Timur dalam rangka memperkuat wilayah maritim kerajaan Majapahit sebagai salah satu persyaratan dalam melaksanakan program politik persatuan Nusantara gagasan Patih Gajah Mada³) - Akan tetapi ketika Majapahit runtuh, maka daerah-daerah takluknya satu persatu mulai melepaskan dirinya untuk kemudian bertindak bebas. Demikian pula halnya dengan kerajaan Larantuka. Raja Sira Demong Pagomolang merasa dirinya tidak terikat lagi oleh kerajaan Majapahit. Mulailah ia mempersiapkan pasukannya untuk memperluas wilayah kerajaannya. Raja-raja kecil yang berada di sekitarnya mulai ditaklukkannya satu demi satu. Sesudah itu diper-

satukan kerajaan-kerajaan kecil tadi dengan kerajaan Larantuka di mana kekuasaan untuk memerintah dikendalikannya sendiri dari pusat kerajaannya di Larantuka.

Dalam pemerintahan raja Igo, yaitu sekitar akhir abad ke XVI atau permulaan abad ke XVII, timbullah kekacauan politik berupa perang saudara yang hebat antara raja Igo dan raja Enga. Dalam peperangan tersebut raja Igo berhasil didesak keluar oleh raja Enga dan lari ke pulau Adonara. Di sana ia menggabungkan dirinya dengan raja Adonara yang berkedudukan di Sagu (Adonara Timur). Wilayah pemerintahan raja Adonara biasa disebut wilayah Paji. Sedangkan wilayah pemerintahan raja Larantuka disebut wilayah Demong.⁴⁾

Berita Portugis yang berasal dari Ordo Dominikan menjelaskan bahwa tahun-tahun menjelang berakhirnya abad XVI di Flores Timur terjadi penyerbuan secara besar-besaran dari pihak Islam yang tergabung dalam "Lima Pantai" (Lohayong, Lamakera, Lamahala, Adonara, Terong, Serbiti) terhadap kerajaan Larantuka dengan wilayah kekuasaannya dijuluki "Lewo Pulo" di mana oleh pihak Islam dipandang sebagai daerah Portugis dengan penduduknya beragama Katolik (sekali pun agama Katolik belum merembes masuk ke daerah-daerah pedalaman).

Berita Portugis selanjutnya mengatakan bahwa Lima Pantai tadi dipandang sebagai wilayah Islam (meliputi kampung-kampung besar di Adonara Tengah yang masih kafir sama sekali dan itu adalah wilayah Paji.⁵⁾

Berdasarkan sumber berita tersebut lebih jauh dapat disimpulkan bahwa pada akhir abad XVI atau permulaan abad XVII di Flores Timur telah terjadi perang saudara hebat antara penduduk yang beragama Islam dengan penduduk yang beragama Katolik. Perang tersebut pada hakekatnya merupakan perang antara orang-orang Paji melawan orang-orang Demong yang berpokok pangkal dari timbulnya percecokan antara dua saudara : Igo dan Enga. Perang tersebut juga mengandung arti politik, yaitu pertentangan antara pihak Portugis dengan Islam sebagai luka lama yang belum dipulihkan. Sesudah Kompeni dalam tahun 1605 dan tahun-tahun ber-

ikutnya merebut berbagai pulau di Maluku, Kompeni kemudian berusaha untuk menegakkan kekuasaannya di Nusa Tenggara Timur yang justru pada masa itu didominasi oleh bangsa Portugis demi untuk kepentingan dagang dan penyebaran Agama (*Gold and Gospel*).

Pada tahun 1613 pihak Kompeni di bawah pimpinan Apolinus Scotte dengan dibantu oleh orang-orang Buton menyerang benteng Portugis di Lehayong Solor. Penyerangan itu berhasil dengan pendudukan Belanda atas benteng Portugis. Akibatnya orang-orang Portugis terpaksa mengungsi ke Malaka, sedang yang lain mengungsi ke Larantuka.

Setelah berhasil merebut benteng, Kompeni kemudian berusaha memperkuat pengaruhnya dengan mengadakan kontrak-kontrak politik antara mereka dengan orang-orang Islam pribumi (Lima Pantai). Setelah mengadakan kontrak politik dengan pihak Islam, Kompeni kemudian meninggalkan benteng tersebut. Namun dalam tahun 1618 benteng Solor diduduki kembali oleh Kompeni atas perintah Jan Pieters Zoon Coen.

Tahun 1621 pihak Kompeni dengan bantuan orang-orang Islam pribumi menyerang orang Portugis di Larantuka. Namun serangan itu dapat dipukul mundur oleh Portugis yang mendapat bantuan dari penduduk yang berada dalam lingkungan kekuasaan raja Larantuka. Karena serangan terhadap Portugis di Larantuka gagal maka Belanda kemudian meninggalkan benteng Solor. Awal tahun 1646 Kompeni kembali lagi menduduki benteng Solor yang dipergunakan sebagai markas untuk mengusir Portugis. Sejak saat itu terjadilah perang kolonial antara kedua bangsa ini secara beruntun. Maksud Belanda jelas, yaitu mau merebut monopoli perdagangan kayu cendana yang justru pada waktu itu berada di tangan para misionaris Portugis.

Pada tahun 1851 bertemulah di Dilli sebuah komisi yang terdiri dari wakil-wakil Belanda dan Portugis untuk berunding guna menetapkan batas-batas wilayah kekuasaan kedua negara kolonial itu di Nusa Tenggara Timur.

Sebagai akibat dari persetujuan sementara itu, maka pada tahun 1851 itu juga seluruh Flores dan pulau-pulaunya diserahkan Portugis kepada Belanda. Tanggal 20 April 1859 dirumuskan sebuah kontrak baru yang antara lain berbunyi sebagai berikut : Ditetapkan bahwa semua pulau kecuali bagian Timur pulau Timor diserahkan kepada Belanda dengan syarat bahwa harus ada kebebasan beragama bagi masing-masing pihak di daerah yang berpindah dari kekuasaan yang satu kekuasaan yang lain akibat kontrak ini.⁶⁾

Berdasarkan perjanjian tersebut di atas, kemudian datanglah pasukan Belanda ke Larantuka. Sebagai markas pertahanannya pasukan Belanda bertempat tinggal di benteng Portugis di desa Posto Larantuka. Di samping menjaga ketertiban dan keamanan, Belanda juga mengadakan kontrak-kontrak politik dengan Raja Larantuka dan juga Raja Adonara. Dalam kontrak itu Belanda mengakui tetap berdirinya kerajaan-kerajaan tersebut dan haknya untuk menjalankan pemerintahan mengenai rumah tangga daerahnya sendiri dengan nama *Zelf Besturende Landschappen*.

Sebagaimana diketahui kontrak-kontrak dengan kerajaan-kerajaan asli di Indonesia itu ada dua yaitu *Lange Contract* dan *Korte Verklaring*. Dalam *Lange Contract* ditetapkan satu persatu kekuasaan Belanda dalam hubungan dengan kerajaan asli Indonesia yang bersangkutan. Sedang dalam *Korte Verklaring* hanya dimuat pernyataan kerajaan asli Indonesia yang mengakui kekuasaan Belanda terhadap dirinya dan berjanji akan mentaati segenap peraturan yang akan ditetapkan oleh Belanda.⁷⁾

Demikianlah kerajaan Larantuka dan kerajaan Adonara tetap diakui hak otonomnya secara syah untuk menjalankan pemerintahannya atas dasar adat. **Korte Verklaring* ini kemudian ditandatangani oleh Raja Larantuka Don Gaspar II pada 20 Juni 1861.*

Adapun wilayah pemerintahan kerajaan Larantuka yang berdasarkan adat pada jaman pemerintahan kolonial Belanda, terkenal dengan sebutan "Kakang Lewopulo".⁸⁾ Secara politis Kakang Lewopulo menunjuk pada pengertian wilayah/daerah kecil yang masing-masing diperintah oleh seorang pembesar yang bergelar

"Kakang". Dengan demikian Kakang dapat diartikan sebagai raja-raja kecil yang merupakan bawahan raja Larantuka. Mereka secara bersama-sama bergabung dalam satu wilayah adat, yaitu "Kakang Lewopulo", dengan induk semangnya raja Larantuka, sebagai pucuk pimpinan tertinggi yang di dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh sebuah dewan adat yang disebut "Pou Suku Lema".⁹⁾

Adapun wilayah kecil yang diperintah oleh masing-masing kakang ialah : Larantuka, Muda Keputu, Wolo, Lewotala, Lewo Ingu, Lewo Tobi, Lewo Lein, Pamakayo, Horo Hura, Kiwang Ona, Tana Boleng, Lamalera, Lewo Leba, Lebalu.¹⁰⁾

Menurut informasi yang kami peroleh di dalam wawancara dengan para tua adat dikatakan, bahwa sebelum Belanda memerintah di Larantuka, keadaan seluruh wilayah aman, dalam arti rakyat dengan sangat setia mengikuti perintah raja. Bahkan pada waktu-waktu tertentu mereka membawa barang-barang untuk dipersembahkan kepada raja (upeti).¹¹⁾

Namun ketika Belanda mulai memerintah di Larantuka selalu saja timbul gangguan-gangguan atau kekacauan-kekacauan yang dilancarkan oleh rakyat yang berasal dari daerah pedalaman terhadap pemerintah kolonial Belanda. Hal inipun diberitakan pula dalam kronik para misionaris dari Ordo Yesuit abad XIX yang antara lain mengatakan : Dahulu anggota militer tidak dapat keluar tangsi tanpa senjata. Bahkan pada hari Jumad Suci dahulu, prosesi harus diamankan dengan pedang dan senapan.¹²⁾

Pada tahun 1867 pemerintahan militer diganti dengan pemerintahan Sipil. Pimpinan pemerintahan Belanda di Larantuka dijabat oleh seorang Pamong Praja Belanda yang bergelar *Posthouder*. *Posthouder* Belanda secara resmi mulai memerintah di Larantuka tahun 1868.

Dalam masa pemerintahan raja Don Lorenzo 1887 — 1904 *Posthouder* Belanda di Larantuka dijabat oleh Misero.

Dalam tahun 1904, raja Don Lorenzo diganti oleh raja Louis Blantzen de Rozari, seorang anggota keluarga Don Lorenzo. Kiranya

pada masa pemerintahan beliau inilah timbul perlawanan rakyat desa Lewokluok terhadap Belanda yang terkenal dengan pertempuran di Mula Wato. Louis tidak lama memerintah kerajaan Larantuka karena 2 tahun kemudian ia meninggal. Untuk sementara terjadi vakum kekuasaan, tetapi segera kerajaan Larantuka diperintah oleh suatu dewan semacam *Triumvirat*.¹³⁾ Tahun 1912 Don Servus dilantik menjadi raja Larantuka oleh H. Colyn (penasehat pemerintah Belanda di luar Jawa) ketika ia berkunjung ke Larantuka. Dalam masa pemerintahan beliau inilah timbul perlawanan rakyat desa Lewotala terhadap pemerintah kolonial Belanda yang terkenal dengan pertempuran di Tana Wola. Setahun kemudian timbul perlawanan rakyat desa Leworok terhadap Belanda yang terkenal dengan pertempuran di Riang Klau.¹⁴⁾

Perlu pula dijelaskan bahwa dalam hubungan dengan upacara turun perang atau menurut istilah di daerah Flores Timur disebut "Tupa Nuho Gowa Katang", maka sebelum pasukan tempur dilepas ke medan perang terlebih dahulu diadakan beberapa upacara/ritus keagamaan untuk memohon berkah/perlindungan dari Wujud Tertinggi yang disebut Pera Wulan Tana Eka, serta permohonan bantuan kekuatan dari dewa perang serta roh-roh nenek moyang. Upacara tersebut diadakan di rumah adat.¹⁵⁾

Dalam hubungan dengan upacara turun perang ini pater Kopping Keda SVD, yang pernah menulis tentang agama asli masyarakat Flores Timur mengatakan antara lain. "Tindakan-tindakan pengamanan perkelahian dan perang, didasarkan atas ibadah Koke Bale. Restu sorga harus disusuli. Dari ini ada kepastian psikologis yang bulat didalam tindakan. Pimpinan menyebarkan semangat dan gaya yang mengejutkan dan menyeret bersama dengan Koda yang mengalir dari dalam mulutnya. Kemudian dia hembuskan kedalam seluruh laskar pengikut. "Buhuk Kemuhuk" suatu semangat yang tidak dikenal di dalam lain-lain keadaan, menggentarkan para penggempur. Di dalam ibadah Koke Bale, sudah diperoleh bereka, kemuha, koda".¹⁶⁾

Demikianlah sekedar gambaran tentang situasi sosiokultural masyarakat Flores Timur yang asli pada waktu lalu apabila hendak

mengadakan persiapan untuk turun perang. Entah perang mengenai soal perbatasan antara satu desa dengan desa yang lain, entah perang melawan kaum kolonial Belanda seperti yang dialami masyarakat desa Lewokluok, Leworok dan Lewotala pada waktu lalu, maka jauh-jauh sebelumnya mereka sudah membuat perencanaan yang matang serta mempersenjatai diri mereka dengan mengadakan upacara turun perang yang bersifat religius magis, guna mendapatkan kekuatan, keberanian serta kekebalan di dalam menghadapi lawannya, sebagai salah satu prasyarat mutlak yang wajib dipenuhi didalam institusi adat yang ditradisikan.

A. Perlawanan di Desa Lewokluok.

1. Latar belakang terjadinya perlawanan.

- a. Dalam tahun 1904, raja Larantuka Don Lorenzo ditangkap oleh Belanda dan dibawa ke Kupang atas perintah Residen Heckler. Selanjutnya beliau dikirim ke Batavia untuk diasingkan.

Adapun mengenai hal ikhwal sebab penangkapan raja Don Lorenzo menurut informasi yang kami peroleh didalam wawancara dengan Bapak Salumun Diaz (pensiuunan guru daerah), dikatakan bahwa penangkapan Don Lorenzo disebabkan karena raja tersebut menceburkan raja Ola, raja Pamakayo, Solor ke dalam laut dengan cara mengikat besi pada tubuhnya sebagai alat pemberat. Latar belakang terjadinya penceburan raja Ola ini, menurut berita, disebabkan karena raja tersebut memberontak terhadap raja Larantuka karena masalah belis.¹⁷⁾

Sesudah terjadinya peristiwa ini Residen Heckler kemudian pada tahun 1905 mengangkat raja Louis Blantran de Rozari, seorang anggota keluarga raja Don Lorenzo, menjadi Raja Larantuka untuk sementara waktu.

- b. Naiknya raja Louis Blantran de Rozari menggantikan kedudukan Don Lorenzo, rupanya tidak disetujui oleh rakyat desa Lewokluok. Hal ini nampak dengan jelas

yaitu ketika raja Louis memerintahkan Ratu Openg, seorang pesuruh/kaki tangan raja untuk memberitahukan orang-orang Lewokluok agar membawa upeti kepadanya, tetapi tidak dihiraukan. Malah sebaliknya, orang-orang Lewokluok melontarkan firniah terhadap raja Louis.

Ketika Ratu Openg kembali ke istana kerajaan di Larantuka ia kemudian melaporkan hal fitnahan orang-orang Lewokluok kepada raja Louis. Tingkah laku/perbuatan rakyat Lewokluok ini betul-betul tidak dapat ditolerir.

- c. Setelah mendengar dan menanggapi fitnahan ini, raja Louis kemudian memerintah lagi Ratu Openg untuk segera kembali ke Lewokluok, menyampaikan pesan raja kepada tua adat bahwa raja ingin menuntut pemulihan nama baiknya. Sebagai persyaratan, raja memutuskan agar pemulihan nama baik nya harus diimbangi dengan pembayaran berupa gading sebanyak 20 batang. Orang-orang Lewokluok tidak berkeberatan. Mereka lalu menyuruh Ratu Openg kembali ke Larantuka untuk menanyakan raja soal "waktu", kapan gading-gading tersebut mau diantar kepada raja. Sikap orang-orang Lewokluok ini menunjukkan iktikad baik mereka, walaupun raja Louis tidak mereka senangi.

- d. Ratu Openg setelah kembali ke istana, ternyata tidak menyampaikan hal ini kepada raja Louis. Beberapa hari kemudian ia kembali lagi ke Lewokluok. Di hadapan para tua adat desa Lewokluok ia katakan bahwa raja Louis tidak setuju apabila pemulihan nama baiknya hanya dibayar dengan 20 batang gading.

Raja Louis menghendaki lebih dari itu. Maksudnya bahwa gading yang hendak disediakan itu harus dihitung menurut banyaknya ombak yang pecah di tepi pantai.

Informasi yang baru diterima ini, sangat mengagetkan para tua adat serta mengundang emosi.

Setelah mendengarkan tuturan yang demikian, orang-orang Lewokluok tidak dapat lagi menahan emosinya. Mereka lalu mengata-ngatai raja serta mengancamnya untuk mengadakan perang tanding. Memang tak ada jalan lain kecuali perang supaya persoalannya selesai.

- e. Ratu Openg kembali lagi ke Larantuka. Di hadapan raja Louis ia mengatakan bahwa orang-orang Lewokluok tidak mau lagi membayar gading sebanyak 20 batang yang telah disepakati dahulu karena dirasakannya terlalu berat. Bahkan mereka semakin berani, mau menantang raja untuk mengadakan perang tanding.
- f. Mendengar hal itu raja Louis tidak lagi kembali bertanya tentang apa alasannya. Ia segera naik pitam karena perbuatan semacam itu menurut beliau tidak dapat ditolerir. Maka segeralah ia memerintahkan Pou Suku Lema (Dewan Adat Tingkat Kerajaan) untuk berunding. Dalam perundingan itu diputuskan bahwa pasukan kerajaan Larantuka dengan segera harus disiapkan untuk menantang orang-orang Lewokluok. Diputuskan juga bahwa raja Louis segera akan melaporkan hal ini kepada *Pos-thouder* Belanda di Larantuka, meminta bantuan pasukan Belanda dari Kupang.

Apabila kita meneliti uraian tentang latar belakang timbulnya perlawanan sebagaimana tersebut di atas, maka masalah yang menjadi latar belakang timbulnya perlawanan rakyat di desa Lewokluok kiranya cukup jelas. Bahwa persoalan timbulnya perlawanan rakyat di desa ini di satu pihak adalah akibat dari ulah Ratu Openg alias pesuruh raja (istana) yang dapat diibaratkan seperti parang bermata dua. Dia menjalankan politik licik karena ingin mempraktekkan politik adu domba. Sedang di sisi lain dapat dikatakan bahwa timbulnya perlawanan rakyat di desa Lewokluok juga disebabkan karena orang-orang Lewokluok sendiri pada prinsipnya tidak menyetujui pengangkatan raja Louis menjadi raja Larantuka, walaupun sifatnya hanya untuk sementara waktu.

2. Wujud perlawanan.

Perlawanan yang terjadi antara rakyat desa Lewokluok melawan raja Larantuka yang dibantu oleh Belanda terjadi di pantai Mulawato. Kedua belah pihak dalam pertempuran mempersenjatai dirinya masing-masing. Senjata orang-orang Lewokluok terdiri dari anak panah, busur, lembing, parang/golok serta beberapa senapan tumbuk. Senjata pihak pasukan rakyat Larantuka juga sama halnya, sedangkan senjata Belanda berupa senapan (senjata api).

Dengan mengambil pedoman dari ceramahnya Abdurachman Surjomihardjo seperti yang tercantum dalam makalahnya yang bertemakan "Kearah Penajaman definisi arti perlawanan dalam konsep gerakan sosial", kemudian dibandingkan dengan persoalan timbulnya serta wujud perlawanan di desa ini, maka menurut hemat kami pertempuran atau perlawanan yang terjadi di pantai Mulawato itu dapat digolongkan dalam "Pemberontakan" (*Rebellion, revolt*) rakyat terhadap atasannya (raja). Perlawanan tersebut dapat pula diartikan sebagai perang saudara (*civil war*) karena orang-orang Lewokluok berperang melawan sesama saudaranya sendiri (pasukan raja). Oleh karena raja Louis meminta bantuan pasukan Belanda untuk menumpasnya (unsur ini lebih menonjol), maka perlawanan tersebut lalu mendapatkan arti yang sebenarnya, yaitu "Perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda".

Rupanya kesimpulan mengenai wujud perlawanan di atas kiranya cukup relevan dengan apa yang dikatakan oleh Drs. Abdurachman Surjomihardjo mengenai sifat, bentuk, isi dan irama "perlawanan" yang jelas berbeda menurut daerah dan awal terjadinya pun berbeda. Demikian pula apabila diambil patokan adanya kekuatan (atau kekuasaan) kolonial di daerah tersebut.

Lawan tandingpun tidak selalu dicari bertalian adanya kekuatan kolonial, dapat juga dicari bentuk-bentuk "perlawan-

an" terhadap sistem masyarakat dan kebudayaan sendiri.¹⁸⁾
3. Jalannya Perlawanan.

a. Tahap persiapan.

Sebelum orang-orang Lewokluok turun ke medan perang untuk melawan pasukan kolonial Belanda, terlebih dahulu mereka mengadakan upacara adat turun perang yang disebut "Tki wangu sogaleang" bertempat di rumah adat korke. Upacara dipimpin oleh ketua-ketua adat desa serta dihadiri oleh seluruh pasukan yang terdiri dari kaum laki-laki dewasa, yang telah siap dengan senjata perang, masing-masing berupa anak panah, busur, lembing, parang, golok serta beberapa pucuk bedil kuno yang disebut senapan tumbuk.

Upacara dipimpin oleh ketua-ketua adat. Yang memegang peranan utama dalam hal ini ialah seorang yang bertindak sebagai ahli nujum. Menurut istilah daerah setempat si ahli nujum disebut "Atamolang" atau "Tukang gahing". Dalam situasi ini suasana terasa hening karena masing-masing mereka melakukan meditasi, artinya mengadakan konsentrasi untuk berkontak dengan daya-daya gaib guna memperoleh kekuatan serta keberanian agar tidak gentar dalam melawan musuh. Singkatnya di dalam bermeditasi mereka mengadakan konsentrasi sebagai suatu hasrat untuk menyatukan diri, mengkonsentrasi tenaga-tenaganya pada satu sentrum bathin, memohon restu sorga, roh-roh nenek moyang serta dewa-dewa perang agar dapat membantunya dalam menghancurkan musuh. Ramalan mengenai akibat yang terjadi di dalam pertempuran nanti (seperti menang/kalah, pihak-pihak mana yang menjadi korban dan lain-lain) biasanya diketahui lewat mimpi.

Demikianlah Atamolang atau Tukang gahing sebagai ahli nujum yang mempunyai peranan utama di dalam upacara "Tki wangu sogaleang" ketika pada saat-saat menjelang turun perang terlebih dahulu memberitahukan

hal ramalan ini melalui upacara pemotongan seekor hewan kurban (biasanya seekor kambing yang bulunya berwarna merah) yang dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa, roh-roh nenek moyang serta para dewa perang.

Pater Kopong Keda didalam tulisannya mengenai upacara turun perang antara lain mengatakan bahwa mencahut nyawa hanya *lewo* (maksudnya kampung), Lewonuba diperbolehkan. Akan tetapi inipun tidak membabi buta. Harus ada kepastian mengenai restu surga. Yang bersangkutan haruslah pasti ditolak oleh sorga dan dicabut dari kenyataan *tana ekan* (maksudnya dunia). Oleh karena hidupnya mengakibatkan bencana bagi *lewo*, kepastian ini disusuli. Sorga diduga dalam hal ini memberi ilham melewati mimpi. Dan mimpi ini haruslah dicahari dalam peristiwa *gahin* (rencana perang).

Dan ini bukannya satu dua hari, melainkan sampai berbulan, malah bisa bertahun. Apabila belum ada kepastian ini, harus ditunda-tundakan, dicahari lagi kehendak/sorga. Dan bukan pengorbanan. Harus diiringi tapa, mati raga, pantangan makan dan minum, kesenangan bicara, pergaulan. Yang mencabut nyawa kawan tanpa persetujuan *lewo* ditindaki *lewo* pula. Entah serentak, entah pada saat yang tepat, berlaku hukum balasan yang setimpal. "Gigi dibalas dengan gigi" kata Kitab Suci. Bahasa Lamaholot mengatakan : "Ele utan pate utan, ele mei pate mei", utang kacang bayar kacang dan darah dibayar dengan darah. Maka sebab itu perang didahului dan disusuli upacara didalam *Koke bale*.¹⁹⁾

Demikianlah sedikit penjelasan dari segi sosiokultur masyarakat desa Lewokluok sebagai salah satu faktor kondisional pada waktu lalu dalam rangka mempersiapkan diri sebelum terjun ke medan perang melawan pasukan kolonial Belanda dalam tahun 1905 yang terkenal dengan pertempuran di pantai Mulawato.

b. Situasi di Larantuka.

Bahwa raja Louis *Blantra de Rozari, sebagai yang pernah dijelaskan dahulu, setelah mendengar laporan Ratu Openg lalu, memanggil Pou Suku Lema (Dewan Adat Kerajaan) untuk bermusyawarah.

Dalam musyawarah itu diputuskan bahwa tindakan orang-orang Lewokluok sama sekali tidak dapat ditolerir, apalagi mau menantang raja. Oleh karena itu pasukan kerajaan telah disiapkan namun timbul lagi satu masalah baru karena menurut informasi dari Ratu Openg dikatakan bahwa :

- a. Orang-orang Lewokluok dalam hal teknik berperang lebih unggul dari pada pasukan kerajaan.
- b. Pemimpin-pemimpin pasukan orang Lewokluok terutama 'Igo Reong' termasuk orang kuat yang sulit dipatahkan.
- c. Soal medan perang tentunya orang-orang Lewokluok lebih menguasainya dari pada pasukan kerajaan.

Oleh karena itu diputuskan agar raja segera menghubungi residen *Heckler di Kupang untuk meminta bantuan pasukan Belanda.

Memang pada waktu itu *Posthouder* Belanda di Larantuka juga mempunyai sepasukan polisi yang bersenjata. Tetapi apa artinya satu pasukan polisi yang hanya bertugas khusus untuk menjaga keamanan, bukan dimaksudkan untuk perang.

c. Jalannya Perang.

Setelah Residen Heckler menerima berita dari Larantuka tentang adanya perlawanan rakyat, maka kira-kira 2 minggu kemudian datanglah kapal perang Bengkulen dari Kupang memuat sejumlah pasukan *Marechaussee* Belanda. Setelah berlabuh di perairan Larantuka, kemudian bersama dengan pasukan kerajaan mereka berlayar menuju Bama, sebuah desa yang terletak di tepi pantai, kira-

kira 7 km dari Lewokluok. Kapal Bengkulen kemudian berlayar lagi sedikit ke arah Barat lalu berlabuh di pantai Mulawato.

Sementara itu orang-orang Lewokluok yang berada di darat sudah mengatur formasi untuk menyerang Belanda dibawah pimpinan komandannya Igo Reang beserta sejumlah pembantunya. Ratu Openg tidak ketinggalan. Sebelum pasukan Belanda datang, ia sudah terlebih dahulu pergi ke Lewokluok untuk memberikan dorongan moril menghidup-hidupkan semangat dan keberanian mereka dengan mengatakan bahwa mereka tidak perlu takut menghadapi Belanda walaupun perlengkapan senjata yang dipunyainya serba modern. Pokoknya asal berani berjuang bahu-membahu demi mempertahankan Lewokluok (kampung halaman) atas dasar kebenaran, maka pasti kemenangan ada di pihak kita. Demikian Ragu Openg memberi propaganda.

Sebenarnya maksud pasukan Belanda ke Mulawato hanya sekedar sebagai *Machtsvertoon*, memamerkan kekuatan mereka saja, dengan harapan agar orang-orang Lewokluok takut, kemudian menyerah.

Untuk menggertak mereka, maka setelah berlabuh di pantai Mulawato, pasukan Belanda mula-mula menembak ke udara. Akan tetapi ketika peluru dimuntahkan ke udara, orang-orang Lewokluok : mengira bahwa hal itu sebagai tanda dimulainya pertempuran. Maka orang-orang Lewokluok mulai bereaksi. Salah seorang dari mereka bernama Subang Doweng dengan serta merta melepaskan tembaknya ke arah kapal dengan senapan tumbuknya. Berbarengan dengan itu, terdengarlah pekikan sebagai tanda dimulainya pertempuran.

Laras-laras bedil Belanda dari arah kapal diarahkan ke darat. Terdengarlah bunyi tembakan yang gencar ke arah sasaran musuh. Orang-orang Lewokluok yang hanya me-

ngandalkan dirinya dengan senjata tradisional itu tidak dapat mengelakkan dirinya dari gempuran Belanda. Namun orang-orang Lewokluok di bawah pimpinan Igo Reang beserta sejumlah pembantunya berusaha untuk mempertahankan dirinya dibalik belukar, mencoba untuk mengadakan serangan balasan. Akan tetapi sia-sia jugalah usaha mereka, karena Belanda terus melancarkan serangan secara membabi buta.

Dalam pertempuran itu tidak sedikit korban yang jatuh dipihak orang-orang Lewokluok. Di antaranya turut gugur 3 orang pembantu pimpinan pasukan Lewokluok. Mereka mengalami luka-luka berat.

Beberapa hari kemudian mereka meninggal.

Adapun jenazah para korban yang gugur di medan pertempuran, sebelum dimakamkan terlebih dahulu disemayamkan di rumah adat Korke untuk beberapa hari.²⁰⁾

Dalam pada itu pasukan Belanda beserta sejumlah pasukan kerajaan ditambah pasukan Kakang Wolo yang juga turut membantu Belanda, terus melancarkan serangan sambil bergerak maju.

Ketika Igo Reang merasa bahwa pasukannya sudah sangat terdesak, segeralah ia menghubungi para ketua adat²¹⁾ untuk secepat mungkin mengambil tindakan pengamanan bagi seluruh warga desa. Para ketua adat desa memutuskan agar seluruh warga desa beserta sisa pasukan yang sedang bertempur, agar mundur dan segera mengungsi bersama seluruh warga desa ke daerah pegunungan yang lebih jauh.

Ketika pasukan Belanda beserta pasukan kerajaan dengan dibantu oleh pasukan Kakang Wolo tiba di kampung orang-orang Lewokluok, didapatiya kampung sudah kosong. Mereka kemudian mendirikan markasnya di sana. Setelah markas didirikan, pasukan Belanda lalu melancarkan operasi pencaharian penduduk desa Lewokluok dengan

bantuan orang-orang Wolo. Empat hari lamanya operasi pencaharian dilancarkan. Akhirnya pasukan Belanda berhasil menemukan tempat persembunyian mereka. Ketika orang-orang Lewokluok diketemukan pasukan Belanda, sisa-sisa pasukan Lewokluok yang terlibat dalam pertempuran tidak memberikan reaksi apa-apa selain menyerah kepada Belanda. Sesudah itu tentara Belanda memerintahkan agar mereka (orang-orang Lewokluok) kembali ke kampung. Setelah mereka kembali ke kampung, komandan pasukan Belanda kemudian memerintahkan kepala-kepala adat untuk mengumpulkan gading. Gading-gading yang dikumpulkan semuanya berjumlah 17 batang, dengan catatan nanti diserahkan kepada raja Larantuka.

Selanjutnya komandan Belanda memanggil Igo Reong sebagai pemimpin pasukan, beserta empat orang kepala adat, masing-masing Kewisa Koten, Kuda Beda, Naya Leyin serta Suban Leyin untuk menghadap di markas. Setelah menghadap, mereka lalu disuruh komandan untuk ikut pasukan Belanda ke Larantuka.

Dalam perjalanan menuju pantai untuk naik kapal, mereka dikawal oleh beberapa orang tentara Belanda. Dalam perjalanan menuju pantai, salah seorang ketua adat bernama Naya Leyin berkeberatan, karena tidak mau dibawa Belanda untuk ditawan. Tentara pengawal terus mendesak dan memaksanya agar ia patuh pada perintah, tetapi ia tetap menolak untuk tidak pergi. Maka timbullah kemarahan tentara pengawal. Mereka kemudian menghabiskan nyawanya. Igo Reang, pemimpin pasukan Lewokluok, beserta 3 orang ketua adat yang lain : Kewisa Koten, Kuda Beda serta Subang Leyin terus dibawa oleh tentara Belanda untuk naik kapal ke Larantuka.

Setelah tiba di Larantuka, tidak lama kemudian kapal perang Bengkulen berlayar kembali menuju Kupang. Setelah tiba di Kupang, diputuskan bahwa Igo Reang, Ki

da Beda serta Subang Leyin masuk penjara di Kupang selama 5 tahun. Sedangkan Kewisa Koten sebagai kepala adat/pemimpin desa utama (tertinggi) akan dibawa ke pulau Nusa Kambangan. Di sana ia menjalankan hukuman penjara selama 17 tahun.

Menurut informasi yang kami peroleh dalam wawancara dengan para orang tua di desa Lewokluok dikatakan bahwa Igo Reang, Kuda Beda serta Subang Leyin setelah menjalankan hukuman penjara selama 5 tahun di Kupang kemudian dibebaskan. Setelah dibebaskan mereka kembali ke desanya.

Sedangkan Kewisa Koten setelah selesai menjalani hukuman penjara 17 tahun di Nusa Kambangan kemudian dibebaskan. Ia diperkenankan kembali ke desanya lagi.

Ketika Kuda Beda, Suban Leyin dan Igo Reang kembali didapatinya bahwa orang-orang sedesanya sudah pindah tempat tinggal. Mereka tinggal dekat desa Bama, yaitu sebuah desa yang sekarang ini terletak di tepi jalan raya kira-kira 7 km dari Lewokluok.

Adapun pemukiman baru penduduk desa Lewokluok dekat desa Bama ini adalah atas perintah pemerintah Belanda. Maksudnya agar orang-orang Lewokluok lebih mudah diawasi serta mudah pula tenaganya dikerahkan untuk kerja rodi, yaitu pembuatan jalan raya demi kelancaran lalu lintas di darat.

Keadaan ini berlangsung selama kurang lebih 17 tahun lamanya. Karena menurut tua-tua adat desa, dikatakan bahwa ketika Kewisa Koten kembali ia masih juga menemukan orang-orang sedesanya tinggal disana. Namun tak lama kemudian atas usaha Kewisa Koten, ia segera menghadap raja Larantuka untuk meminta agar orang-orang Lewokluok kembali ke kampung asalnya.

4. Akibat Perlawanan.

Perlawanan rakyat desa Lewokluok melawan Belanda yang

terjadi dalam tahun 1905 yang terkenal dengan pertempuran di Mulawato itu membawa akibat-akibat sebagai berikut :

- a. Empat orang ketua adat/pemimpin desa Lewokluok beserta pemimpin pasukan Igo Reang dibawa oleh Belanda untuk ditawan (maksudnya dimasukkan dalam penjara).
- b. Salah seorang ketua adat bernama Naya Leyin dibunuh oleh Belanda dalam perjalanan menuju pantai untuk naik kapal perang Bengkulen, karena tidak mau mengikuti perintah Belanda.
- c. Kewisa Koten dibuang ke Pulau Nusa Kambangan. Di sana ia menjalani hukuman penjara selama 17 tahun. Sedangkan 2 orang ketua adat yang lain: Kuda Beda dan Subang Leyin beserta Igo Reang sebagai pemimpin pasukan menjalani hukuman penjara masing-masing selama 5 tahun di Kupang.
- d. Penduduk Desa Lewokluok kemudian diinstruksikan untuk tinggal dekat desa Bama, ialah sebuah desa yang terletak di tepi jalan raya. Maksudnya agar mereka mudah diawasi serta mudah pula tenaganya dikerahkan untuk bekerja rodi membuka jalan raya untuk kelancaran lalu lintas pemerintah kolonial.
- e. Banyak harta benda penduduk desa Lewokluok dicuri oleh pasukan kerajaan Larantuka beserta orang-orang Wolo yang ikut dalam perang membantu Belanda.
- f. Cukup banyak orang-orang Lewokluok yang ikut dalam perang gugur di medan pertempuran, termasuk 3 orang pembantu Igo Reang.

B. Perlawanan di Desa Lewotala.

1. Latar Belakang Timbulnya Perlawanan.

Menurut informasi yang kami peroleh dalam wawancara dengan orang-orang tua di desa Lewotala, dikatakan bahwa timbulnya perlawanan rakyat di desa Lewotala terhadap pasukan kolonial Belanda terjadi dalam tahun 1912.

Adapun hal yang menjadi latar belakang timbulnya perlawanan rakyat desa Lewotala terhadap Belanda adalah soal pajak.

Pada jaman sebelum terbentuknya Swapraja Larantuka, pemerintah kolonial Belanda yang pada masa itu berkedudukan di Laratuka, biasanya menugaskan sejumlah prajurit untuk turun ke desa-desa guna mengadakan operasi penagihan pajak.²¹⁾

Menurut ketentuan, setiap rakyat (maksudnya laki-laki dewasa) dikenakan wajib pajak sebesar 1 ringgit uang Belanda setahun. Apabila kewajiban ini tidak di penuhi pada saat petugas kolonial datang menagihnya, maka para wajib pajak yang terdiri dari kaum tani miskin itu dipukul oleh petugas atau dibawa untuk ditahan sementara di Larantuka untuk kemudian dipekerjakan pada kebun-kebun pemerintah.

Rakyat desa Lewotala yang hidup dari pertanian pada masa itu merasa bahwa kewajiban membayar pajak merupakan sesuatu yang berat. Hal ini disebabkan karena sistem pembayaran pajak dalam bentuk uang merupakan hal yang baru bagi mereka, karena selama itu mereka hanya mengenal sistem barter dalam dunia perdagangan, di samping menyerahkan upeti kepada raja dalam bentuk hasil bumi. Oleh karena itu untuk memenuhi kewajiban tersebut mereka harus menjual hasil buminya ke kota yang jauh dengan berjalan kaki. Adapun hal yang menjadi sebab khusus timbulnya perlawanan rakyat desa Lewotala terhadap Belanda, menurut informasi yang kami peroleh dalam wawancara dengan para orang tua dikatakan bahwa sebab utamanya adalah karena soal penagi-

han pajak tahunan oleh pihak pemerintah kolonial Belanda.

Menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah Kolonial Belanda, pajak tahunan bagi setiap laki-laki dewasa ini ditetapkan sebesar 1 ringgit dan ditagih setiap tahun oleh para petugas. Akan tetapi di desa Lewotala terjadi penyelewengan. Para petugas pajak menagihnya dalam satu tahun sampai 5 atau 6 kali. Hal ini dilakukan selama beberapa tahun, namun rakyat desa Lewotala masih pasrah pada nasib.

Pada suatu ketika dalam tahun 1912 terdapat beberapa orang tua, karena ketiadaan hasil bumi atau barang-barang lain yang dijualnya guna memperoleh uang untuk melunasi hutang pajak, dengan secara terpaksa menjual anaknya yang masih berumur sekitar 5 atau 6 tahun kepada beberapa pedagang kecil yang berasal dari desa Waibalun.

Peristiwa penjualan anak untuk memenuhi kewajiban melunasi hutang pajak inilah yang menjadi latar belakang sebab utama timbulnya perlawanan rakyat desa Lewotala terhadap pasukan kolonial Belanda.

2. Wujud Perlawanan.

Wujud perlawanan rakyat di desa Lewotala terhadap pasukan kolonial Belanda yang terjadi dalam tahun 1912 itu adalah berbentuk fisik: orang-orang Lewotala mempersenjatai diri mereka dengan parang, tombak, anak panah, busur serta beberapa pucuk senapan tumbuk dalam menghadapi pasukan Belanda. ²²⁾

Apabila diteliti secara lebih jauh, maka menurut hemat kami, terjadinya perlawanan rakyat tersebut pada hakekatnya merupakan suatu protes rakyat desa Lewotala terhadap sistem pemerintahan kolonial yang apabila ditinjau dari segi ekonomi membuat rakyat desa Lewotala sangat menderita akibat beban pajak yang ditanggungnya, mengingat rakyat desa Lewotala yang tinggal di daerah pedalaman itu tergolong kaum tani yang miskin.

Di sisi lain, apabila ditinjau μ dari sudut peraturan hukum, maka kewajiban membayar pajak sebagaimana yang telah ditetapkan sebenarnya tidak perlu menimbulkan perlawanan rakyat di desa ini, walaupun mereka dengan susah payah berusaha untuk memenuhi kewajibannya.

Namun akibat dari ulah para petugas pemerintah kolonial yang dengan seenaknya menagih pajak di luar dari ketentuan (sampai 5 atau 6 kali setahun) sehingga mengakibatkan beberapa orang tua terpaksa menjual anaknya (untuk memperoleh uang guna memenuhi hutang pajak) inilah yang menyebabkan rakyat desa Lewotala mengadakan perlawanan.

Akibat dari semua ini orang-orang Lewotala nekad untuk melancarkan serangan terhadap pasukan Belanda demi harga dirinya sebagai manusia yang beradab. Sekaligus sebagai pernyataan protes mereka terhadap tindakan pihak pemerintah kolonial Belanda yang dianggapnya tidak adil. Dengan demikian dapatlah di tarik kesimpulan bahwa wujud perlawanan di desa Lewotala pada hakekatnya merupakan suatu protes rakyat desa Lewotala terhadap sistem pemerintahan kolonial yang menindas rakyat.

Pernyataan protes ini kemudian diwujudkan dalam bentuk pertempuran (encounter) yang mempunyai arti politis maupun ekonomis.

3. Jalannya Perlawanan.

a. Tahap persiapan.

Sebagaimana diketahui, pada masa itu rakyat desa Lewotala khususnya serta rakyat daerah Flores Timur umumnya yang tinggal di daerah pedalaman masih kuat menganut kepercayaan asli warisan nenek moyangnya (kepercayaan animis). Kebiasaan mereka, apabila terjadi perang, maka sebelum pasukan dilepaskan ke medan perang, terlebih dahulu diadakan upacara adat turun perang bertempat di rumah adat "Korke", kemudian dilanjutkan di sebuah rumah adat lain yang disebut "Sebuang".

Upacara biasanya dipimpin oleh para ketua adat dengan dihadiri oleh seluruh pasukan yang telah siap dengan persenjataan mereka masing-masing berupa busur, anak panah, lembing, parang. Maksudnya ialah untuk memohon berkah serta perlindungan dari "Rera Wulan Tana Ekan" ialah nama wujud tertinggi dalam kepercayaan asli mereka. Disamping itu mereka juga meminta restu dari roh-roh nenek moyang serta memohon bantuan kekuatan dari dewa-dewa perang. Sebelum diadakan upacara adat "turun perang", terlebih dahulu si ahli nujum/tukan gahing/ata molang melakukan meditasi (maksudnya bertapa pen) dengan maksud untuk memperoleh ramalan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi akibat perang.

Demikianlah situasi di desa Lewotala pada masa menjelang terjadinya pertempuran melawan pasukan kolonial Belanda, terlebih dahulu seorang yang bernama Kukung Soge Making sebagai ahli nujum melakukan meditasi. Yang dimaksudkan dengan meditasi ialah mengadakan konsentrasi bathin untuk berkontak dengan daya-daya gaib agar diperoleh ilham sebagai indikator terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi akibat perang. Berminggu-minggu lamanya ia melakukan konsentrasi bathin. Akhirnya ia mendapat kepastian yang mengatakan bahwa orang-orang Lewotala akan menang apabila terjadi perang melawan pasukan kolonial Belanda.

b. Upacara Turun Perang.

Setelah diperoleh kepastian akan kemenangan orang-orang Lewotala sebagaimana yang diramalkan Kukung Soge Making, maka para ketua adat kemudian memerintahkan seluruh laskarnya yang terdiri dari kaum laki-laki dewasa mempersiapkan dirinya untuk turun ke medan perang.

Akan tetapi sebelum turun ke medan perang terlebih dahulu mereka mengadakan upacara adat turun perang ber-

tempat di rumah adat *Korke*, kemudian dilanjutkan di *Sebuang*.

Maksud diadakannya upacara di rumah adat *Korke* ialah untuk memohon bantuan serta perlindungan Tuhan yang disebut dengan nama "Rera Wulan Tana Ekan" serta roh-roh nenek moyang di dalam berperang melawan Belanda. Upacara dipimpin oleh para ketua adat yang berasal dari 3 klan utama (golongan tuan tanah): *Koten*, *Kelan* dan *Hurint*. Pada kesempatan ini mereka memotong seekor hewan (biasanya seekor kambing jantan yang bulunya berwarna merah), untuk dipersembahkan kepada Rera Wulan Tana Ekan serta roh-roh nenek moyang.

Sebelum hewan dipotong terlebih dahulu seorang bertindak sebagai imam upacara, atau menurut istilah daerah disebut "Maran", menyampaikan do'a permohonan kepada Rera Wulan Tana Ekan serta roh-roh nenek moyang untuk memohon perlindungan serta bantuan bagi pasukannya yang sebentar lagi akan turun ke medan pertempuran.

Di bawah ini terdapat sebuah contoh do'a permohonan:

O, Amalake Rera Wulan
O, Ina wae Tana Ekan
Ratu teti lodo hau
Nini lali gere haka
Nubun goen ola ehin kae
Baran goen tugu wain kae
Dein goe hone koke
Sadik kai padak bale
Ema goen usun tawa
Bapa goen aran gere
Ratu moe'pana molo
Nini moe gawe waen
Bauk ke belo Paji
Beta ke buno Beda
Leta Ratu tobo pae

*Here Nini pae matan
Nusun goen pana tupa Nuho
Baran goen gawe gowa katan
Goe belo noon atan
Goe bunu noon telun.*

Artinya :

O, Bapa Rera Wulan
O, Ibu Tana Ekan
Ratu di atas turunlah
Nini di bawah datanglah
Hasil lumbungku sekarang limpah
Nira tuak sudah banyak
Kub berdiri membangun korke
Ku bersiap mendirikan bale
Ibuku Sang Pencipta
Bapaku yang menjadikan
Ku mohon Ratu berjalan di muka
Ku mohon Nini seberang dahulu
Semoga musuh-musuh dapat dihancurkan
Dalam pertarungan di medan laga
Ku mohon Ratu selalu di samping
Ku mohon Nini selalu di muka
Kami sekarang siap bertarung nyawa
Mengangkat senjata ke medan perang
Agar kami dapat membunuh musuh
Semoga kami berhasil menghancurkan lawan.

Selesai mengadakan upacara di *korke*, kemudian dilanjutkan dengan upacara adat turun perang bertempat di rumah adat *sebuang*. Upacara adat turun perang di *sebuang* didahului dengan pemotongan seekor hewan (kambing) untuk dipersembahkan kepada dewa-dewa perang. Maksudnya agar dewa-dewa perang dapat membantu mereka di dalam peperangan. Upacara penghormatan terhadap dewa perang ini disebut "Poleng guna majang dewa".

c. Persiapan terakhir.

Ketika orang-orang Lewotala mendengar bahwa polisi kolonial sudah dalam perjalanan menuju kampung mereka buat menagih pajak, maka para pemimpin perang atau menurut istilah daerah disebut "Ata berekent" mulai mempersiapkan pasukannya.

Sebelum turun perang sekali lagi diadakan upacara adat. Upacara pada tahap terakhir ini berupa pemberian sajian kepada senjata perang mereka (yang terdiri dari busur, anak panah, lembing, parang, golok, dan beberapa pucuk senapan tumbuk), dengan cara membilas darah dari seekor ayam jantan yang disembelih pada alat-alat senjata semua pasukan.

Sesudah itu menyusul upacara memberi makan kepada seluruh pasukan oleh ketua-ketua adat. Makan yang dimaksudkan di sini adalah dalam arti simbolis. Karena bahan makanan yang disajikan di sini terdiri dari halia serta beras digoreng sampai hangus disertai sepotong lauk ayam.

Arti simbolis dari upacara makan di sini ialah agar pasukan tempur dapat memperoleh kekuatan, kesaktian serta keberanian di dalam bertempur.

Sejalan dengan itu para ketua adat menyampaikan kata-kata yang mengandung gaya yang menumbuhkan keberanian dalam dada para laskarnya, agar mereka tidak gentar di dalam berjuang melawan pasukan Belanda. Berani bertaruh nyawa demi mempertahankan kebenaran.

Pater Kopong Keda menulis antara lain sebagai berikut: Pimpinan menyebarkan semangat dan gaya yang mengejutkan dan menyeret bersama dengan koda yang mengalir dari dalam mulutnya. "Kemuha" dia hembuskan ke dalam seluruh laskar pengikut. "Buhuk Kemuhuk" suatu semangat yang tidak dikenal di dalam lain-lain yang menggentarkan keadaan para penggemar. Di dalam ibadah Koke Bale sudah diperoleh berkah, kemuha, koda.²³)

d. Taktik penyerbuan.

Pasukan Lewotala sebelum turun ke medan pertempuran²⁴) terlebih dahulu mengadakan musyawarah untuk menyusun formasi serta taktik penyerbuan terhadap pasukan Belanda.

Dalam perundingan itu diputuskan sebagai berikut:

1. Tempat yang diperkirakan akan menjadi ajang pertempuran terlebih dahulu dibakar. Maksudnya untuk mempermudah mobilitas pasukan mereka di dalam penyerbuan. Di samping itu dimaksudkan pula agar mereka dengan lebih mudah melihat datangnya pasukan kolonial Belanda nanti.
2. Sebagian pasukan akan dikirim untuk menguasai batas medan pertempuran di bagian barat. Mereka harus duduk bersembunyi dalam semak-semak dekat jalan yang sebentar akan dilewati pasukan kolonial. Tugas mereka ialah mengadakan penghadangan terhadap pasukan Belanda apabila di dalam pertempuran mereka didesak mundur.
3. Delapan orang ditugaskan untuk menghadang pasukan kolonial di pinggir jalan medan pertempuran bagian timur, yaitu jalan yang akan dilalui pasukan kolonial memasuki desa Riangkotek dan Lewotala. Ke-8 orang tersebut masing-masing: Adi Tukan, Boki Tukan, Ebang Aran, Duli Hurint, Pulo Hurint, Subaama Weking dan Pehang Tukan.

Tugas mereka ialah mengadakan penyergapan terhadap tentara Belanda secara tiba-tiba, sambil berusaha untuk mendesaknya ke tengah medan pertempuran.

Ke-8 orang ini terdiri dari prajurit pilihan. Mereka merupakan orang kuat pasukan Lewotala, atau menurut istilah daerah setempat disebut "*Ata bere kent*" (orang berani dan tangguh).

Berhasil atau tidaknya pengempuran terhadap mu-

suh terletak sepenuhnya pada teknik penyergapan mereka, serta taktik bagaimana mereka dapat mendesak musuh ke bagian tengah medan pertempuran, sehingga musuh dapat terkepung dari segala penjuru.

Prajurit-prajurit pilihan yang ditempatkan di bagian timur medan pertempuran ini dipimpin oleh Adi Tukan yang juga merupakan kepala pasukan Lewotala.

4. Sebagian yang lain duduk bersembunyi di sekeliling medan pertempuran. Untuk mengelabui mata tentara Belanda, maka mereka menutupi kepalanya dengan daun lontar. Dengan cara demikian diharapkan pasukan Belanda yang liwat nanti tidak akan melihatnya. Setelah selesai menyusun formasi, kepala-kepala adat kemudian melepaskan pasukannya turun ke medan pertempuran.

e. Jalannya pertempuran

1. Pertempuran di Tana Wola.

Tidak berapa lama muncullah prajurit Belanda dari arah barat melalui jalan setapak yang menghubungkan desa Leworahang dengan desa Riangkotek—Lewotala. Semuanya berjumlah 12 orang dipimpin oleh komandannya bernama Sersan Poly. Pasukan patroli ini bersenjatakan bedil dan kelewang.

Prajurit-prajurit Belanda berjalan sambil bicara dengan santai, sama sekali tidak terpikirkan olehnya bahwa sebentar akan terjadi penyerbuan orang-orang Lewotala terhadap mereka.

Kira-kira beberapa ratus meter hendak memasuki desa Riangkotek, tiba-tiba muncullah dari dalam semak delapan orang Lewotala bersenjata lengkap menghadang mereka. Adi Tukan pemimpin pasukan berteriak memberi isyarat sebagai tanda dimulainya penyerbuan. Sejalan dengan itu pasukan Belanda langsung disergap oleh kedelapan orang tersebut.

Karena penyerbuan secara mendadak, maka pasukan

Belanda tidak sempat lagi mempersiapkan dirinya untuk menangkis serangan. Akibatnya mereka terpaksa bergerak mundur sambil berusaha untuk melakukan serangan balasan.

Ketika musuh didesak sampai ke tengah medan pertempuran, tiba-tiba muncullah dari berbagai penjuru orang-orang Lewotala dengan senjata lengkap menggempur pasukan kolonial Belanda. Pertempuran berdarah tidak dapat dihindari lagi. Dalam gempuran yang sengit itu terlihat Adi Tukan bersama beberapa kawannya menyerang seorang prajurit Belanda bernama Sadang berkebangsaan Indonesia asal Ende Lio.

Adi berhasil merebut pedangnya, kemudian menikamnya beberapa kali sampai ia tewas. Adapun pedang yang direbut Adi Tukan masih tersimpan sampai sekarang di rumah anaknya bernama Demong Tukan.

Sementara Adi Tukan bersama kawannya menyerang Sadang, di tempat lain terlihat Boki Hurint bersama beberapa orang Lewotala lainnya berhasil menangkap seorang prajurit Belanda. Maksud mereka hendak membawanya untuk diamankan oleh kaum wanita, tetapi gagal karena secara tiba-tiba terdengar tembakan dari arah belakang. Sebutir peluru bersarang pada bagian kepala Boki Hurint menyebabkan ia gugur seketika.

Dalam pertempuran yang seru itu komandan Belanda Sersan Poly berhasil menembak pemimpin perang Lewotala, Adi Tukan. Sebutir peluru mengenai punggungnya menyebabkan ia menderita luka-luka yang cukup berat, tetapi tidak sampai merenggut nyawanya.

Akhirnya dalam keadaan begitu terdesak Sersan Poly memerintahkan sisa-sisa pasukannya yang tinggal beberapa orang itu untuk mundur. Mereka lari melintasi gunung Ile Kedekang untuk meluputkan dirinya.

Dalam pertempuran di Tanah Woja itu korban jatuh di pihak Belanda sebanyak tujuh orang. Senjata-senjata

ketujuh prajurit Belanda beserta pelurunya yang masih sisa diambil oleh orang-orang Lewotala. Di pihak orang-orang Lewotala sendiri korban jatuh tiga orang, yaitu Boki Tukan, Semok Hurint dan Boki Hurint.

Ketujuh orang prajurit Belanda yang tewas itu dikuburkan di Tanah Wola (lokasi yang menjadi ajang pertempuran) pada sebuah tempat dekat pinggir kali mati. Kubur tersebut dibuat dari semen. Dewasa ini kubur tersebut letaknya kira-kira 50 meter dari jalan raya yang menghubungkan desa-desa Kawaliwu, Leworahang, dengan desa Riangkotek-Lewotala terus ke Waiwio. Sedangkan lokasi yang menjadi ajang pertempuran sudah dijadikan kebun. Namun bekas jalan setapak yang menghubungkan desa Leworahang dengan desa Riangkotek, Lewotala yang dilalui Belanda dalam rangka operasi paksa masih kelihatan.

2. Pertempuran di Balak Aleng.

Sementara itu Sersan Poly beserta beberapa prajurit lainnya berhasil dengan selamat tiba di Lantuka.

Setelah tiba di Lantuka, kemudian dikirimlah berita kepada Residen di Kupang untuk segera mengirimkan bantuan pasukan guna menindas orang-orang Lewotala.

Beberapa minggu kemudian tibalah kapal perang Mataram dari Kupang memuat sejumlah pasukan *marechaussee* Belanda.^{2 5)}

Dengan mempergunakan Keri koten, seorang Lewotala (Keri Koten pada waktu itu tinggal di istana raja Lantuka sebagai pesuruh), sebagai penunjuk jalan, berangkatlah pasukan *marechaussee* ke Lewotala melalui jalan Timur, melewati desa Wailolong Riangkamie.

Ketika tiba di Balak Aleng^{2 7)}, pasukan *marechaussee* Belanda mulai menembak ke atas. Begitu mendengar bunyi tembakan bedil, orang-orang Lewotala yang pada

waktu itu sedang waspada menunggu kemungkinan penyerbuan Belanda lagi, mulai menyiapkan dirinya.

Mereka sedikitpun tidak gentar menghadap pasukan Belanda yang bersenjatakan bedil, walaupun mereka tahu bahwa pasukan kolonial Belanda kali ini jumlahnya pasti lebih besar.

Orang-orang Lewotala merasa diri cukup kuat, karena di samping beberapa senapan tumbuk yang dipunyainya masih ditambah lagi dengan tujuh pucuk bedil beserta peluru kepunyaan Belanda yang diperolehnya dalam pertempuran yang baru terjadi di Tanawola. Dan cara bagaimana menembakkan senjata api pun sudah diajar oleh Lado Buang.²⁷) Maka datanglah pasukan gabungan Lewotala, Riangkotek dan Lamatou di bawah pimpinan Pade Liwung ke Balak Aleng melawan Belanda dalam perang terbuka.

Terjadilah kontak senjata, maka tembak menembak antara kedua belah pihakpun tidak dapat dihindari lagi.

Tentera Belanda yang pada waktu itu berada di atas bukit, mulai melepaskan tembakannya ke arah musuh. Pasukan gabungan Lewotala, Riangkotek, Lamatou membalas serangan itu. Maka medan pertempuran Balak Aleng pun menjadi riuh oleh desingan peluru dan gemerincingnya bunyi senjata tradisional orang-orang Lewotala-Riangkotek-Lawatou diselingi teriakan para pemimpin perangnya (Ata berekent) untuk membangkitkan keberanian serta menghidup-hidupkan semangat tempur anak buahnya. Sebentar-sebentar terlihat anak panah me meleset dari busur mereka menuju sasaran musuh.

Dalam pertempuran yang serius itu, pemimpin mereka Pade Liwung terkena tembakan peluru Belanda, menyebabkan ia menderita luka-luka yang cukup berat.

Sementara itu pasukan kolonial Belanda terus saja melancarkan serangan secara membabi-buta. Akibatnya

cukup banyak orang-orang Lewotala, Riangkotek dan Lamatou yang menjadi korban. Mereka gugur di medan pertempuran Balak Aleng yang hanya berlangsung satu hari itu. Namun demikian di pihak tentara Belanda juga tidak ketinggalan. Tidak diketahui secara jelas berapa banyak tentara Belanda yang mati, begitu juga dengan orang-orang Lewotala-Riangkotek dan Lamatou.

Melihat keadaan yang semakin mengkhawatirkan, para kepala adat lalu memutuskan agar pasukannya mundur saja dari medan pertempuran.

Pasukan kolonial Belanda mengira bahwa dengan mundurnya orang-orang Lewotala berarti mereka sudah menyerah kalah, sehingga perang dihentikan. Dengan demikian tentara Belanda pun kembali ke Larantuka. Walaupun perang telah berakhir, namun rasa takut dan khawatir masih tetap menghantui orang-orang Lewotala. Takut jangan sampai terjadi lagi penyerbuan tentara Belanda secara tiba-tiba ke dalam kampungnya.

Untuk menghindari diri dari kemungkinan serangan tentara Belanda, maka para ketua adat/pemimpin desa lalu memutuskan agar seluruh warga desa Lewotala-Riangkotek mengungsi ke desa Leworahang.

Namun nasib sial bagi orang-orang Lewotala-Riangkotek, karena berita pengungsian mereka akhirnya diketahui juga oleh tentara Belanda di Larantuka. Maka datanglah sejumlah pasukan Belanda membakar seluruh rumah penduduk.

Selang beberapa waktu setelah terjadinya peristiwa itu datanglah kapal perang Mataram berlabuh di pantai Leworahang. Para ketua adat, serta pemimpin-pemimpin perang diperintahkan untuk menghadap Belanda. Hanya Adi Tukan, pemimpin pertempuran di Tanawola tidak hadir, karena sebelum itu ia sudah lari menyembunyikan dirinya bersama Sina Sogen.

Mereka bersembunyi dalam sebuah gua yang terdapat di daerah pegunungan Ile Kedekang.

Setelah menghadap komandan Belanda, para ketua adat, pemimpin-pemimpin perang diperintahkan untuk naik kapal bersama Belanda ke Larantuka.

Setibanya di Larantuka, komandan tentara Belanda belum juga puas karena Adi Tukan, pemimpin pertempuran yang dianggap sebagai orang kuat Lewotala itu, belum ditangkap. Oleh karena itu beberapa tentara Belanda diperintahkan untuk kembali lagi mencarinya.

Operasi pencaharian terhadap Adi Tukan dilancarkan dengan bantuan beberapa penduduk setempat (mereka berasal dari desa Lewokung, Wailolong dan Lamahala) yang kebetulan mengenal baik beliau.

Dalam melancarkan operasi pencaharian Adi Tukan ini orang-orang tersebut diancam dengan hukuman berat apabila Adi Tukan tidak berhasil mereka temui.

Beberapa hari lamanya orang-orang Lewokung, Wailolong dan Lamahala mencari Adi Tukan, tetapi tidak berhasil diketemukannya.

Karena takut akan ancaman Belanda terhadap dirinya, maka salah seorang dari mereka bernama Kiwang mencoba mengibuli orang-orang Belanda: Ia mengambil kain serta sepasang anting-anting yang biasa dipakai orang-orang Lewotala laki-laki^{2 8}). kemudian bersama kawannya pergi menghadap tentara Belanda yang selama itu tetap menunggu mereka.

Kepada tentara Belanda ia katakan bahwa Adi Tukan sudah mati. Untuk meyakinkan mereka Kiwang menunjukkan bukti kain dan anting-anting yang katanya biasa dipakai Adi Tukan. Ia mengatakan hal ini dengan sungguh-sungguh sambil mengangkat sumpah bahwa apa yang dikatakannya adalah benar.

Tipu muslihat Kiwang berhasil karena tentara Belanda

percaya akan apa yang dikatakannya.

Adapun orang-orang Lewotala yang diangkut Belanda dengan kapal perang Mataram ialah: Bang Soge, Sina Re-sa, Leki Koten, Leki Kelen, Polu Hurint, Peleton Tukan, Basa Koten, Ado Weking, Rebong Koten dan Sina Li-wun.

Hanya Polu Hurint, ketua adat/pemimpin utama desa Lewotala saja yang setelah tiba di Larantuka kemudian diperkenankan Belanda untuk kembali ke Lewotala. Sedangkan mereka yang lain terus dibawa Belanda ke Kupang untuk dipenjarakan selama lima tahun.

Menurut ceritera beberapa orang tua di desa Lewotala, dikatakan bahwa Basa Koten, Ado Weking, Rebong Koten dan Sina Liwung akhirnya mati di Kupang dan tidak diketahui di mana kuburnya. Sedangkan yang lain setelah dibebaskan kemudian kembali ke Lewotala lagi.

4. Akibat perlawanan.

Adapun perlawanan rakyat Lewotala terhadap Belanda pada tahun 1912 yang disebabkan karena soal pajak itu telah membawa akibat-akibat sebagai berikut:

- a. Setelah terjadinya perlawanan, rumah-rumah orang Lewotala-Riangkotek dibakar tentara Belanda. (Sebelum itu semua penduduk terlebih dahulu mengungsi ke desa Leworahang).
- b. Orang-orang Lewotala diperintahkan untuk tinggal di dekat Wiwio, ialah sebuah lokasi yang letaknya dekat jalan raya. Maksudnya agar mereka lebih mudah di-kontrol serta mudah pula tenaganya dikerahkan untuk kerja rodi.²⁹⁾
- c. Cukup banyak orang-orang Lewotala yang mati dalam medan pertempuran akibat perlawanan ini.
- d. Para ketua adat serta pemimpin-pemimpin perang orang Lewotala dibawa Belanda ke Kupang untuk di-

penjarakan.

- e. Beberapa di antara mereka setelah sampai di Kupang tidak kembali lagi karena mati di sana.

Perlawanan di Desa Leworok.

Leworok adalah sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Wulang Gitang, Kabupaten Flores Timur, terletak kira-kira 500 meter di atas permukaan laut.

Dalam jaman pemerintahan kolonial Belanda desa ini masuk dalam wilayah pemerintahan Haminte Lewoingu, yang diperintah oleh seorang Kakang berkedudukan di Lewolaga.

Wilayah pemerintahan Lewoingu pada masa itu berada di bawah lingkungan pemerintahan Swapraja Larantuka. Perlawanan rakyat Leworok terhadap Belanda terjadi dalam tahun 1913, ialah dalam masa pemerintahan raja Don Servus dengan *Gezaghebber* Belanda yang berkedudukan di Larantuka waktu itu, bernama G.L. Hetzas.

1. Latar belakang timbulnya perlawanan.

Sebagaimana diketahui, pada waktu lalu ketika bangsa kita masih dijajah oleh bangsa asing, khususnya bangsa Belanda, maka pengaruh kekuasaan kolonial bagi kehidupan penduduk pribumi sangat terasa. Hal ini disebabkan karena rakyat tidak bebas lagi melakukan kehidupannya. Kehidupan rakyat semakin terasa berat karena pajak-pajak yang harus dibayar kepada pemerintah Belanda di samping bekerja rodi.

Demikian pula halnya dengan rakyat di pulau Flores, khususnya rakyat di daerah Flores Timur. Di samping membayar pajak kepada pemerintah kolonial Belanda, mereka juga diharuskan bekerja rodi, yaitu membuat jalan raya, membuat *deker dan lain-lain.

Menurut penjelasan yang kami peroleh dalam wawancara dengan orang-orang tua di desa Leworok, dikatakan bahwa kecuali rakyat di desa Leworok, rakyat dalam wilayah pemerintahan Kakang Lewoingu pada waktu itu semuanya patuh pada pemerintah Belanda untuk melakukan kerja rodi, yaitu membuka jalan dan membuat *deker demi kepentingan lalu lintas di darat bagi pemerintah. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa latar belakang timbulnya perlawanan rakyat Leworok

terhadap Belanda dalam tahun 1913 itu adalah soal kerja rodi.

Sekali waktu dalam tahun 1913 rakyat desa Leworok mendapat tugas untuk kerja rodi, yaitu membuka jalan raya dan membangun sebuah *deker di daerah Bama (Bama ialah nama desa). Desa tersebut kini terletak di tepi jalan raya. Perintah Belanda ini disampaikan melalui raja Larantuka Don Servus. Seterusnya Don Servus menyampaikan perintah ini kepada Sani d'Ornay, Kakang Lewoingu, yang berkedudukan di Lewolaga. Sani d'Ornay dalam kedudukannya sebagai Kakang lalu menyampaikan perintah ini kepada rakyat desa Leworok liwat pemimpin mereka Duru Kuda (ketua adat/kepala desa).

Ketika berita untuk bekerja rodi di daerah Bama disampaikan, timbullah reaksi di kalangan rakyat Leworok. Mereka secara tegas menolak perintah Belanda itu karena hal tersebut dianggap sebagai suatu tindakan kolonial yang memaksa.

Menurut hemat penulis, rupanya penolakan rakyat Leworok untuk bekerja rodi itu dilatarbelakangi oleh pemikiran sebagai berikut :

- a. Lokasi/tempat yang ditunjuk untuk mereka bekerja (di daerah Bama) cukup jauh, yaitu ± 12 km dari desanya.
- b. Pekerjaan membuka jalan raya dan membangun *deker bukan merupakan pekerjaan ringan, sebab pekerjaan tersebut memakan waktu berminggu-minggu, bahkan sampai berbulan-bulan lamanya. Dengan demikian pekerjaan di ladang untuk suatu jangka waktu yang lama terpaksa ditinggalkan/dibiarkan. Padahal satu-satunya mata pencaharian pokok penduduk adalah bekerja sebagai petani ladang demi untuk menghidupi keluarganya.
- c. Pekerjaan tersebut sama sekali tidak mendapat imbalan jasa dari pihak pemerintah Belanda. Malah sebaliknya mereka harus menyiapkan bekal sendiri selama masa bekerja rodi.

Oleh karena itu perintah untuk kerja rodi dengan tegas di-

tolak rakyat Leworok. Sementara itu mereka sendiripun sudah tahu akan akibatnya apabila mereka menolak; yaitu bahwa tentara Belanda pasti akan datang ke desa untuk menghajarnya. Namun hal ini tidak membuat mereka takut. Karena mereka sendiri merasa diri cukup kuat apabila terpaksa mengangkat senjata melawan Belanda. Karena di samping senjata perang tradisional yang dimilikinya (berupa anak panah, busur, lembing dan parang), mereka juga memiliki beberapa pucuk senapan tumbuk. Selain itu mereka juga mempunyai pemimpin-pemimpin perang yang berani dan tangguh, terutama dua orang dukun perang bernama Duru Basa dan Lera Boleng.

Menurut kepercayaan mereka, kedua orang tersebut merupakan orang sumber yang memiliki daya-daya gaib yang luar biasa dalam menghancurkan kekuatan lawan.

Dan memang benar, apa yang mereka duga sejak semula akhirnya menjadi kenyataan. Karena tidak lama kemudian datanglah sejumlah pasukan Belanda memerangi mereka. Maka meletuslah pertempuran antara rakyat Leworok melawan Belanda yang terkenal dengan pertempuran di Riangklau.³¹⁾

Dari uraian mengenai latar belakang timbulnya perlawanan rakyat di desa Leworok dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa pemerintah kolonial Belanda pada masa itu tidak memerintah rakyat secara langsung. Tetapi menggunakan raja dan bawahannya (para Kakang) sebagai alat untuk menyalurkan perintah/instruksi. "Pengaruh Belanda ini tidak langsung kepada rakyat, tetapi adalah melalui pemerintahan tradisional."³²⁾
2. Rakyat desa Leworok menanggapi perintah Belanda untuk bekerja rodi sebagai suatu tindakan kolonial dalam bentuk paksaan. Suatu bukti bahwa kesadaran politik rakyat sudah cukup tinggi menurut ukuran zaman itu.

2. Wujud Perlawanan.

Menurut hemat kami, terjadinya perlawanan dalam tahun 1913 tersebut pada hakekatnya merupakan suatu pembangkangan rakyat Leworok terhadap perintah atasan (Belanda).

Pembangkangan (protest) ini apabila dianalisa lebih jauh sebenarnya merupakan suatu jawaban rakyat desa Leworok terhadap sistem politik kolonial yang bersifat menekan/menindas rakyat. Jawaban tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk pertempuran bersenjata terhadap pemerintah kolonial Belanda.

3. Jalannya pertempuran.

Pertempuran hari pertama.

Ketika mendengar berita bahwa orang-orang Leworok tidak mau bekerja rodi di Bama, maka datanglah tentara Belanda dari Larantuka bermaksud untuk menghajar mereka. Tentara Belanda yang datang ke Leworok itu sebanyak 12 orang (para orang tua di desa Leworok menyebutnya "Losi tou" = 1 lusin) dipimpin oleh komandannya bernama Sersan *Poly.

Karena orang-orang Leworok sudah tahu akan akibat buruknya, maka sebelum tentara Belanda datang, mereka sudah mengadakan persiapan yang matang dalam menghadapi kemungkinan yang akan terjadi.

Persiapan tersebut antara lain ialah:

- a. Beberapa orang disuruh pergi menjemput Duru Basa dan Lera Boleng di Lewoluo untuk datang ke Leworok buat mengadakan upacara adat turun perang. Kedua orang itu dianggap penting untuk hadir. Karena mereka dipercayakan sebagai dukun perang (istilah daerahnya "Tukang gahing/Ata molang") yang membuat ramalan tentang kalah menangnya orang-orang Leworok di dalam pertempuran, di samping merupakan orang sumber yang memiliki daya-daya gaib yang luar biasa dalam menghancurkan kekuatan lawan.

b. Mengadakan upacara adat turun perang bertempat di rumah adat *korke*.

Perlu diketahui bahwa pada waktu itu orang-orang Leworok masih tinggal di kampung lama (istilah daerahnya "*Lewoking*"). Pola perkampungan lama mereka pada waktu itu berbentuk lingkaran di kelilingi oleh pagar batu setinggi ± 1 meter.³³) Pagar batu tersebut dimaksudkan untuk melindungi diri dari serangan musuh. Jadi berfungsi sebagai benteng.

Di bagian tengah kampung terletak rumah adat *korke* serta beberapa rumah adat lain milik tiap klan. Di tempat inilah mereka mengadakan upacara adat turun perang sebelum bertempur melawan Belanda. Hal ini merupakan salah satu prasyarat yang wajib dipenuhi di dalam institusi adat yang ditradisikan.

Setelah selesai mengadakan upacara adat turun perang, kemudian mereka menyiapkan dirinya untuk bertempur melawan Belanda yang menurut dugaan mereka tidak lama lagi akan datang menghajarnya. Dan memang benar dugaan itu. Karena tidak beberapa lama datanglah 12 orang tentara Belanda bersama komandannya Sersan *Poly.

Untuk pergi ke desa Leworok, maka Belanda meminta bantuan seorang Eputobi (nama kampung) bernama Nuba Kelen.

Ketika tentara Belanda hendak memasuki desa Leworok, tiba-tiba terdengarlah pekikan sebagai tanda dimulainya penyerbuan berasal dari Kuda Koten dan Duru Kelen ialah dua orang kepala adat yang bertindak sebagai Kepala/Pemimpin perang.

Pertumpahan darah tidak dapat dihindari lagi. Terjadilah pertempuran sengit di Riangklaui, ialah sebuah daerah yang terdapat di pinggir kampung.

Dalam pertempuran itu orang-orang Leworok dibantu oleh orang-orang yang berasal dari desa Lewokluok, Tuakepa dan Lewotobi (desa-desa tetangga).

Ada tentara Belanda yang berhasil ditewaskan oleh orang-orang Leworok di dalam pertempuran itu. Yang hidup tinggal dua orang, yaitu komandan Belanda sersan *Poly beserta seorang anak buahnya bernama Jewani (ia berasal dari Sika/Flores).

Karena merasa diri kalah maka sersan *Poly beserta seorang anak buahnya tadi kemudian mengundurkan diri. Mereka kembali ke Larantuka untuk meminta bantuan.

Pertempuran hari kedua.

Beberapa hari kemudian pasukan Belanda datang lagi ke Leworok. Semuanya berjumlah 12 orang, dipimpin oleh seorang Letnan Belanda (namanya tidak diketahui).

Dalam pertempuran kali ini orang-orang Leworok berusaha untuk menahan invasi pasukan Belanda dengan mempertahankan dirinya dalam kampung mereka yang dikelilingi pagar batu.

Dalam konflik bersenjata itu seorang Leworok bernama Ratu Hayon berhasil menembak komandan Belanda dengan senjata tumbuknya. Tembakan Ratu Hayon mengenai sasaran menyebabkan komandan Belanda tadi roboh seketika dan akhirnya meninggal.

Melihat komandan mereka sudah tewas, maka tentara Belanda pun menjadi sangat marah. Maka serangan terhadap orang-orang Leworok ditingkatkan.

Dalam situasi yang panik ini ketua-ketua adat memerintahkan seluruh warganya agar lari meluputkan diri ke daerah pegunungan yang lebih jauh. Sementara itu pasukan tempur orang-orang Leworok mencoba untuk membalas serangan Belanda, namun tidak berhasil karena senjata mereka ternyata kalah kuat dengan senjata pasukan Belanda.

Karena tidak dapat lagi menahan gelombang invasi Belanda yang sedang mengamuk itu, maka pemimpin perang mereka lalu memutuskan agar mereka lari saja mengikuti warganya.

Untuk mematahkan sama sekali semangat perlawanan orang-orang Leworok, maka pasukan Belanda lalu membakar seluruh rumah-rumah penduduk. Sesudah itu pasukan Belanda ke Lewolaga membawa jenazah komandannya untuk dikuburkan di sana. Kubur tersebut masih terlihat jelas. Namun kelihatannya sudah tua sekali, berada di antara kubur-kubur orang Lewolaga.

Operasi Pencabarian orang-orang Leworok.

Setelah selesai mengubur jenazah komandannya, maka tentara Belanda kemudian mengadakan operasi pencabarian orang-orang Leworok yang sudah lari bersembunyi itu. Operasi diadakan beberapa hari lamanya. Akhirnya berhasil ditemukan juga. Menurut penjelasan di dalam wawancara dengan orang-orang tua di desa Leworok dikatakan bahwa orang-orang Leworok pada waktu itu bersembunyi di suatu tempat di daerah pegunungan, namanya "Waimatan pito".

Ketika tentara Belanda bertemu orang-orang Leworok ternyata kedua pemimpin perang Leworok, Kuda Koten dan Duru Kelen, tidak berada di tempat. Mereka bersembunyi di tempat lain yang sulit untuk diketahui.

Oleh karena Kuda Koten dan Duru Kelen sebagai pemimpin perang (dan juga sebagai ketua adat) sudah lari maka tentara Belanda kemudian memerintahkan seorang bernama Selana Hayon untuk mencari mereka. Karena tidak berhasil menemukan kedua orang tersebut Selana Hayon kembali menyampaikannya kepada tentara Belanda. Rupanya nasib malang baginya karena tentara Belanda setelah mendengar laporan Selana Hayon yang tidak menguntungkan tentara Belanda itu, kemudian dipukul tentara Belanda secara bertubi-tubi. Karena fisiknya tidak kuat menahan pukulan tersebut akhirnya ia rubuh ke tanah, diam tidak bergerak lagi.

Tentara Belanda mengira bahwa ia sudah mati, karena itu beberapa orang Leworok diperintahkan untuk segera menggali kubur. Setelah kubur siap, Selana Hayon yang malang itu

lalu diangkat tentara Belanda untuk dikuburkan.

Rupanya Selana Hayon belum meninggal. Karena ketika ia berada dalam kubur tiba-tiba badannya bergerak. Melihat ini tentara Belanda menjadi tambah emosi. Mereka kemudian memotong sebatang bambu. Bambu tersebut dibuat runcing pada bagian batangnya. Kemudian dengan bambu itu seorang tentara Belanda menikam Selana Hayon yang masih hidup dalam kubur itu hingga mati. Kemudian ia dikuburkan bersama batang bambu yang batangnya tetap tertancap pada tubuhnya.

Menurut penjelasan dari orang-orang tua di desa Leworok dikatakan bahwa bambu tersebut kemudian tumbuh dan hingga sekarang masih hidup di tempat persembunyian mereka dulu, ialah "Wai matan pito". Tempat tersebut hingga sekarang dikabarkan merupakan tempat bersejarah, tetapi juga sebagai tempat yang angker.

Orang-orang Leworok pindah ke Lewolaga.

Karena kampung orang-orang Leworok sudah terbakar maka mereka kemudian diperintahkan untuk tinggal dekat Lewolaga yang pada masa itu merupakan pusat pemerintahan adat Kakang Lewoingu. Kakang Lewoingu Sani d' Ornay yang memerintah pada waktu itu disuruh Belanda untuk mengatur pemukiman orang-orang Leworok yang baru.

Sementara itu usaha untuk mencari kedua pemimpin orang Leworok, Kuda Koten dan Duru Kelen, tetap dilakukan. Lima orang Leworok diperintahkan Belanda yang waktu itu bermarkas di Lewolaga, untuk mencari mereka dengan catatan sampai "berhasil". Kelima orang tersebut masing-masing Pelating Kelen, Subang Pati, Serodi Ojang, Bela Hayon dan Doweng Hayon. Beberapa bulan lamanya mereka mencari kedua pemimpin perang/ketua adat Leworok tersebut, akhirnya berhasil juga diketemukan.

Menurut penjelasan yang kami peroleh di dalam wawancara dengan para orang tua, dikatakan bahwa di dalam melacak

tempat persembunyian kedua orang tersebut mereka cukup payah dan hampir putus asa. Sebentar-sebentar timbullah keinginan mereka untuk melaporkan hal pencaharian yang gagal ini kepada Belanda. Namun niat tersebut mereka urungkan kembali karena takut akan peristiwa penganiayaan terhadap diri Selana Hayon oleh tentara Belanda di Waimatan pito dahulu. Oleh karena itu mereka berusaha terus untuk mencari kedua pemimpin mereka.

Akhirnya pada suatu ketika mereka sengaja berburu di sekitar lokasi yang diduga keras merupakan tempat persembunyian kedua pemimpin mereka. Dalam perburuan tersebut mereka berhasil memanah seekor landak. Binatang buruan tersebut kemudian dibakarnya di situ. Sementara mereka sibuk membakarnya dengan tidak disangka-sangka, muncullah Kuda Koten dan Duru Kelen ke tempat itu. Kepada kelima orang tersebut mereka katakan bahwa kedatangan mereka ke sini disebabkan karena mereka melihat asap api dan mencium bau binatang bakar. Mereka kemudian diajak makan bersama serta minum arak.

Setelah selesai makan, kepada kedua pemimpin tersebut dijelaskan tentang keadaan rakyat Leworok serta bagaimana pula nasib rakyat kita selanjutnya, apabila kedua pemimpin mereka Kuda Koten dan Duru Kelen tidak bersama mereka kembali ke Lewolaga untuk melaporkan diri kepada Belanda. Akhirnya kedua orang tersebut setuju untuk kembali melaporkan dirinya kepada tentara Belanda di Lewolaga.

Setelah kedua orang tersebut menghadap Belanda, kemudian diberitakan kepada *Gezaghebber* *G.L. Hetsas di Larantuka. Selanjutnya berita tersebut disampaikan ke Kupang yang isinya antara lain mengatakan bahwa Kuda Koten dan Duru Kelen, pemimpin perang/ketua adat Leworok sudah menyerahkan dirinya kepada tentara Belanda di Lewolaga. Setelah Residen di Rooy menerima berita itu kemudian ia memerintahkan sejumlah pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten

*Shery naik kapal perang ke Larantuka.

Setelah tiba di Larantuka, lalu ke Lewolaga. Setelah berlabuh di pantai Lewolaga, tidak lama kemudian turunlah *Shery menemui Sersan *Poly, kemudian bersama-sama mereka pergi ke rumah Kakang Sani d' Ornay.

Di rumah Kakang Sani d' Ornay inilah mereka membicarakan masalah pembangkangan orang-orang Leworok yang menolak perintah Belanda untuk bekerja rodi di Bama, sampai akhirnya timbul pertempuran rakyat melawan pasukan Belanda di mana seorang Belanda berpangkat Letnan turut pula menjadi korban.

Tuntutan dari pihak Belanda (oleh sersan *Poly) agar semua orang Leworok dihukum mati ditembak. Tuntutan ini katanya disetujui pula oleh masyarakat Lewoingu lain yang berasal dari desa-desa sekitarnya: Lewolaga, Eputobi karena dianggap melawan perintah atasan.

Pada kesempatan itu hadir pula seorang pastor. Ia meminta dengan sangat kepada pemerintah Belanda, agar orang-orang Leworok jangan dihukum semacam itu karena dirasakan terlalu sadis dan diluar batas perikemanusiaan.

Ia meminta dengan hormat kalau dapat hukuman tersebut tidak usah dijalankan, karena menurut pendapatnya orang-orang Leworok masih bodoh dan buta huruf, karena itu mereka perlu dididik dahulu supaya mengerti.

Maka pada kesempatan itu pastor tersebut lalu menawarkan jasa-jasa baiknya, ialah dengan rela mau mendidik orang-orang Leworok dengan mendirikan sebuah sekolah dasar di Lewolaga.

Permintaan tersebut akhirnya dikabulkan oleh Belanda sehingga hukuman mati bagi orang-orang Leworok tidak dapat dilaksanakan.

Setelah pertemuan tersebut usai, orang-orang Leworok yang terkemuka (sekitar 20 orang termasuk Kuda Koten dan Duru Kelen) yang dianggap sebagai biang keladi pemberon-

takan, digiring oleh tentara Belanda ke Larantuka. Mereka berjalan kaki sejauh 40 km sementara tangan-tangan mereka diikat dengan rantai.

Sekitar tahun 1914 mereka semua diangkut dengan kapal ke Kupang. Di sana mereka mendapat hukuman penjara selama lima tahun, kemudian dibebaskan.

Menurut berita, cukup banyak mereka yang mati di Kupang sementara yang lain setelah selesai menjalankan hukuman penjara, kemudian kembali ke kampungnya. Hanya Kuda Koten setelah bebas, tidak mau kembali lagi. Ia kemudian kawin di Kupang, dan tinggal di desa Taklale.

Dewasa ini ia sudah meninggal dan dikuburkan di desa Taklale. Ia meninggalkan keturunannya yang sekarang tinggal di Taklale. Biarlah mereka menjadi saksi hidup untuk melanjutkan cerita sejarah ini kepada anak cucunya kelak.

4. Akibat Perlawanan.

Perlawanan yang terjadi di desa Leworok tahun 1913 itu membawa akibat-akibat sebagai berikut :

Cukup banyak orang-orang Leworok yang mati di medan perang akibat perlawanan ini.

2. Seluruh rumah orang-orang Leworok dibakar Belanda, menyebabkan mereka kehilangan harta-benda.

3. Mereka diperintahkan untuk tinggal dekat desa Lewolaga. Di sini mereka terpaksa mendirikan rumah baru lagi. Namun pemukiman baru di dekat Lewolaga itu sifatnya hanya untuk sementara waktu, karena sesudah tahun 1918 mereka kembali lagi ke kampung asalnya.^{3,4)}

4. Cukup banyak orang-orang Leworok yang dibawa Belanda untuk dimasukkan dalam penjara di Kupang. Ada yang mati di Kupang, tidak diketahui di mana kuburnya.

5. Mereka tidak lagi melawan perintah Belanda. Setelah perlawanan tersebut, segala perintah Belanda seperti pembayaran pajak, kerja rodi dan lain-lain mereka laksanakan sebagaimana biasa.

BAB IV

PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI PULAU SUMBA

A. PERANG LAMBANAPU.¹⁾

1. *Kontak Pemerintahan Belanda dengan raja-raja di Sumba.*

Pada zaman Kompeni Belanda (VOC) beroperasi di kepulauan Nusa Tenggara, perhatian utamanya tertuju hanya di pulau Timor dan Flores. Pulau Sumba pada masa itu kurang mendapat perhatian VOC, karena letaknya jauh dari jalan pelayaran lagi pula dipandang tidak memberi keuntungan yang berarti bagi kompeni Belanda. Hingga dengan akhir abad ke XVII berita tentang Sumba tidak ada, kecuali pada tahun 1662, sebuah berita protes dari raja Bima kepada Kompeni, karena orang-orang dari Betawi datang mengangkut cendana di Sumba tanpa izin raja Bima. Pada tahun *1700 ada laporan dari Valentijn tentang pulau Sumba yang menggambarkan pulau Sumba sebagai pulau besar yang sunyi tapi mempunyai banyak hutan kayu cendana. Laporan *Oppelhoofd* Engelbrecht di Kupang kepada pemerintah Kompeni tentang kemungkinan adanya keuntungan bila mengadakan hubungan dengan pulau Sumba, tidak mendapat perhatian pemerintahan Kompeni di Betawi. Laporan itu diperkuat pula dengan suatu keterangan yang menyatakan kekuatiran *Oppelhoofd*, bahwa Portugis bukan hanya menduduki Flores, tetapi telah masuk juga di Sumba dan telah mendirikan bentengnya di Tidas (Pa-Rai Jawa). Pada tahun 1713 Engelbrecht membuat laporan lagi tentang adanya permintaan bantuan dari raja Mangili kepada Kompeni dalam peperangan melawan musuhnya raja Umalulu yang mempunyai hubungan dengan bangsa Portugis di Larantuka. Pada tahun 1749 menyusul lagi laporan kepada Kompeni tentang permintaan bantuan dari raja Mbatakapitu (Umbu Joka Awangu).²⁾

Berdasarkan laporan-laporan itu maka D.J. Van den Burg di

Kupang pada tahun 1750 diutus ke Sumba membuat kontrak secara lisan dengan delapan raja di Sumba (Mangili, Umalulu, Patawangu, Batakapidu, Kanatangu, Kapunduku, Napu & Lewa). Isi kontrak itu berbunyi bahwa para raja mengakui kedaulatan kompeni Belanda dan berjanji bahwa mereka tidak akan berdagang dengan bangsa Eropah lainnya ataupun dengan orang-orang Makasar. Berhubung dengan kontrak lisan itu, *Oppelhoofd* di Kupang diutus menyerahkan kepada para raja masing-masing satu tongkat dan satu bendera sebagai tanda kewibawaan mereka dari Kompeni. Sebelumnya, tahun 1754 telah diberikan hadiah kepada sahabat-sahabatnya para raja, berupa bedil dan mesin, satu tempat arak, empat lusin kancing hitam.

Sebagai balasan kepada Kompeni Belanda para raja menghadiahkan sepasang hamba sahaya (seorang laki-laki dan seorang wanita).

Boleh dikatakan bahwa hingga dengan permulaan abad ke XIX pemerintah Belanda sebagai pengganti Kompeni Belanda (VOC) belum dapat berbuat apa-apa di Sumba.

Peralihan pemerintahan dari tangan VOC ke pemerintah Hindia Belanda tidak juga membuat perubahan-perubahan bagi Sumba. Barulah pada tahun 1838 Sumba mendapat perhatian setelah terdamparnya sebuah kapal kepunyaan Inggris di Lamboya. Setelah adanya berita-berita tentang adanya penjualan hamba sahaya yang ramai pada masa itu dilakukan oleh orang-orang Ende di Sumba, pemerintah Belanda di Betawi didorong untuk menyelidiki keadaan Sumba dalam arti yang luas, sehingga dapat mengamankannya serta mengekang penjualan hamba sahaya di sana, dan sedapat mungkin mendudukinya (menjajah).

Faktor pendorong yang kedua sesungguhnya bukan karena adanya rasa kemanusiaan, seperti dikatakan di atas, tetapi karena pemerintah Belanda mendengar khabar bahwa pela-

yan dari Mauritius (Inggeris) dan Bourbon (Perancis) telah ramai mengangkut hasil-hasil dari Sumba dan Flores. Pemerintahan Belanda khawatir pada satu ketika Inggeris akan menduduki kedua pulau itu.

Pada tahun itu juga Presiden D.J. Van den Dungen Gronovius di Kupang atas perintah pemerintahan pusat di Betawi diutus untuk menyelidiki Sumba, tetapi residen itu menyuruh seorang bernama Syarif Abdurachman Abubakar Algadri sebagai gantinya meninjau di Sumba.

Atas laporan orang Arab itu kepada Residen, Sumba mempunyai kemungkinan yang potensil dalam perdagangan.

Pada tahun 1845 pemerintah Belanda dipimpin oleh Residen *C Slenyten mengadakan satu kontrak tertulis dengan para raja di Sumba yang mengakui kedaulatan pemerintahan Belanda.

Sesudah 15 tahun kemudian, tepatnya tanggal 20 Juni 1860 di bawah pimpinan Residen *W.L.H. Brocx, hubungan kontrak tersebut dihidupkan dan diperbaharui kembali, dengan empat orang raja (raja Kambera, Kadumbulu, Taimanu, Mangili.³)

2. Pemerintahan Belanda mulai menduduki Sumba.

Dengan adanya kontrak yang telah diperbaharui dengan 4 orang raja seperti dikatakan diatas, maka pemerintah Belanda telah berupaya menjalankan kegiatan-kegiatan yang perlu bagi pulau Sumba. Pada tahun 1862 Residen J. Ester memerangi orang-orang Ende yang disewa oleh raja Kapunduku yang tengah melarikan beratus-ratus orang tawanan perang dari pedalaman dan akan dijadikan hamba sahaya untuk diperjual belikan di Bali dan Lombok.

Pada tahun itu juga, atas persetujuan pemerintahan Belanda, raja Seba Ama Nia Jawa memindahkan ± 400 orang Sawu ke Sumba. Pemandahan itu dipandang perlu untuk mengekang gerak gerik orang Ende yang merugikan penduduk Sumba. Pada tahun 1863 terjadilah musibah pada beberapa

tempat di pesisir utara pulau Sumba, di mana beberapa buah kapal asing terjebak dalam karang, lalu terdampar. Laporan terdamparnya kapal-kapal asing itu di Betawi dibumbui pula dengan keterangan bahwa orang Sumba telah merampok isi kapal tersebut semuanya. Dengan adanya laporan itu, maka pemerintah pusat di Betawi merasa sudah harus mengambil tindakan untuk menduduki pulau Sumba.

Pemerintah Belanda di Betawi mulai menugaskan Gubernur *Krusen di Makasar menyelidiki kebenaran laporan itu dan *J. A. Bakkers, asisten residen di Kupang, diperintahkan oleh Gubernur menyelidiki hal itu. Ternyata laporan perampokan itu tidak semuanya benar. Isi kapal tersebut ternyata bukan diambil secara rampok, melainkan dibawa arus dan terdampar di pantai lalu diambil penduduk setempat.

Meskipun laporan mengenai perampokan isi kapal itu tidak benar, karena tuntutan ganti rugi dari negara-negara yang bersangkutan, maka pemerintah Belanda di Betawi mengambil tindakan mewajibkan para raja di Sumba memikul kerugian berupa denda kuda. Berhubung dengan persoalan denda kuda tersebut maka pada tahun 1866 ditempatkanlah seorang **Kontralir** *(SROOS)? di Sumba yang bertugas :

1. Menerima **denda kuda** dari para raja yang bersangkutan.
2. Mempelajari keadaan masyarakat Sumba.
3. Mengawasi penjualan **hamba sahaya**.

Di antara sekian banyak para raja di pesisir Utara dan Timur pulau Sumba yang terlibat dalam denda kuda tersebut, hanya raja kerajaan Lewa dan Kampera Umbu Tabuku (Taralandu) tidak diwajibkan membayar denda kuda, karena pada saat kejadian tersebut ia turut mengamankan dan bukan merampok seperti bunyi laporan yang disampaikan di Betawi. Pada tahun 1872 terdampar pula sebuah kapal Inggris di Muha Mahu (pesisir utara) di mana raja Lewa Kampera Umbu Tabuku (Taralandu) memberi pertolongan lagi kepada anak buah kapal, di mana karena jasanya itu ia mendapat se-

buah piala perak hadiah Gubernemen.

3. Tinjauan Singkat Sejarah Kerajaan Lewa-Kambera.

Di Sumba bagian tengah terdapat beberapa kerajaan kecil : Lewa, Kambera, Tabundungu, Kanatangu, Napu dan Kapunduku.

Kerajaan Lewa Kambera, sesungguhnya ialah dua kerajaan kecil yang pada tahun 1861 digabung menjadi satu kerajaan di bawah pimpinan raja Lewa, Uumbu Taralandu Tanggambuku.

Penggabungan itu terjadi karena Uumbu Tunggu Jana Kareminjawa (Uumbu Pinggi Ai) mangkat dan tidak mempunyai putera, kecuali lima anak perempuan. Salah seorang anak perempuannya dikawinkan dengan raja Lewa, Uumbu Taralandu. Sejak perkawinan itulah Kerajaan Kambera dengan kerajaan Lewa digabung dan diperintah oleh raja Lewa yang berkedudukan di Lambanapu.

Raja Taralandu mempunyai pengaruh besar lagi cakap dalam pemerintahan, sehingga ia mempunyai wilayah kekuasaan yang besar di Sumba Tengah. Wilayah kerajaannya meliputi Lewa, Kondamara, Tidahu, Kambera, Waimbidi, termasuk pula Kadambuku yang merupakan kerajaan tersendiri.

Tetapi masih terdapat satu kerajaan kecil yang berada di antara kerajaan Lewa dan Kambera, yakni kerajaan Mbatakapidu dengan rajanya bernama Uumbu Ndai Litiata. Kerajaan ini selalu bermusuhan dengan kerajaan Lewa, dan pada tahun 1830 pernah menyerang ibukota kerajaan Lewa di Lambanapu.

Oleh karena itu mungkin sekali raja Taralandu akan berusaha menenyapkan kerajaan kecil ini, sehingga ia dapat memperkokoh wilayah kerajaannya.

Itulah sebabnya pada waktu terjadi perang Mbatakapidu Uumbu Tabuku, menjalin persahabatan dengan orang-orang Sawu, dan pemerintahan Belanda yang membantu orang-orang Sawu menyerang Mbatakapidu di mana raja ini turut

merestui perang itu.

Berhubung dengan peristiwa persahabatan itu, maka raja Lewa Umbu Taralandu Janggambulu telah mendapat kepercayaan dari Residen *Roscoot di mana ia mendapat sehelai bendera dan satu tongkat mas, lambang pemerintah Belanda mengakui kedudukannya sebagai raja Lewa dan Kambera.

Laporan tentang peristiwa persahabatan itu mendapat sambutan baik dari pemerintah pusat di Betawi, sehingga raja ini telah diakui dengan satu akte tanggal 15 September 1874.

Meskipun raja ini telah mendapat kepercayaan dari pemerintahan Belanda, tetapi sikapnya tetap tegas terhadap bangsa asing. Tuntutan pemerintah Belanda untuk membayar denda kuda bagi rakyat kerajaan Lewa tetap ditolaknya, dengan alasan bahwa ia dan rakyatnya tidak pernah mengadakan perampokan isi kapal asing. Demikian pula setiap kapal dan perahu asing yang berlabuh di Waingapu ataupun ditempat lain di wilayahnya tetap dipungut bea pelabuhan, meskipun hal itu dilarang oleh Residen dan Kontrolir.

Niatnya untuk melenyapkan kerajaan Mbatakapidu tidak pernah padam, demikian pula usahanya untuk menegakkan kerajaan Lewa-Kambera sebagai kerajaan merdeka, membuka kemungkinan baru bagi pemerintahan Belanda memperhatikan gerak-geriknya itu.

Setelah Umbu Tabuku (Taralandu) meninggal dunia ia diganti oleh Umbu Biditau. Sikap raja ini sama halnya dengan sikap Taralandu yang selalu curiga pada pemerintahan Belanda.

Dua raja muda lainnya yang turut berperan dalam mengasuh kerajaan Lewa-Kambera adalah Umbu Haumara (disebut juga Umbu Nggabalandupraingu) dan Umbu Diki Pirandawa II yang disebut juga Umbu Rava Meha (Putera dari Umbu Biditau). Ketiga raja ini memegang peranan dalam perang Lambanapu.

4. Latar belakang terjadinya perang.

Di muka telah diuraikan sepintas lalu, bahwa raja Taralandu mempunyai pengaruh besar di wilayah Sumba Tengah dan Sumba Timur. Untuk mempertahankan pengaruhnya maka ia mengadakan hubungan kawin mawin dengan semua raja-raja dan bangsawan, mulai dari kerajaan Napu sampai Waijilu, sebaiknya dari lingkungan keluarganya ia sebagai pemberi wanita ke tempat di mana ia mengambil isteri. Dari kerajaan Kadumbulu ia mengambil seorang isteri, tujuannya untuk mengisi kekosongan di kerajaan kecil ini di mana rajanya telah mengungsi ke pedalaman demi menghindarkan diri dari serangan orang Sawu dan Ende. Ia memindahkan rakyatnya di wilayah itu untuk mengerjakan sawah dan ladang serta melepaskan ternak.

Dengan demikian ia telah menguasai suatu wilayah kerajaan yang cukup luas dari pantai utara sampai Selatan, berbatasan dengan kerajaan Umalulu, Mahu, Tabundungu di sebelah Timur, dan Kanatangu, Kapundungu, Napu dan Porewatana di sebelah Barat. Taktiknya ialah dengan cara memindahkan rakyatnya sebagai petani peternak di wilayah-wilayah itu berangsur-angsur, dan ia sendiri sengaja berdiam beberapa waktu di lokasi-lokasi itu. Dengan kerajaan Mbatakapidu yang berada di tengah wilayah Lewa dan Kampera, selalu timbul permusuhan. Rasa bangga dan rasa harga diri tinggi sebagai sebuah kerajaan yang berpengaruh inilah yang menyebabkan terjadi perang dengan raja kerajaan Mbatakapidu Umbu Pidingara yang terkenal dengan perang Lambanapu.

Demikian pula sikapnya dengan pemerintahan Belanda. Ia memperlihatkan garis keras, tidak suka kompromi, menyebabkan sikap seperti itu diamat-amati Kontrolir dan Residen.

Adapun sebab perang Lambanapu dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Penghapusan denda pelabuhan yang dikenakan kepada setiap pemakaian oleh Belanda tanpa kompromi dengan raja.

2. Adanya paksaan kepada raja untuk membayar denda berupa kuda kepada Belanda atas tuduhan kepada raja dan rakyatnya, merampok barang-barang dari kapal Inggris yang sedang terdampar.
3. Perlindungan yang diberikan oleh Belanda kepada salah seorang pedagang suku Bugis yang menghina raja Lewa-Kambara.

Oleh karena pedagang tersebut selalu bekerja sama dengan Belanda, maka dalam perselisihan dengan raja ia mendapat perlindungan dari pihak Belanda, di mana Lahia (nama si pedagang tersebut) dilindungi di rumah Kontrolir. Raja dan pengikutnya memohon kesediaan kontrolir untuk suka menyerahkan Lahia, permintaan mana ditolak sehingga terjadilah penyerbuan massa rakyat ke rumah kontrolir.

Dalam penyerbuan tersebut terjadilah tawar-menawar dimana Kontrolir berjanji menyelesaikan persoalan tersebut dengan melaporkan terlebih dahulu kepada Residen di Kupang. Lahia dikirim ke Kupang, tetapi kemudian dikembalikan ke Waingapu.

Melihat tindakan Kontrolir atas kasus Lahia yang menghina raja tidak membawa sesuatu perubahan pada tuntutan raja, maka raja Biditau dan pengikutnya meminta pertanggungan jawab Kontrolir. Hal ini dilaporkan kepada Residen di Kupang dan karena itu Residen sendiri datang ke Waingapu untuk menyelesaikannya. Di Waingapu sang raja dipanggil tetapi ia tidak bersedia hadir. Hal ini dilaporkan ke Batavia dan pemerintah Belanda di Batavia memerintahkan agar menangkap raja Biditau dan pengikut-pengikutnya dan diasingkan ke pulau lain.

Ditegaskan agar penangkapan yang akan dilakukan tidak boleh dengan bantuan orang-orang Rote.⁴⁾ Sang raja bersama pengikut-pengikutnya menyingkir.

Melihat kenyataan tersebut di atas dikeluarkanlah pengumuman oleh Belanda kepada siapa saja yang dapat menangkap raja dalam keadaan mati atau hidup akan diberikan hadiah berupa uang sebesar 500 ringgit.

Usaha penangkapan tersebut ternyata tidak berhasil sampai raja Biditau meninggal dunia pada tahun 18-92.

4. Adanya perintah dari pemerintahan Belanda kepada raja dan rakyat untuk mengumpulkan senjata milik mereka lalu diserahkan kepada Belanda.

Sebab-sebab khusus dari perang tersebut terjadi, karena pertikaian antara raja Biditau dengan raja Pindingara. Pertikaian tersebut berpangkal pada masalah pencurian kuda milik raja Biditau, antara lain kuda kesayangannya yang bernama Leu Kokuru.

Kuda tersebut dicuri oleh Pati Muloku dan Rongga Yina, dua orang hamba sahaya yang disuruh raja Pindingara mencuri kuda tersebut.

Beberapa orang utusan Umbu Biditau menyusul kuda-kuda itu ke Tanudangu, tempat kediaman Umbu Pindingara. Namun Umbu Pindingara tidak berkehendak mengembalikan kuda Umbu Biditau.

Untuk merebut kuda-kuda miliknya maka Umbu Biditau dengan rakyatnya mengangkat senjata menyerang negeri Tanundangu. Dengan serangan mendadak itu raja Pindingara tidak berdaya, kampungnya dibakar, harta bendanya dirampas, dan orang-orangnya ditawan, antara lain isteri Pindingara sendiri. ⁵⁾

Dalam pertikaian seperti ini, maka pemerintah Belanda tampil sebagai pembela bagi yang kalah dalam perang.

5. Jalannya Perang.

Karena permintaan raja Biditau tidak dikabulkan oleh raja Pindingara, maka raja Biditau segera memperoleh raja

Pindingara, maka raja Biditau segera mempersiapkan rakyatnya dan menyerang raja Pindingara. Ternyata raja Pindingara dapat meloloskan diri dari kepungan raja Biditau, akan tetapi harta benda raja dapat dirampas, isterinya ditawan, dan kampung atau wilayah kekuasaan raja Pindingara musnah dibakar oleh pasukan raja Biditau.

Raja Pindingara memohon berulang kali kesediaan raja Biditau maka ia mengancam akan membunuhnya.

Akibat penolakan yang disertai dengan ancaman tersebut maka terpaksa raja Pindingara mempersiapkan diri untuk membalas dendam. Maka pada tanggal *15 Agustus 1899 tat kala rakyat raja Biditau sedang asyik menuai hasil panen mereka raja Pindingara mengadakan penyerbuan secara tiba-tiba. Rumah-rumah rakyat dibakar habis, harta kekayaan raja berupa hewan dan sebagainya berhasil dirampas.

Raja Biditau bersama isteri dan isteri dari raja Pindingara dapat meloloskan diri. Di tempat pengasingan ia mulai mengatur pasukan untuk menyerang raja Pindingara.

Rencana raja Biditau sempat diketahui oleh raja Pindingara, sehingga Pindingara mengungsi sebelum pasukan Biditau menyerbunya. Raja Biditau sangat menyesal melihat sikap raja Pindingara. Pada akhirnya raja Biditau memohon kesediaan raja Pindingara agar mereka berperang secara terbuka. Untuk itu Pameti Malulah yang dipilih sebagai tempat untuk mereka berperang. Dalam peperangan tersebut ternyata Pindingara mengalami kekalahan.

Pindingara segera meminta bantuan Belanda. Kapten G.G.A. Dijk yang menerima permohonan tersebut, segera melaporkan ke Kupang. Sementara itu pada tahun 1902 tersiar berita bahwa pada tanggal 18 Agustus 1901 nanti raja Biditau akan menyerang raja Pindingara sekali lagi. Berita ini mendorong permintaan bantuan segera ke residen di Kupang dan juga kepada Gubernur di Makasar. Kapal perang Jawa yang sedang berlabuh di Ampenan diperintahkan agar segera

berlayar menuju Sumba Timur. Kapal tersebut tiba pada tanggal 25 Agustus 1901. Pada tanggal 26 Agustus 1901 tiba pula kapal Pelikan yang membawa Residen dan rombongannya dari Kupang.

Kedua kapal tersebut memuat pasukan Belanda yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Indonesia sendiri, seperti Rote, Sabu, Ende dan Bugis.

Pada tanggal 27 Agustus 1901 pasukan Belanda dipimpin oleh Kapten G.G.A. Dijk dengan penunjuk jalan raja Pindingara berangkat menuju Lambanapu kampung dan tempat tinggal raja Biditau. Kampung Lambanapu diserbu dan dibumihanguskan, akan tetapi ternyata raja Biditau tidak berada di desa tersebut lagi. Ia bersama pengikut-pengikutnya sudah mengungsi ke Waimbisi, kemudian berpindah ke Mandahu terus ke Tidahu. Di Tidahu mereka menempati benteng Portugis yang di situ, akan tetapi merasa akan dikejar maka mereka berpindah lagi ke Kondamara, lalu terus ke hutan lebat Ndاتا.

Daerah itu sulit dilalui manusia karena gunung yang terjal dan hutan yang lebat. Belanda tetap mengejar dengan pasukan berkudanya, tiap desa didatangi. Rakyat desa yang didatangi disiksa karena dianggap ikut menyembunyikan raja Biditau. Setiap desa yang didatangi berarti penderitaan bagi rakyat setempat. Pencarian dilakukan terus sampai Kapten G.G.A. Dijk menyerahkan tugasnya kepada *Posthonder* dari Sumba Barat. Pada masa *Posthonder* ini usaha pencarian raja atau Uumbu Biditau tetap diusahakan dengan berbagai cara.

Lama kelamaan *Civiel Gazaghebber* di Sumba Timur diserahkan kepada Letnan Reinders. Reinders berupaya mengambil hati rakyat serta pasukannya diperlengkapi secara baik. Reinders sangat berbaik hati dengan raja Kanatangu yang mengetahui tempat di mana Biditau berada. Reinders memohon bantuan Kanatangu untuk mencari Biditau.

Secara sembunyi-sembunyi ia mendatangi raja Biditau agar

mau menyerahkan diri, karena jika tidak demikian maka rakyat akan menderita karena siksaan dari pihak Belanda. Demi cintanya kepada rakyat yang dianggapnya tidak berdosa maka ia memilih jalan menyerahkan diri dari pada rakyat disiksa. Ia menyerahkan diri di Taimanu dengan syarat supaya pasukan berkuda Belanda ditarik seluruhnya dari semua desa yang diduga ada pasukan tersebut. Syarat lainnya supaya Letnan Reinders mau berteman dengan raja Biditau di Taimanu. Atas semuanya ini Belanda tidak berkeberatan, karena mereka beranggapan bahwa sumber dari ketidak tentraman adalah raja tersebut, dan kalau ia sudah menyerahkan diri dengan sendirinyalah maka amanlah rakyat. Dalam pertemuan antara kedua belah pihak diputuskan agar masalah kerajaan dari raja Biditau yang telah diserahkan kepada raja Pindingara akan diselesaikan di tempat kediaman Letnan Reinders. Raja Biditau diantar oleh masa rakyat yang mencintainya. Raja tidak dibawa ke rumah atau tempat kediaman Reinders, akan tetapi dibawa terus ke atas kapal yang sedang berlabuh. Setiba di atas kapal Reinders memerintahkan agar raja dan beberapa pengikutnya yang telah naik ke atas kapal langsung dibawa ke Batavia.

Pada saat ini raja mulai menyadari bahwa ia sedang dijejek untuk dibuang ke luar pulau Sumba. Ia mencoba melawan, namun dengan sangat mudahnya ia dipatahkan karena situasi dan kondisinya tidak memberi peluang yang baik. Karena ia merasa tidak mungkin dapat berbuat apa-apa, maka ia sempat berseru kepada pengikut-pengikutnya bahwa percayalah bahwa saya adalah anak raja Sumba yang asli, sehingga bagaimanapun juga saya harap dapat kembali ke tanah Sumba yang tercinta. Raja Biditau di asingkan ke Padang (Sumatera) dan pada tahun 1912 dikembalikan ke Sumba Timur setelah terlebih dahulu ia mendapat grasi dari Gubernur Jenderal J.B. Van Heutz.

6. Akibat Perang Lambanapu.

Sebagai akibat dari perang Lambanapu adalah :

1. Sejak saat pembuangan raja Bidityau maka praktis pulau Sumba sudah dapat dikuasai sepenuhnya oleh Belanda.
2. Raja Pindingara menjalankan kekuasaannya secara sewenang-wenang, karena ia merasa ia mendapat perlindungan sepenuhnya dari Belanda.
3. Rakyat mulai diperkenalkan dengan hal-hal baru seperti rodi, pajak yang dikenal dengan nama *semahu hilukatiku* (uang ganti kepala).
4. Karena tindakan-tindakan Belanda tersebut di atas maka timbul lagi perlawanan-perlawanan di mana-mana sebagai manifestasi ketidakpuasan dari sebagian masa rakyat.

B. Perang Wonakaka (1911 — 1913).⁶

Kodi adalah sebuah daerah kecamatan dalam daerah Kabupaten Sumba Barat, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Ibukota Kecamatan Kodi ialah Bondo Kodi.

Dalam zaman pemerintahan Belanda daerah Kerajaan Kodi digolongkan dalam *Onderafdeling* Sumba Barat Utara, sedangkan sebelumnya Kodi merupakan sebuah wilayah merdeka yang berkedaulatan sendiri dengan raja Mbangedo.

Pada tahun 1915 wilayah Mbukambera digabungkan dengan kerajaan Kodi. 7) Raja Mbangedo mangkat pada tahun 1919 dan diganti oleh Ranga Kura hingga tahun 1929. Raja ini diganti oleh raja Bakolo hingga 1931. Pada tahun 1931 wilayah Mbangedo digabung lagi dengan kerajaan Kodi di bawah pemerintahan raja Kodi Dera Wula. Untuk wilayah Mbangedo diangkat seorang raja bantu, yakni Tari Loghe, dan setelah raja bantu ini meninggal, ia diganti oleh Hermanus Ranga Horo yang memerintah sampai dengan adanya struktur pemerintahan dalam pemerintahan Republik Indonesia. Semula dalam pemerintahan Republik Indonesia, wilayah Lowa, Kodi Tana Righu dibentuk menjadi sebuah kecamatan yang dipimpin oleh Hermanus Rang-

ga Horo.

Kemudian karena penggabungan tersebut kurang membantu melancarkan roda pemerintahan, maka dengan persetujuan Gubernur El Tari, kecamatan itu tadi dibagi menjadi 2 kecamatan :

- Kecamatan Kodi ibu kotanya Bondo Kodi.
- Kecamatan Laratama (Loura, Tanah Ringhu, Mbora) ibu kotanya Karuni.

1. Latar belakang terjadinya perang.

a. Kontak dengan Raja-raja.

Pada tahun 1908, Wakil Pemerintah Belanda yaitu Residen Timor serta kepulauannya, tiba di Kodi. Tujuannya ialah untuk mengadakan pertemuan dengan raja-raja Mbangedo dan Kodi Bokol (Kecamatan Kodi dulu terdiri atas dua Swapraja : Kodi Bokol *Bangedo), para bangsawan Kodi lainnya. Dalam pertemuan itu dinyatakan bahwa pemerintah Belanda ingin sekali bersahabat dengan raja-raja serta para bangsawan Kodi. Untuk meyakinkan pernyataan ini, Wakil Pemerintah Belanda menegaskan bahwa tujuan persahabatan dengan raja-raja itu akan ditetapkan dalam suatu perjanjian tertulis. Peristiwa ini terjadi di muara sungai Langguro yang kini terkenal dengan nama pelabuhan "Foro" yang merupakan perkampungan orang-orang Ende.

Tetapi *Rato Raya dengan tegas menolak permintaan Residen untuk menandatangani *Korte Verklaring* selaku raja dari kerajaan Kodi *Bangedo.

*Roto Raya adalah bangsawan tinggi dari bagian Kodi Bangedo, Cucu Rato Ranga Rambadeta.

Rato Raya ini pernah merantau ke seberang, dalam usaha dagang kuda dengan orang-orang Inggris yang ada di pulau-pulau Kuria (Madagaskar). Kuda-kuda Sumba itu ditukarkan dengan mas atau uang poundsterling. Uang sterling inilah yang mula-mula dikenal di Kodi sebelum orang-

orang Belanda membawa uangnya yang terkenal itu.

Penandatanganan *Korte Verklaring* dengan pemerintahan Belanda ditolakinya karena ia tidak setuju dengan maksud pemerintah Belanda. Ia menjelaskan dalam bahasa daerah kepada kawan-kawan sesama bangsawannya bahwa jika menerima persahabatan dengan pemerintah Belanda, ini berarti kita dengan sengaja menerima kemiskinan dan kemalaratan akibat penindasan dan pengisapan mereka. Akan tetapi atas nasihat Raden Notoloksono, seorang Jawa yang telah tinggal menetap di Kodi Bangedo sejak pecahnya perang Diponegoro sebagai pelarian dari Jawa Tengah, maka Rato Raya terpaksa mengalah dan menunjuk Rato Hemba Dondo, anak mantunya, untuk menanda tangani *Korte Verklaring* yang selanjutnya menerima tugas menjalankan roda pemerintahan selaku raja di Kodi Bangedo yang meliputi Kodi Bangedo sendiri, Rara, Ede, Tana Maringi dan Gaura. Demikian juga Rato Loghe Kandua dinobatkan oleh Belanda menjadi raja Kodi Bokol.

Apa yang dikhawatirkan oleh Rato Raya tidak lama kemudian mulai terbukti. Banyak tindakan Belanda yang kasar ⁸⁾ terhadap orang-orang Kodi. Misalnya pembuatan jalan raya dari Bondo Kodi melalui Tosi hingga Kodi Bawah, sangat mencekam perasaan orang-orang Kodi, dan cukup beralasan untuk membenci pemerintahan Belanda. Demikian juga pembuatan jembatan Bonde Kodi yang menghubungkan Kodi Bokol dengan Kodi Bangede. Tetapi yang paling menusuk hati rakyat Kodi ialah pajak yang sangat tinggi menurut ukuran mereka. Setiap wajib pajak harus membayar satu ringgit uang Belanda. Karena sulitnya mendapatkan mata uang ringgit Belanda waktu itu (belum banyak uang beredar), maka Belanda menetapkan supaya rakyat boleh membayar pajak dengan mata uang pound sterling, dengan ketentuan nilai tukar satu sterling sama dengan empat ringgit. Sejak penetapan berjalan,

maka berduyun-duyunlah rakyat Kodi menukarkan pound sterlingnya dengan uang Belanda. Lama kelamaan habislah uang sterling itu di dalam masyarakat Kodi, maka diganti dengan perhiasan emas. Masyarakat Kodi makin kecewa akan ketentuan itu, sebab tidak lama lagi emas-emas milik rakyat akan punah. Makin lama ketentuan itu diberlakukan, masyarakatpun mulai menyadari bahwa keadaan hidup mereka akan lebih sulit dan tertekan. Menghadapi kenyataan demikian ini jalan memintas perlu ditempuh, yakni melawan dengan kekerasan/memberontak terhadap pihak yang menindas. Keadaan yang demikian inilah yang menjadi latar belakang pecah perang Wonakaka yang terkenal itu pada tahun 1911.

b. *Sebab-sebab Meletusnya Perang.*

Pada suatu hari seorang utusan Komandan Dykman menyampaikan pesan kepada raja Rato Loghe Kandua di kampung Tosi untuk menghadap Komandan di Kantor Bondo Kodi (kini ibu kota Kecamatan Kodi). Isi panggilan itu "Raja Rato Loghe Kandua harus lekas ke Bondo Kodi." Jarak antara Tosi dengan Bondo Kodi 5 km. Kata "harus lekas" tidak diterima baik seorang raja. Bahkan seluruh masyarakat Kodi merasa tersinggung mendengarkan perintah Komandan itu kepada rajanya. Ini berarti merendahkan martabat seorang raja.

Meskipun demikian Raja Rato Loghe Kandua berangkat juga dari istananya menuju Bondo Kodi. Para bangsawan lainnya turut serta menghantar dan mengawalinya. Di tengah perjalanan rombongan raja bertemu lagi dengan utusan yang kedua dari Dykman. Pesuruh itu menyampaikan lagi perintah Komandan supaya raja lekas datang. Demikian juga sementara raja Rato Loghe berada pada jarak 100 meter disusul lagi oleh pesuruh yang lain menyampaikan pesan Komandan tersebut. Ketika raja Rato Loghe

tiba, Komandan Dykman menyilakan beliau duduk di kursi. Sementara raja duduk, Komandan menepuk-nepuk bahunya. Menurut adat orang Sumba Barat, menepuk-nepuk bahu raja sama halnya dengan mengolok-olok raja atau dengan kata lain menghina raja.

Raja Rato Loghe merasa tersinggung dengan perlakuan Komandan Dykman tersebut. Selesai pembicaraan dinas raja Rato Loghe beserta rombongan kembali ke Tosi. Setiba di istana raja segera menghimpun para bangsawan lainnya untuk mengadakan pertemuan kilat. Adapun masalah yang dibicarakan ialah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perlakuan menghina raja, yang dilakukan oleh Komandan Dykman itu.

Dalam perundingan itu diputuskan, bahwa bangsa Belanda harus lenyap dari tanah Kodi. Meski jalan apapun juga yang harus ditempuh, orang-orang Belanda harus angkat kaki dari tanah Kodi.

Peristiwa lain yang turut menunjang dan mempercepat meletusnya perang Wonakaka ialah ketika pada suatu hari Komandan Dykman melakukan perkosaan terhadap T. Gheda, isteri seorang bangsawan dari kampung Bondo Kodi pedalaman (kampung Bondo Kodi pedalaman berbeda dengan Bondo Kodi kota tempat Komandan Dykman, jarak keduanya 1 km).

T. Gheda dipanggil ke rumahnya untuk mempertunjukkan tarian Kodi yang katanya sangat diingini. Ibu yang merasa tidak curiga sedikitpun ini datang memenuhi undangan Komandan. Ia diperkosa oleh Komandan. Kemudian T. Gheda disuruh pulang ke rumahnya. Ibu yang merasa kehilangan kehormatannya itu, pulang seraya menangis tersepu-sepu. Ketika T. Gheda suaminya (menurut kebiasaan di sana, suami isteri digandengkan namanya) menanyakan hal itu, maka ia menceritakan keadaan yang sebenarnya kepada suaminya.

Pada malam hari itu isi kampung Bondo Kodi mengadakan perundingan. Dalam perundingan itu diputuskan bahwa perbuatan Komandan itu tidak bisa dimaafkan. Ini sudah keterlaluan namanya. Mereka telah membuat rakyat melarat dengan pemungutan yang menghabiskan emas-emas mereka. Demikian pula mereka telah menyiksa rakyat dengan bermacam-macam kerja paksa yang menyebabkan banyak rakyat yang mati kelaparan. Dan kini satu kasus lain mulai timbul pula, yakni melakukan perkosaan. Ini berarti martabat kemanusiaan mereka diinjak-injak oleh bangsa lain. Mereka membuat sumpah sarapah disertai dengan upacara. Diputuskan bahwa Komandan Dykman itu harus dibunuh.

Keesokan harinya sekitar jam 5 sore, Pati Manakaho, seorang patriot dari kampung itu turun ke kali sambil mengintip-intip kalau-kalau Komandan itu lewat. Di tangannya ada parang sakti yang dinamainya "Wawarongu". Tiba-tiba dua orang serdadu Belanda muncul. Yang seorang bernama Maharika (bukan Belanda asli) dan seorang lagi oleh orang-orang Kodi dipanggil *panjori* (kata *panjori* sebabutunya berasal dari kata *prajurit*). Keduanya mencari rumput untuk makanan kuda. Sementara mereka mencabut rumput kuda, Pati Manakaho mendekati keduanya dari belakang lalu menghunus "Wawarongu" dan memarangkan leher kedua serdadu itu. Setelah mengambil 2 pucuk senapan, Pati Manakaho kembali ke kampung Bondo Kodi dan melaporkan hal itu kepada isi kampung.

Tentu saja mereka tidak boleh tinggal diam lagi pada malam itu karena keesokan harinya Belanda akan bertindak dengan kekerasan terhadap mereka. Pada malam itu mereka harus berjaga-jaga untuk menangkis serangan pembalasan dari pihak Belanda kalau-kalau keesokan harinya dilancarkan. Tetapi yang menjadi masalah ialah, siapakah pemimpin mereka dalam perang itu. Dan siapa pula yang

tahu mempergunakan kedua senjata rampasan itu? Seorang dari antara mereka menyarankan supaya memanggil seorang pemuda dari kampung Bongu. Dia terkenal sebagai seorang yang gagah berani dan tahu mempergunakan senjata api.

Pemuda itu Wonakaka. Pada masa kecilnya Wonakaka tinggal di Karuni/Laura (kini Kecamatan Laratama) pada seorang yang bernama Lete Boro. Lete Boro memiliki sepucuk senjata/senapan yang dibelinya dari orang-orang portugis. Dia ini terkenal seorang yang mahir dalam mempergunakan senjata itu. Padanyalah pemuda Wonakaka belajar, menggunakan senjata dan menembak jitu.

Ketika Wonakaka diminta menjadi pemimpin perang, ia tidak menolak. Malahan dia menjanjikan akan menumpaskan kaum penjajah itu sampai titik darah yang terakhir. Karena dia juga sudah mendengar keluhan-keluhan masyarakat Kodi akibat tindakan Belanda yang sangat kejam itu.

Di Tosi raja Rato Loghe sudah siap-siap sejak terjadi peristiwa penghinaan terhadap dirinya. Terutama ketika raja mendengar peristiwa terbunuhnya kedua serdadu Belanda pada sore hari itu.

Keesokan harinya terjadilah pertempuran yang amat seru. Kampung Bondo Kodi dan Tosi beserta istana raja habis dimakan api. Kerugian harta benda berupa emas milik penghuni kedua kampung itu tidak dapat dihitung. Demikian juga ratusan penduduk mati bergelimpangan di halaman rumahnya, masing-masing ditembak serdadu Belanda. Serdadu-serdadu Belanda benar-benar mengamuk. Tidak membedakan anak-anak dan kaum wanita.

2. Jalannya Perang.

a. Wikut Ndimu sebagai benteng pertahanan pertama.

Pertempuran berkobar terus. Di Wikut Ndimu anak buah Wonakaka membuat benteng pertahanan dari pagar

batu. Di depan pintu gerbang didirikan sebuah patung setinggi manusia. Patung tersebut menyerupai seorang pahlawan lengkap dengan senjata dan pakaian perang. Patung itu dibuat sedemikian rupa sehingga mempunyai alat yang dapat digerakkan oleh salah seorang yang bersembunyi di balik patung apabila ada tembakan-tembakan. Jadi seolah-olah patung itu sendirilah yang menangkis peluru-peluru itu. Orang yang mengatur gerakan itu berada di balik tembok sehingga terhindar dari sasaran peluru. Bila ada tembakan dari pihak Belanda, maka patung itu digerakkan ke kiri dan ke kanan seraya diikuti teriakan-teriakan perang.³⁾ Serdadu-serdadu Belanda yang tidak mengetahui rahasia di balik patung itu, menghujannya dengan peluru. Serdadu-serdadu Belanda melakukan tembakan-tembakan terus menerus sehingga kehabisan peluru. Sedangkan Wonakaka beserta anak buahnya hanya sekali-sekali melepaskan tembakan untuk menghemat peluru. Meskipun demikian ada juga beberapa serdadu Belanda yang tewas. Pertahanan di benteng ini berlangsung hingga sebulan lamanya.

Akhirnya Belanda menjalankan muslihatnya, yakni menyuruh seorang hukuman merangkak di bawah kaki tembok benteng musuh. Hal ini dilakukan sekitar jam 5.00 dinihari. Orang ini diperlengkapi dengan sebungkus besar mercun yang kemudian dibakar dan dilempar ke dalam benteng. Karena letusan mercun dan diiringi dengan tembakan-tembakan yang mendahsyatkan, maka anak buah Wonakaka lari tercerai-berai, karena menurut persangkaan mereka serdadu-serdadu Belanda sudah masuk benteng pertahanan mereka. Kesempatan itu digunakan oleh serdadu-serdadu Belanda untuk menyusup masuk benteng sambil membakar rumah-rumah dan melakukan pembunuhan secara keji terhadap siapa saja yang mereka jumpai di dalam benteng itu. Mayat seorang ibu dan bayi yang sedang menyusui secara kejam dan tanpa perikemanusiaan dicampak-

kan oleh serdadu Belanda ke dalam api unggun. Beberapa orang Kodi yang diperalat Belanda dalam pertempuran itu, mencururkan air mata ketika menyaksikan adegan sedih itu.

b. *Pertempuran di Pahandango Kalulla.*

Dendam terhadap kekejaman Belanda meluap-luap di dalam dada pahlawan Wonakaka. Selanjutnya ia mengatur siasat dengan menyiapkan anak-anak buahnya pada suatu tikungan jalan yang menurun.

Mereka menggali parit pada sebelah jalan tersebut sebagai tempat persembunyian anak buahnya dan ia sendiri bersembunyi di balik sebuah bukit dekat jalan itu. Dari sana ia mengintai dan melakukan tembakan-tembakan terhadap serdadu Belanda yang sedang mengadakan patroli ke pedalaman. Dan pada suatu hari terjadilah pertempuran yang sengit sekitar jam 8 pagi. Pati Jawa, seorang juru bahasa dan penunjuk jalan, juga kena tembak pada saat itu.

Sementara pertempuran berlangsung maka taktik asap yang telah diatur sedemikian rupa oleh pahlawan Wonakaka membakar padang alang-alang di sekitar daerah pertempuran. Dan terjadilah lautan api di daerah pertempuran itu.

Dalam pertempuran itu ratusan orang yang tewas baik di pihak Wonakaka maupun dipihak Belanda. Begitu banyak mayat yang bergelimpangan sehingga tidak dapat dikuburkan semuanya dan hanyut menjadi makanan anjing-anjing di sekitar itu.

Untuk mengenang peristiwa sadis yang terjadi dalam daerah pertempuran itu kini diabadikan dalam sebuah nama. Semula lokasi tempat itu bernama Pahandango Kaku-la, tetapi kemudian diganti dengan nama Hamate Todanga. Hamate Todanga artinya tempat orang banyak mati. Letak daerah itu 5 km dari Bondo Kodi.

c. Pertahanan di Benteng Kawango Wulla.

Setelah pertempuran di Hamate *Tadango itu usai, Wonakaka melanjutkan perjuangannya dengan membuat sebuah benteng⁹) pertahanan di atas sebuah gunung di Kawango. Pada keempat penjuru benteng itu mereka membuat lubang yang cukup besar untuk mengintai musuh dan tempat melepaskan tembakan bilamana perlu. Keliling gunung yang sangat curam itu dibersihkan bagaikan ladang. Kayu-kayu besar ditebang dan dipotong-potong menjadi penghalang-penghalang dengan jarak antara 3 — 4 meter.

Potongan-potongan kayu yang beratus-ratus itu diikat dengan tali rotan, kemudian ujung rotan itu ditambatkan ke dalam benteng melalui lubang-lubang kecil. Ratusan lubang kecil digali sedalam 1 sampai 2 m. Di dalam lubang-lubang itu dipasang ranjau lalu ditutup dengan ranting-ranting tali dan sedikit tanah, ditambah daun-daunan. Beberapa pohon besar yang tinggi di kaki gunung itu sengaja dibiarkan. Di sebelah Timur benteng dibuat jalan rahasia yang akan dipergunakan sewaktu-waktu bilamana perlu. Bahan-bahan makan, air minum, kayu api dan lain-lain dikumpulkan menjadi satu.

Senjata mereka terdiri dari tombak, bambu runcing, ali-ali, parang dan dua pucuk senapan. Setelah semua perlengkapan siap, Wonakaka mengirimkan utusan kepada Belanda untuk mengumumkan perang. Utusan itu menyampaikan berita dengan suara lantang di kegelapan malam di dekat kemah serdadu Belanda, katanya : "Wonakaka bertempur di Kawango Wulla besok". Setelah ucapan itu diterjemahkan oleh juru bahasa kepada Komandan, maka pada keesokan harinya berangkatlah serdadu-serdadu Belanda ke benteng Kawango Wulla.

Di sana pasukan-pasukan itu menghujani gunung itu dengan tembakan-tembakan peluru. Dari dalam bentengpun Wonakaka bersama anak buahnya membalas tembakan-tembakan. Pada hari yang ke 5 pertempuran, serdadu-

serdadu Belanda sudah hampir kewalahan. Prajurit-prajurit Belanda memanjat pohon-pohon kayu yang tinggi di kaki gunung itu dengan maksud untuk melakukan tembakan-tembakan ke dalam benteng itu. Setelah banyak serdadu Belanda berada di atas pohon, maka Wonakaka mulai melakukan tembakan-tembakan. Semua serdadu yang berada di atas pohon berjatuhan, tidak ada yang luput.

Tewasnya serdadu Belanda itu cukup membuat panik di pihak Belanda. Kepincangan di pihak Belanda mengakibatkan ditundanya pertempuran untuk beberapa hari lamanya sampai bala bantuan datang. Ketika bala bantuan datang, pertempuran dimulai lagi.

Wonakaka mulai menjalankan siasat baru, yaitu dengan melemahkan pertempuran. Melihat keadaan itu serdadu-serdadu Belanda mendaki gunung lalu mendekati benteng pertahanan Wonakaka. Pada saat itulah Wonakaka memerintahkan supaya tali-tali rotan dipotong. Bersama-sama dengan itu jatuh puluhan potongan-potongan kayu besar dan menimpah serdadu-serdadu Belanda yang sedang melakukan pendakian. Tembakan-tembakan dan ali-ali dari dalam benteng menghujani serdadu-serdadu, menyebabkan banyak yang jatuh ke dalam lubang yang beranjau.

Seorang sersan Belanda yang berhasil mendaki tembok benteng itu ditikam dengan tombak berkait dari dalam benteng, tepat di bagian telinganya tembus di mulutnya. Demikianlah serdadu Belanda terpukul mundur, bahkan korban yang dialaminya bukan sedikit. Pihak Wonakaka dua orang tewas, seorang di antaranya bernama Pati Manakaho. Seorang serdadu Belanda menembak mereka ketika kedua orang ini keluar benteng untuk mengambil senjata serdadu Belanda yang tertikam tombak itu. Karena keadaan medan yang serba sulit, terpaksa pertempuran ditunda sampai sebulan lamanya.

Pada suatu hari Komandan Dykman menganiaya seq-

rang bangsawan Kodi yang bernama Bero Bokol. Dia bersama beberapa orang hukuman dipaksa untuk mencari jalan dan mendaki benteng pertahanan Wonakaka. Belanda bermaksud membakar benteng tersebut dengan memakai mercun seperti yang dilakukan di benteng Wikut Ndimu.

Rencana itu dilaksanakan pada jam 4.00 dini hari, siasat pihak Belanda tersebut berhasil. Sebagai akibat siasat yang mereka laksanakan itu, maka anak buah Wonakaka lari terpencar di dalam kegelapan. Wonakaka sendiri yang tidak dapat bertahan dalam benteng, bersembunyi di suatu tempat yang tidak diketahui oleh anak buahnya.

d. *Gerilya di Laba Padu tahun 1912.*

Setelah anak buah Wonakaka terkoordinir kembali, mereka mulai melanjutkan perjuangannya dengan menggunakan sistem gerilya. Ketika serdadu-serdadu Belanda berkemah di Laba Padu, anak buah Wonakaka menyerang tiba-tiba perkemahan serdadu Belanda pada jam 5.00 dini hari. Banyak serdadu Belanda yang tewas ketika itu.

Sehabis bergerilya, Wonakaka bersama anak buahnya merasa lapar sekali. Sebab itu mereka merampas seekor kerbau jantan besar dan padi beberapa belik. Kerbau jantan itu disembelih mereka di kampung Bila. Belum lagi selesai memasak, tiba-tiba intel datang melaporkan bahwa serdadu-serdadu Belanda sedang membuntuti mereka. Tanpa berpikir lama-lama mereka lari dari tempat itu meninggalkan nasi dan daging kerbau.

Dalam pengejaran itu Warat Wona, isteri Wonakaka yang agaknya tidak kuat lari lagi, akhirnya kena tembakan serdadu-serdadu Belanda di jalan antara kampung Bila dan Paoreconggo. Meninggalnya wanita yang sangat patriot ini (dia sendiri turut berperang, berganti-ganti dengan suaminya melakukan tembakan dengan senjata api) menyebabkan seluruh anak buah berkumpul beberapa bulan lamanya, dan merupakan titik awal dari kekalahan Wonaka-

ka.

e. *Pertahanan di Benteng Rambo Manu tahun 1913.*

Pada tahun ketiga Wonakaka mendirikan lagi sebuah benteng di atas gunung Rambo Manu. Di tempat ini pertempuran berlangsung lama, karena Belanda selalu gagal untuk memasuki benteng itu. ¹⁰⁾

Akhirnya mereka melakukan blokade selama beberapa bulan. Akibat blokade ini Wonakaka kehabisan makanan dan air minum.

Pada suatu malam Wonakaka beserta anak buahnya memberanikan dirinya keluar dari benteng. Melihat serdadu-serdadu Belanda sedang tidur saja, maka Wonakaka dan anak buahnya melakukan penyerangan yang mengakibatkan banyak serdadu Belanda yang tewas. Dalam kekacauan itu Tenge Bolu, isterinya Mali Gheda kawan perjuangan Wonakaka, tersesat. Ia adalah anak dari seorang bangsawan Waijewa yang bernama Rato Ngila Dimu Dede.

Dalam kesesatannya itu ia tertangkap oleh serdadu Belanda. Kemudian ia dijadikan gundik oleh Letnan *Baarrensens. Hingga masa kini tempat Tenge Bolu tersesat diberi nama "Bila Tenge" (Bila: maja karena disitu ada pohon maja).

Sejak keluar dari Rambo Manu Wonakaka tidak lagi membuat benteng pertahanan, melainkan melancarkan perang gerilya terhadap serdadu-serdadu Belanda yang sedang patroli. Dengan cara itu ia banyak menewaskan musuh. Dalam masa itu Wonakaka mencari hubungan dengan seorang bangsawan di Waimangura (Swapraja Waijewa) untuk mengadakan kerjasama dalam menumpas penjajah. Bangsawan itu mencari dua orang yang gagah perkasa untuk memimpin pertempuran itu. Mereka itu adalah Eda Popo dan Lelu Etu. Mereka ini tidak henti-hentinya melakukan pembunuhan terhadap Belanda yang berkemah di Waimangura.

Tindakan Belanda.

a. Blokade secara kejam.

Karena Belanda selalu gagal dalam usaha menangkap Wonakaka bersama kawan-kawannya, maka Letnan *Baarrensen mengeluarkan instruksi sebagai berikut :

1. Seluruh rakyat Kodi diharuskan mengungsi ke kampung aslinya dan segala harta benda terutama bahan makanan harus dibawa bersama. Kampung asal itu letaknya di pinggir pantai.
2. Tanaman-tanaman yang belum dipungut hasilnya harus dibakar atau dimusnahkan. Pohon-pohon pisang, kelapa, sirih, pinang dan segala pohon apapun yang menghasilkan buah harus ditebang.
3. Rakyat hanya boleh bertani di pinggir kampung, tetapi tidak boleh jauh dari 1 km.
4. Barang siapa yang memberikan bantuan kepada Wonakaka bersama anak buahnya akan dihukum mati. Akibat instruksi ini, bukan saja Wonakaka bersama anak buahnya yang menderita lapar, tetapi seluruh rakyat Kodi. Sampai-sampai rakyat memakan buah-buah yang pahit di hutan dan umbi-umbi yang memabukkan itu. Kaum kerabat Wonakaka ditangkap oleh serdadu Belanda dan mendapat tekanan dan siksaan berat. Hal ini sangat berpengaruh pada diri Wonakaka kemudian.

Hubungan dengan orang Waingaura (Eda Popo dan Lelu Etu) terputus pula ketika kedua pahlawan itu ditangkap Belanda. Sehubungan dengan kejadian-kejadian itu, beberapa anak buah Wonakaka menyerahkan diri kepada Belanda. Perlawanan Wonakaka menjadi beku sama sekali sehingga beberapa pengikut Wonakaka yang gigih terpaksa hidup di hutan dengan

penderitaan yang sungguh pahit.

b. *Tipu muslihat J. R. Theedens.*

J.R. Theedens berkebangsaan Indo-Belanda sudah lama tinggal di Swapraja Kodi, tugasnya membantu pemerintah Belanda bilamana perlu, kecuali itu ia mempunyai usaha pertanian dan peternakan di Bukambero dalam wilayah Swapraja Kodi. J.R.Theedens mempergunakan kesempatan ketika Wonakaka beserta anak buahnya dalam keadaan menderita. Ia mengirimkan utusannya kepada Wonakaka dan menjelaskan bahwa ia berniat mendamaikan Wonakaka, Rato Loghe dengan pemerintah Belanda.

Utusan yang dibekali dengan kata-kata manis itu menjelaskan kepada Wonakaka bahwa mereka tidak akan dipersulit oleh Belanda. Sebagai realisasi, perdamaian itu akan dilaksanakan dalam suatu upacara adat, seperti adat kebiasaan yang biasa dilakukan pada akhir setiap perang saudara.

Kecuali itu J.R. Theedens dengan rendah hati mohon pada Wonakaka untuk menjadi anak mantunya. Tipu J.R. Theedens ini termakan oleh Wonakaka. Puterinya diserahkan kepada J.R. Theedens dalam suatu upacara pernikahan. Dengan cara inilah pahlawan Wonakaka dijemput ke dalam perangkap seperti halnya dengan Pengeran Diponegoro.

Wonakaka dan anak buahnya dibawa oleh J.R. Theedens menghadap Letnan Baarendsen di Bondo Kodi. Mereka diterima dengan suatu barisan kehormatan. Beliau masih dapat kesempatan mengucapkan kata-kata terakhirnya kepada Belanda dengan tidak gentar sedikitpun. Dalam kata-katanya yang singkat itu ia mengucapkan : "Kemenangan di pihak Belanda itu diperoleh de-

ngan jalan kotor. Sedangkan kekalahan pihak kami sebenarnya hanya kekalahan lahirnya saja. Perjuangan kami akan diteruskan oleh generasi yang akan datang.”

Tanah Kodi beserta penghuninya tidak merasa bersalah terhadap bangsa Belanda. Wonakaka menyadari bahwa ia akan ditangkap. Setelah ucapan Wonakaka yang terakhir itu diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh juru bahasa Sadiman Notoloksono, putra Raden Noto, maka seketika itu juga pahlawan Wonakaka serta anak buahnya ditangkap, pahlawan Wonakaka serta anak buahnya ditangkap, lalu diikat dan dimasukkan ke dalam rumah tahanan yang amat sempit. Sepuluh hari kemudian Wonakaka bersama anak buahnya digiring ke pelabuhan Pero dan dibawa dengan kapal ke Kupang.

Dari Kupang, Wonakaka dan anak buahnya yang berjumlah enam puluh enam orang dipenjarakan di berbagai pulau di pelosok Indonesia. Beberapa di antaranya ialah Haghu Dari (saudara Wonakaka), Mali Gheda, Pako Labire, Ranga Tunu Yingo Raya alias Yingo Lemba Poler, Lembar Poler (pikul senapan,) Wora Ngandi, Ra Boko, Wora Bombo, Rehi Talu Popo (baru meninggal tahun 1974 sekembali dari pembuangan), Tari Pendak (kini masih hidup), Ra Kanhero Ngila Katimbu Takul (baru meninggal beberapa tahun lalu), Kadong (orang Ende). Beberapa di antaranya yang kembali ke Sumba (Kodi), Haghu Dari, Wora Bombo, Ngila Katimbu Takul, Yingo Lemba Pelor (meninggal tahun 1961 di kampung Kalegho Kaka) sedang Wonakaka sendiri meninggal di Cilacap, Jawa Tengah, karena penyakit cacar setelah mengalami hukuman selama 20 tahun. Bersama dengan keberangkatan Wonakaka dan kawan-kawannya, maka Raja Rato Leghe ditangkap dan dibelenggu serta dimasukkan di bawah kolong rumah/kandang di kampung Parona Baroro beberapa waktu lamanya. Kemudian disu-

ruh berjalan kaki ke Memboro. Disanalah beliau meninggal dunia karena penganiayaan Belanda.

Wonakaka meninggalkan dua orang puterinya yang kini masih hidup. Seorang bernama Ranga Biji, tinggal dengan suaminya di Hamate Todanga, dan seorang lagi Pati Ice Pede, seorang putri yang lahir di dalam hutan ketika ayahnya bergerilya. Ice Pede sebenarnya berarti "sangat menderita." Beberapa tahun yang lalu cucu Wonakaka (Lota Mhomba) menemukan sebuah foto di hotel Miranda, Surabaya. Setelah diselidiki ternyata foto Wonakaka dengan delapan orang lainnya. Kedelapan orang itu adalah Dengi Koba Ghanu, Haghu, Dari, Bengu Rehi Meto, Wora Ngandi, Yingo Lemba Poler (pemikul senjata Wonakaka) dan Raja Wai Jawa.

3. Akibat Perang Wonakaka.

Dalam perang Wonakaka pihak Belanda mendapat kemenangan yang gemilang. Kemenangan Belanda diperoleh dengan jalan yang kotor. Yakni dengan jalan tipu muslihat. Siasat berunding seperti sudah acap kali digunakan oleh pemerintah Belanda dalam menghadapi perlawanan rakyat di seluruh tanah air, seperti dalam perang Diponegoro di Jawa Tengah, Perang Aceh dan lain-lainnya⁵⁾, terulang lagi, dan siasat seperti itu tetap digunakan terus bila ada perlawanan yang dihadapi Belanda. Apabila pihak Belanda sudah gagal menghadapinya dengan jalan peperangan, maka pihak pelawan (pemimpin perlawanan) diajak mengadakan perundingan. Dalam kesempatan perundingan inilah Belanda menangkap Wonakaka dan anak buahnya serta dibuang/dipenjarakan di berbagai pelosok tanah air Indonesia.

Dengan kemenangan Belanda maka seluruh Swapraja Kodi dikuasai oleh Belanda dan Belanda telah berdaulat atas rakyat Kodi. Kemenangan pihak Belanda didukung dengan perlengkapan persenjataan yang baik serta prajurit yang terlatih, sementara pihak lawannya, Wonakaka, hanya mengguna-

kan senjata tombak, senapan tumbuk, parang, kelewang. Bila bantuan dari daerah-daerah sekitarnya tidak dapat diharapkan, sebab daerah-daerah yang satu dengan yang lain di sekitarnya selalu berselisih paham akibat perampokan hewan, ataupun merebut tapal batas wilayah. ¹¹⁾

Perjuangan Wonakaka bersifat lokal dan hanya terbatas pada wilayah Kodi, dan apabila pihak penguasa Belanda sudah dapat menguasainya, maka perjuangan akan dapat padam seterusnya ²²⁾ dan pemerintah Belanda leluasa dalam tindakan menguasai wilayah Kodi.

BAB V

PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI PULAU SABU DAN ROTE

PERLAWANAN DI PULAU SABU.

A. *Perlawanan Mahara (1914).*¹⁾

Pulau Sabu atau Rai Hawu adalah sebuah pulau kecil yang dalam administrasi pemerintahan termasuk wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Letak pulau ini terpencil di sebelah selatan. Dalam peta Indonesia termasuk pulau nomor dua yang letaknya paling selatan, sesudah pulau Rote.

Pulau ini terdiri dari 2 kecamatan, yakni Kecamatan Sabu Barat, dan Kecamatan Sabu Timur, termasuk dalam daerah Kabupaten Kupang. Jauhnya dari ibukota Kabupaten $\pm$ 108 mil laut.

Karena letaknya yang terpencil maka pulau ini jarang disinggahi kapal atau perahu, dan tidak banyak mendapat pengaruh kebudayaan suku lainnya. Masyarakatnya masih tradisional. Letaknya yang terpencil itu memberi pengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan masyarakatnya, sebab segala peristiwa yang terjadi di ibukota propinsi maupun kabupaten tidak dapat diikuti perkembangannya dengan cepat.

Jumlah penduduk pulau Sabu menurut hasil sensus tahun 1980²⁾ tercatat sebanyak 55.426 jiwa. Kecamatan Sabu Timur yang terdiri dari 15 buah desa, penduduknya berjumlah 16.914 jiwa; terdiri dari 8.334 jiwa laki-laki dan 8.580 jiwa kaum wanita. Kecamatan Sabu Barat terdiri dari 25 buah desa, mempunyai penduduk sebanyak 38.512; terdiri 19.278 jiwa laki-laki dan 19.234 kaum wanita.

Pada zaman pemerintahan Belanda pulau Sabu dibentuk menjadi satu daerah swapraja, dimasukkan dalam satu *onderafdeling* Rote Sabu, tergolong dalam karesidenan Timor yang

berkedudukan di Kupang.³⁾

Dahulu, sebelum pulau ini menjadi jajahan Belanda, sejarah tradisional dibagi dalam lima teritorial adat/wilayah adat, yakni Mahara, Habba, Liae, Dimu dan Menia.⁴⁾

Dalam satu peperangan antara Habba dan Menia merebut batas-batas wilayah, maka kerajaan Menia lenyap dicopot oleh kerajaan Seba dan digabung dalam wilayahnya.

Pulau ini sebelum ada kontak dengan bangsa asing diperintah oleh beberapa kelompok adat yang disebut "Dewan Mone Ama."⁵⁾

Pada setiap wilayah adat terdapat satu kelompok dewan adat yang terdiri dari $\pm$ 7 pejabat inti yang bertugas melakukan upacara-upacara tertentu. Upacara-upacara itu telah diatur dalam satu kalender adat yang perhitungan musimnya menurut peredaran bulan dan matahari.

Pada tahun 1770 kapten James Cook dalam pelayaran ke utara dari Australia dan ke barat dari New Guinea menyinggahi pulau Sabu. Beliau melaporkan pula bahwa pulau Sabu diperintah oleh Mone Ama, yang dalam tugasnya selain mengatur kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, bertugas pula melakukan upacara-upacara sesuai dengan kepercayaan tradisional yang dianut.⁵⁾

Sebelum pulau Sabu diatur menurut sistim penjajahan Belanda, maka masyarakat hanya mengenal Dewan Mone Ama yang mengatur hidup dan keselamatan mereka. Dewan inilah yang mengatur upacara-upacara bagi dewa-dewa demi keselamatan warganya. Kemakmuran dan kesejahteraan warga masyarakat sangat tergantung dari nilai-nilai upacara yang dilakukan oleh Dewan Mone Ama.

Bila upacara dijalankan secara wajar dan tertib, maka warga masyarakat akan memperoleh pahala yang besar, yakni kesejahteraan lahir dan bathin. Apabila upacara-upacara tidak dilakukan dengan benar dan tertib, maka akan timbul bencana bagi masyarakat seperti banjir, angin tofan, hama tanaman-tanaman.

kemarau panjang, bala penyakit dan lain-lain.

Begitu pekanya norma adat istiadat serta sistim religi yang dianut oleh masyarakat di mana norma-norma menguasai seluruh situasi mental dan perilaku spiritual, sehingga suatu sistim kepercayaan baru yang datang dari luar tidak mudah menggoyahkan kesatuan masyarakatnya.

Begitu penting dan menentukannya tugas-tugas Mone Ama bagi masyarakat sehingga dalam peraturan adat istiadat telah ditetapkan pula bahwa setiap warga masyarakat harus membayar hulu hasil setiap kali panen, seperti panen kacang hijau, sorghum, padi, gula lontar, serta hewan-hewan untuk keperluan upacara.

Demikianlah dalam setiap wilayah adat, Dewan Mona Ama mempunyai kedaulatan untuk menata kehidupan warganya sesuai dengan adat dan kepercayaan yang berlaku pada masa itu.

Dalam keadaan demikian inilah masuk pengaruh luar ke Pulau Sabu. Pada abad ke XVI masuklah berturut-turut bangsa Portugis, Inggeris dan Belanda ke pulau Sabu.

Dalam percaturan politik, yaitu perebutan daerah kekuasaan antara Portugis di bagian Selatan Nusa Tenggara Timur, yaitu di pulau Sumba, Sabu, Rote dan Timor bagian selatan.

Perkembangan sejarah Sabu sesudah terjadinya kontak dengan dunia luar, khususnya dengan bangsa Eropah, telah tercatat dalam beberapa sumber. Dalam sumber-sumber Eropah maupun sumber-sumber Indonesia yang sempat dikutip,⁶) dikatakan bahwa bangsa Portugis telah masuk di Sabu sebelum abad ke XVI, tetapi letak Sabu yang terpencil disebelah selatan menyebabkan bangsa Portugis tidak dapat menahan VOC menguasai Sabu.

Pada tahun 1648 terjadi kunjungan pertama kali dari orang Belanda di pulau Sabu. Sesudah itu kunjungan disusul dengan penempatan petugas-petugas Belanda di Sabu sebagai jurubahasa dan mempelajari adat istiadat Sabu.

Meskipun sudah ada kontak antara para penguasa adat di

Sabu dengan VOC pada pertengahan abad ke XVII, barulah setelah satu abad kemudian (1756) ditandatangani suatu kontrak resmi antara pemerintah Belanda dan para penguasa di Sabu.

Kontrak itu menetapkan bahwa Sabu menyediakan sejumlah tenaga bersenjata untuk pertahanan dan keamanan serta menguasai daerah-daerah di Timor dan sekitarnya. ⁷⁾

Meskipun sudah ditandatangani satu kontrak dengan pemerintah Belanda, pada prakteknya tiap rai (wilayah) di Sabu mengurus kedaulatan hidupnya sehari-hari tanpa campur tangan Belanda.

Bila pada pertengahan abad ke XVIII Sabu relatif terisolir, maka pada dekade tahun 1860-an secara beruntun Sabu mengalami kontak yang makin intensif dengan dunia luar, utamanya dengan pemerintahan Belanda. ⁸⁾

Pada tahun 1862 Belanda mulai memperhatikan Sabu dengan di tempatkannya seorang *Posthouder* di Seba, A. G. Rozet, pusat administrasi pemerintahan Belanda. Pada masa itu mulai berdatangan guru dan pendeta untuk mendirikan sekolah dan mengembangkan agama Kristen.

Dengan adanya *Postheuder* di Sabu, Belanda sedikit demi sedikit mulai ikut campur tangan dalam urusan pemerintahan lokal.

Pada tiap wilayah (*Rai*) didirikanlah Pos-pos penjagaan untuk mengamati gerak gerak para penguasa wilayah.

1. Latar belakang terjadinya perlawanan.

Usaha campur tangan Belanda dalam sistim pemerintahan lokal, yakni dengan mengecilkan kekuasaan para penguasa adat, *Duae Udu*, ⁹⁾ yang diangkat turun temurun oleh peraturan adat berdasarkan keaslian keturunan. Ini diubah oleh pemerintah Belanda. Untuk jabatan ini Belanda mengangkat *Duae Udu* dari *Bangngu Udu* lain yang dalam ketentuan adat tidak berhak diangkat menjadi pejabat *Duae Udu*.

Lewat pejabat *Duae* yang diangkat inilah Belanda mulai memasukkan unsur-unsur penjajahannya di seluruh Sabu.

Pejabat duae ini dipisahkan dari ke 6 pejabat adat yang lain dan dididik dengan sistim pemerintahan yang diatur Belanda. Demikianlah dalam tiap wilayah terdapat duae yang diangkat oleh Belanda Duae Udu tersebut diistilahkan dengan Duae Beheloi (Raja yang diangkat berdasarkan SKP oleh Pemerintahan Belanda).

Semua keluarga Duae Beheloi (Raja) harus bersekolah, masuk agama Kristen, dan dididik hidup sesuai dengan tata-cara hidup orang Belanda.

Demikianlah pada sekitar tahun 1870 sampai dengan 1912 pemerintah Belanda di Sabu telah siap dengan program penjajahannya.

Pemerintahan di Sabu telah dibentuk menjadi pemerintahan Swapraja yang kekuasaannya dipusatkan di Seba. Sabu dimasukkan dalam *onderafdeling* Rote. Sabu, tergolong dalam karesidenan Timor, dan berkedudukan di Kupang. Raja Seba Samuel Thomas Jawa diangkat menjadi raja seluruh Sabu pada tahun 1906.

Dengan dukungan raja Sabu serta seluruh aparat pemerintahan bawahan di tiap daerah bahagian sebagai pembantu Belanda, maka penjajahan dan penindasanpun dimulai.

Pada tahun 1913 jabatan *Posthouder* diganti dengan jabatan *kontroleur/gezaghebber*. Tugas *gezaghebber* dibantu oleh seorang Pangreh praja bumiputra yang berpangkat *Bes-tuurs Assistent* yang bertugas membantu raja dalam pemerintahan.

Pada tahun 1913 itu dibukalah jalan raya keliling pulau Sabu untuk hubungan antara wilayah Habba, Mahara, Liae dan Dimu. Kerja rodi jalan raya mengharuskan semua rakyat dikerahkan untuk mengerjakan jalan raya di wilayahnya. Sementara itu pajak-pajak dipungut dari rakyat dan harus dibayar dengan uang putih (perak).

Dengan melihat telah banyaknya campur tangan pemerintahan Belanda dalam urusan kemasyarakatan, Dewan Adat (Mone Ama) menjadi sadar bahwa mereka telah tertipu. Mu-

lanya mereka menerima kedatangan Belanda dengan suasana damai, tetapi kenyataan ada hal-hal yang dirasakan membe-ratkan dan mencemaskan serta ikut mengubah keadaan yang asli.

Adanya sekolah dan masuknya agama Kristen merupa-kan tantangan berat bagi kepercayaan asli (*jingitian*).¹⁰) Adanya pajak-pajak, adanya pekerjaan rodi, jalan raya, pos-pos penjagaan dan rumah penginapan bagi orang Belanda di tiap wilayah (*Rai*) cukup mencemaskan Dewan Mone Ama dan pemuka-pemuka adat.

Berkurangnya ruang gerak Mone Ama dengan adanya suatu penguasa tunggal yang menjadi kaki tangan Belanda di tiap wilayah (*Rai*) cukup memberikan alasan bahwa kaum adat ti-dak senang dengan kehadiran Belanda dalam wilayah.

Sesungguhnya keadaan penekanan seperti di atas dirasa-kan di seluruh wilayah, baik Habba, Liae, Mahara dan Dimu, namun pengamanan-pengamanan yang ketat lewat penguasa lokal telah dijalankan terdahulu, sehingga wilayah-wilayah lain tidak dapat berbuat sesuatu, kecuali menaati. Kontak Be-landa dengan penguasa setempat yang merupakan kaki tangan nya sangat erat.

Di bawah pemerintahan *Gezaghebber* (pimpinan yang baru) instruksi lebih dipertegas lagi.

Setiap orang dewasa harus ikut kerja rodi dan setiap rak-yat yang berumur 17 tahun harus dikenakan pajak (*belas-ting*). Bagi yang menunda bayaran pajaknya dalam setahun didenda 10% dari penetapan pajak yang dikenakan padanya, dan kalau ia membangkang hartanya dibeslah lalu dilelang pa-da rakyat yang mampu menebusnya dengan mata uang. Lain lagi kalau yang bersangkutan tidak mampu, ditangkap, lalu dipenjarakan atau didera sebanyak 25 kali, selain itu dihu-kum memikul besi berat (meriam kuno) seberat 75 kg, sela-ma-30 menit.¹¹) Hukuman berat atau mengangkat besi se-perti itu telah melunasi setahun tunggakan pajaknya.

Demikianlah keadaan itu berlangsung dari tahun ke tahun di tiap-tiap daerah bahagian. Banyak sudah orang merasa sakit hati akibat perbuatan sewenang-wenang para penguasa di wilayahnya (raja Fettor, temulung dan kaki tangannya). Begitu pula halnya bila tidak ikut kerja rodi, didera, memikul besi berat, atau dikurung.

Daerah bahagian yang paling parah keadaannya adalah wilayah Mahara, tempat perlawanan ini terjadi. Banyak rakyat yang membangkang, tidak mau membayar pajak, tidak mau mengerjakan pekerjaan rodi. Oleh sebab itu sangat sering mendapat hukuman, dera, denda memikul besi berat dan hukuman kurungan.

Selain soal pajak dan kerja rodi, latar belakang lain adalah soal perkembangan agama Kristen dan soal sekolah. ¹²⁾ Perkembangan agama Kristen dan sekolah sangat merusak hukum adat dan kebiasaan masyarakat Sabu, sehingga Dewan Adat selalu hidup penuh kecurigaan terhadap agama Kristen dan sekolah.

Apa yang dikhawatirkan oleh kaum adat (Mone Ama) selama ini terhadap sikap Belanda dan perkembangan agama Kristen dan adanya sekolah, mulai menampakkan kenyataan.

Sebelum meletusnya perlawanan di Mahara, di wilayah Habba pernah diadakan rapat antara *gezaghebber* dengan raja Sabu, Samuel Thomas Jawa, serta pemuka-pemuka agama Kristen, yang membicarakan soal penghapusan upacara-upacara adat. Hal mana merupakan faktor penghalang bagi perkembangan agama Kristen maupun sekolah, serta rencana pembaharuan masyarakat di Sabu oleh Belanda.

Aksi pembakaran benda upacara adat di kampung adat Namata oleh Belanda. ¹³⁾

Pada suatu hari upacara Bagarae di wilayah Seba tahun 1914 (kebetulan bertepatan pada hari Minggu) di kampung adat Namata telah diadakan aksi pembakaran tambur/gen-

derang upacara, kelewang/pedang upacara adat milik Mone Ama oleh prajurit Belanda berdasarkan instruksi *kontraleur/gezaghebber* dan raja Sabu Samuel Thomas Jawa.

Aksi pembakaran dan pengrusakan itu disebabkan karena staf Mone Ama Seba tidak mengindahkan instruksi *gezaghebber* supaya tidak boleh melakukan upacara-upacara adat pada hari Minggu yang merupakan hari suci orang Kristen. Namun Mone Ama Habba tidak mengadakan perlawanan terhadap aksi itu, sebab raja Samuel Thomas Jawa adalah juga keturunan "Udu Nataga" yang dalam jabatan adat seharusnya memegang jabatan *pulodo* di Seba. Peristiwa pembakaran benda upacara di kampung Namata terdengar di Mahara dan cukup menggempar Dewan Mone Ama di wilayah adat tersebut.

Musyawarah Kaum Adat di Mahara.

Menyambut peristiwa di Namata, kaum adat serta Mone Ama di Mahara mengadakan musyawarah di kampung Kolorae, di rumah adat Deo Rai untuk membahas tentang peristiwa itu. Musyawarah dipimpin oleh Deo Rai, Bire Djungnga. Keputusan diambil : bila peristiwa pengrusakan seperti di Namata menimpa Dewan adat di Mahara, maka berarti suatu penghinaan terhadap Dewan Mone Ama dan harus dilawan.

Dua kelompok Mone Ama Mahara serta seluruh puka-pemuka adat dari 4 buah kampung adat (Pedarro, Ledae, Labahede, Wuirai) menyatakan kebulatan tekadnya dalam rapat tersebut.

Tindakan pengrusakan tersebut dinilai sebagai suatu tindakan penghapusan kepercayaan Jingitiau.¹⁴⁾ dan di lain pihak dianggap sebagai suatu keharusan untuk menghormati hari-hari besar agama Kristen.

Berhubung dengan musyawarah dewan adat di Kolorae, dua orang guru sekolah di Mahara yang bernama Bangugu Raja dan Manu Riwu melapor secara rahasia kepada *Gezaghebber* di Seba tentang adanya musyawarah tersebut. Laporan

tersebut akhirnya tercium pula oleh Dewan Mone Ama. Maka memuncaklah kemarahan mereka pada kedua guru tersebut.

Beberapa hari kemudian keluarlah instruksi dari pemerintah Belanda kepada Dewan Mone Ama agar tidak melakukan kegiatan kerja dan kegiatan-kegiatan upacara pada hari Minggu ataupun hari-hari besar Kristen. Mendengar instruksi tersebut maka timbullah keresahan di kalangan kaum adat dan Dewan Mone Ama.

Sebab-sebab pecahnya perlawanan.

Apa yang dikhawatirkan selama ini telah menjadi kenyataan yang tidak dapat dielakkan lagi. Keadaan menjadi panas dan tegang. Rakyat yang menganut kepercayaan jingitau sedang menanti perayaan akhir tahun mereka, yang jatuh pada bulan April. Upacara itu adalah upacara Heole ¹⁴) dan pada tahun 1914 hari upacara Heole bertepatan dengan hari peringatan perayaan kematian Yesus Kristus di mana pada hari itu umat Kristen mengadakan kebaktian Jumat Agung. Penguasa di Mesara (saat itu raja Ama Tengah Doko) meminta kepada Mone Ama untuk tidak melakukan upacara pada hari Jumat Agung yang disucikan oleh orang Kristen. Dewan Mone Ama menolak dan pada hari itu mereka harus juga melakukan upacara Heole.

Guru Banggu Raja dan guru Manu Riwu yang bertindak sebagai guru sekolah dan guru Injil di Mahara masa itu memperingatkan Dewan Mone Ama dan seluruh kaum adat agar menunda perayaan upacara Heole tersebut sehingga tidak bertentangan dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dari pihak penguasa Belanda di Soba.

Ketentuan-ketentuan, seperti dilarang kerja pada hari Minggu dan tidak melakukan adat Heole pada hari Jumat Agung, sudah cukup membakar semangat perlawanan bagi kaum adat dan Mone Ama. Dalam keadaan yang makin hangat ini muncullah barisan-barisan orang-orang sakit hati

yang ingin berkorban demi keselamatan adat dan kepercayaan jingitau.

Di antara barisan orang-orang sakit hati yang pernah dihukum, didera, didenda, serta disita barang-barangnya akibat tidak mau bayar pajak dan membangkang tidak kerja rodi, yang bergabung dengan Mone Ama, muncullah nama Mone Mola.

Mone Mola sudah lama membangkang tidak mau membayar pajak dan kerja rodi. Dalam suasana ketegangan itu Mone Mola sebagai pendukung perlawanan menghembus-hembuskan api perjuangan dan berdiri sebagai pejuang di belakang Dewan Mone Ama.

Ketegangan serta suasana yang semakin panas itu akhirnya meledak menjadi suatu kebencian yang tidak dikendalikan lagi. Puncak kemarahan ditujukan kepada guru Bangngu Raja dan Manu Riwu yang selalu melaporkan situasi kaum adat di Mahara terhadap *gezaghebber* di Seba.

Berhubung dengan laporan yang disampaikan guru Bangngu Raja dan Manu Riwu kepada *gezaghebber* di Seba, maka pihak Mone Ama dan pemuka masyarakat Jingitau menjadi marah. Pada malam hari terjadilah suatu aksi pembakaran rumah sekolah dan gereja di Keballa Kejabu oleh pihak Mone Ama.

Pelaku pembakaran rumah sekolah dan gereja tersebut adalah Ama Wahi Netu dan Here Hegi.

Guru Bangngu Raja dan Manu Riwu ditangkap hendak dibunuh, rumah-rumah mereka dihancurkan.

Untunglah keduanya lari melindungi dirinya di Seba. Dengan aksi pembakaran rumah gereja, sekolah, dan penghancuran rumah guru tersebut maka pertempuran tidak dapat lagi dihindarkan.

Setelah laporan pembakaran rumah gereja dan sekolah serta pengrusakan rumah-rumah guru diterima di Seba, maka keesokan harinya tanggal 27 April 1914 terjadilah reaksi pihak penguasa Belanda.

2. Jalannya Perlawanan.

a. Rapat persiapan di kampung adat Kolorae.

Perlawanan tersebut diawali dengan persiapan-persiapan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pemimpin pertemuan ialah Bire Djunga, pejabat Deo Rai Mahara. Pertemuan itu dihadiri oleh seluruh staf Mone Ama Mahara Wawa, dan staf Mone Ama Mahara Dida, seluruh pemuka adat dan pemuda-pemuda dari kampung adat Lobohede, Wuirai Pedarro LedoaE, Rae Maddi Kolorae, Tedida, Ledetadu.

Pertemuan membicarakan aksi pembakaran gereja dan sekolah, pengusiran guru Banggu Raja dan Manu Riwu, dan penghancuran rumah mereka, hal mana akan mengundang aksi pembalasan dari pihak Belanda di Seba. Oleh sebab itu perlu diadakan perang melawan pihak penguasa Belanda serta antek-anteknya (kaki tangannya).

Kampung Kolorae dijadikan markas. Senjata-senjata seperti senapan tumbuk, pedang, kelewang, parang, tom-bak dan batu harus dikumpulkan di sana.

Seluruh peserta perang harus berangkat dari kampung Kolorae, yaitu dari rumah pemali yang disebut Due Duru, setelah selesai diadakan upacara adat turun perang.

Beberapa tokoh adat yang dianggap kebal, berani dan sakti ditunjuk sebagai pemimpin pertempuran. Mereka-mereka tersebut ialah : Mone Mola, Rihi Kadja, Hai Gia, Daba Rihi, Weo Hai, Dahi Ngodi, Bahi Hegi, Here Hegi, Rohi Wolo, Ke Ga, Lai Gela, Kani Mehe Ratu Hegi, Nettu Uli. Semuanya berjumlah 14 orang, sebagai pemimpin terpilih Mone Mola.

Pada malam harinya diadakan upacara Uri ^{1.5)} dan senjata-senjata yang ada di rumah-rumah penduduk dikumpulkan di Kolorae.

b. *Pertempuran tanggal 27 April 1914 di Markas Belanda di Lederaemawide.*

Pada hari Senin tanggal 27 April 1914 datanglah rombongan *gezaghebber* bersama satu regu prajurit Belanda. Regu prajurit Belanda dipimpin oleh Komandan Leeryk, dan rombongan lainnya dipimpin oleh *fettor* Seba, Thomas Nyalla. Rombongan ini bermarkas di rumah dinas kompe-ni Belanda di Lederaemawide.

Kedatangan rombongan pemerintah Belanda dari Se-ba telah dilapor oleh kurir Dewan Mone Ama yang berada di perbatasan antara Seba dan Mahara. Sebelum terjadi pertempuran pada tengah harinya, maka pada pagi hari ada usaha-usaha pencegahan dari pihak penengah yang ingin mencari suasana damai agar tidak terjadi peristiwa penum-pahan darah. Usaha-usaha itu datangnya dari pihak tokoh-tokoh yang beragama Kristen, dan dari pihak para bangsa-swan di Mahara, yakni Djo Naga, Boy Hau (wanita bangsa-swan), Dupi Hegi. Sebelum aksi penyerbuan dilakukan usa-ha itu telah dilakukan, namun menemui kegagalan, dan pi-hak yang memprakarsai usaha itu, diusir tunggang lang-gang dari markas di Kolorae.

Kurang lebih jam 12.00 tengah hari terjadilah penyer-buan markas Belanda di Lederaemawide. Markas tersebut diserbu dari segala penjuru. Rombongan *gezaghebber* tetap berada dalam markas dan membalas tembakan-tembakan pihak penyerbu. Mone Mola yang bertindak sebagai kepala pasukan dari pihak penyerbu, mencari posisi-posisi yang te-pat untuk menembak dalam markas, namun tidak seorang-pun prajurit Belanda yang gugur. Tembak menembak anta-ra pasukan Mone Mola dengan pihak Belanda yang berta-han dalam markas makin gencar. Pihak prajurit Belanda ti-dak seorangpun berani keluar dari dalam markas, tetapi pihak pasukan Mone Mola makin maju mendekati markas. Dalam tembak menembak selama kurang lebih sejam be-

lum ada seorang yang tertembak, baik dari pihak prajurit Belanda, maupun dari pihak Mone Mola dan kawan-kawannya.

Pihak Mone Mola dan kawan-kawannya mulai kehabisan persediaan peluru, dan usaha terakhir ialah menyerbu dengan memakai tombak, kelewang, parang dan batu.¹⁶⁾ Beberapa anggota pasukan pemberani mulai berusaha mencapai markas Mone Mola, dengan senjata tombak dan parang berhasil merangkak memasuki markas.

Dengan bersenjatakan parang panjang ia langsung bergulat dan memarang pemimpin prajurit Belanda komandan *Leryk. Rohi Tari, Rohi Walo, Wie Raja, serta Kore Lele dari anggota pasukan Mone Mola berhasil pula masuk markas dengan jalan menaiki pagar markas, namun sial bagi mereka, telah dihadap oleh prajurit Belanda yang bersembunyi tersebar dalam markas; akhirnya tertembak dan gugur.

Dalam pergulatan itu Mone Mola ditembak oleh *gezaghebber*, namun peluru itu nyasar, tidak mengenai tubuh Mone Mola tetapi mengenai Komandan *Leryk sendiri. Akhirnya Mone Mola tertembak di kepalanya oleh *fetor* Seba Thomas Nyala dan gugur seketika itu juga. Kawan Mone Mola yang lainnya, seperti Hai Gia, Weo Hai, Dahi Ngadi, Lay Gela, Rihi Kaja, Ke Ga Ratu Hegi, Kani Mehe dan yang lainnya terus bertempur.

Kawan Mone Mola yang masih sisa yang tidak mendapat senjata senapan, beratus-ratus orang jumlahnya. Dari tadi mereka bersembunyi pada jarak tertentu yang tidak dicapai oleh peluru Belanda, dan berada di segala penjuru disekitar markas, menanti saat yang baik untuk memasuki markas. Melihat kenekadan pasukan Mone Mola, serta informasi dari pihak yang ingin damai tentang adanya persiapan perang bahkan beratus-ratus orang pasukan yang bersenjatakan tombak, kelewang dan parang panjang yang

nanti akan menyerbu dalam markas, maka pihak Belanda menjadi khawatir, jangan-jangan mereka kehabisan peluru nanti dan diserbu kemudian oleh pasukan-pasukan yang lebih besar jumlahnya. Taktik pasukan Mone Mola ialah dengan menyediakan pasukan berani mati, terdiri dari orang-orang yang kebal peluru dan pandai menembak jitu. Siasat ini untuk memancing keadaan agar prajurit Belanda menghambur peluru menembaki orang-orang yang kebal peluru dan pihak musuh akan kehabisan peluru. Apabila pihak musuh kehabisan peluru, mereka akan disergap oleh pasukan yang beratus-ratus itu tadi dengan tombak dan panah kelewang.¹⁷⁾

Rupanya siasat ini telah dibocorkan oleh pihak-pihak yang tidak menginginkan perang, sehingga Belanda tiba-tiba saja menghentikan pertempuran, lalu meninggalkan markas menaiki kuda. Mereka lari ke Seba dengan membawa serta prajurit Belanda yang luka parah.

Melihat prajurit Belanda lari, pasukan-pasukan Mone Mola mengusir rombongan prajurit Belanda hingga tapal batas wilayah Mahara. Di tengah jalan rombongan prajurit Belanda dihadang oleh pasukan Mone Mola, namun mereka dapat bertahan dengan senjata mereka yang masih sisa, dan berhasil lagi menewaskan dua orang pasukan Mone Mola, Ke Ga dan Wie Raja, dan melukai dua orang rekan lainnya, Dohi Ngadi dan Kire Lobo.

Komandan Leeryk yang tertembak setiba di Seba meninggal dunia, dan dikuburkan di sana dengan upacara militer Belanda. Kepada Residen di Kupang insiden tersebut dikabarkan oleh *gezaghebber* untuk meminta bala bantuan tentara Belanda yang berada di Kupang. Satu minggu kemudian tibalah bala bantuan dari Kupang. Beratus-ratus prajurit Belanda datang dengan menumpang sebuah kapal perang memenuhi pelabuhan Habba, siap untuk menyerbu di Mahara.

c. Perundingan dan penangkapan.

Ketika bala bantuan dari Kupang tiba di Sabu, Belanda telah merasa diri kuat kembali dan hendak melanjutkan pertempuran. Pihak Belanda mengajukan syarat, memaksa pihak Mone Ama berunding segera. Bila syarat ini tidak diterima, maka markas Mone Ama di Kolorae akan dihancurkan oleh pihak Belanda. Kepada pihak masyarakat Mahara yang tidak turut menyokong perlawanan yang dilancarkan, diinstruksikan menaikkan bendera putih di rumah mereka, sehingga tidak ikut diserbu oleh prajurit Belanda.

Atas prakarsa pihak raja Sabu, Samuel Thomas Jawa, maka Deo Rai Mahara Bire Djunga serta para pemimpin pertempuran datang di Seba hendak mengadakan perundingan. Namun ketika tiba di Seba bukannya berunding, tetapi diinterogasi oleh pihak Belanda di bawah ancaman bayonet Belanda.

Bire Djunga bersama pengikutnya yang hadir di Seba ditangkap dan tindakan dikembalikan lagi di Mahara.

Mereka yang ditangkap itu ialah :

- a. Bire Djunga (pejabat Deo Rai Mahara)
- b. Rohi (pejabat Rue)
- c. Nettu Uli
- d. Here Hegi
- e. Pita Tagi
- f. Hai Gia
- g. Daba Rihi
- h. Kede Koro
- i. Ratu Hegi
- j. Kani Mehe.

Dengan ditangkapnya kawan-kawan Mone Mola yang masih hidup, maka tentara Belanda tidak lagi menyerbu di Mahara. Perlawanan itu lumpuh sama sekali dan padam untuk selama-lamanya.

3. Akibat perlawanan.

Kasus perlawanan Mahara ini tidaklah berumur panjang dan dapat dikuasai dengan baik oleh pihak Belanda. Pada dasarnya peristiwa perlawanan itu menemui kegagalan total, dan bila dicari penyebabnya maka sifat lokal dari perlawanan itu dasarnya. Perlawanan itu tidak melibatkan semua rakyat di daerah tersebut, dan hanya dikorbankan oleh Dewan Mone Ama serta kaum adat yang fanatik demi membela kepercayaan jingitau, ^{1 8)} serta dengan orang yang merasa tertindas, seperti yang pernah kena denda pajak, yang pernah dibeslakhartanya karena tunggakan pajak, yang pernah didera, atau yang pernah memikul besi berat karena membangkang tidak mau bekerja rodi. Selain hal di atas, persenjataan pihak Belanda lebih baik jika dibandingkan dengan persenjataan lawannya. Hampir semua peristiwa perlawanan di Indonesia menemui kegagalannya disebabkan karena persenjataan yang kurang memadai, serta pengempuran yang kurang pengalaman di medan pertempuran.

Akhir dari perlawanan itu bolehlah dikatakan ada suasana perdamaian yang saling memenuhi harapan kedua pihak (baik pihak Belanda maupun pihak pelawan).

Menurut wawancara dengan Ama Tai Djunga, Ama Tado Udju dan Ama Rohi Lulu, informan kunci yang paling banyak mengetahui peristiwa perlawanan Mone Mola, setelah semua oknum yang terlibat dalam peristiwa penyerbuan markas berhasil ditangkap dan diinterogasi di Seba oleh suatu tim yang didatangkan dari Kupang dengan bala bantuan yang diminta, maka terdapat semacam perjanjian damai antara pihak Dewan Mone Ama dan pihak Belanda. ^{1 9)}

Meskipun perjanjian itu kelihatannya merugikan pihak pelawan, namun bagi kaum adat ada hal-hal yang menggembirakan :

1. Semua yang terlibat dalam pertempuran tanggal 29 April di Lederaemawide dijatuhi hukuman penjara di luar dae-

rah, sedangkan yang tidak terlibat dalam pertempuran di-
bebaskan kembali.

— Bire Djunga (Deo Rai) dan Pita Tagi dipenjarakan ke
Alor selama 5 bulan.

Pimpinan Deo Rai Mahara dialihkan dengan paksa kepa-
da Rohi Bire, walaupun beliau tidak menghendaknya.

— Rohi Wolo (rue) dipenjarakan di Kupang selama 9 bulan
dan meninggal di Kupang.

— Hai Gia, Daba Rihi, Huki Nada dipenjarakan di Kupang
dan dijatuhi hukuman 8 bulan, kembali dan meninggal
di Sabu.

— Kede Koro, Netu Uli, Here Hegi ke pulau Rote selama 3
tahun, kembali di Sabu.

Pihak perlawanan yang gugur dalam pertempuran adalah
Mone Mola, Rohi, Kore Lela, Ke Ga, Dahi Ngadi, Kire Lo-
bo.

2. Pihak Belanda tidak akan mengganggu pelaksanaan upacara
adat dan tetap berjalan sebagaimana biasa.
3. Segala kerugian guru Bangngu dan guru Manu dibayar oleh
pihak pelawan (kaum adat) sebesar F.500 (*gulden*).
4. Agama Kristen dan kepercayaan tradisional jingitiau diha-
ruskan hidup berdampingan dan saling menghormati satu
dengan yang lain.
5. Seluruh staf Dewan Mone diganti dan diserahkan pengatur-
annya kepada pejabat Deo Rai yang baru yang dipilih oleh
gezaghebber.

Berdasarkan penilaian tim interogasi yang menangani
kasus perlawanan itu, maka *gezaghebber* pimpinan pemerin-
tahan Belanda di Sabu, dipersalahkan dan mendapat hukum-
an. Ia dipindahkan tugasnya dari Sabu ke Merauke. Pada ta-
hun 1914 itu juga diganti dengan *gezaghebber* yang baru ber-
nama Seeley. Ia dinilai tidak cakap memimpin, sehingga te-
lah menimbulkan perlawanan di kalangan rakyat yang seha-
rusnya tidak perlu terjadi.

Dari hasil interogasi kepada pihak yang terlibat dalam pertempuran tanggal 29 April serta hasil penggalian kembali mayat komandan Leeryk, prajurit Belanda yang gugur, ternyata bahwa prajurit tersebut tewas terkena peluru gezaghebber yang ditembakkan kepada Mone Mola. Sedangkan parang Mone Mola hanya mengenai punggung dan tangannya serta pahanya saja.

Mayat prajurit Belanda yang gugur digali kembali untuk memeriksa butir peluru yang bersarang pada tubuhnya.

Dengan dikuasai kasus perlawanan di Mahara tahun 19-14 maka hambatan bagi pihak pemerintah Belanda dan penguasa di Sabu sudah tidak ada lagi. Dengan demikian maka segala program penjajahan berjalan sesuai dengan rencana.

Pajak-pajak berjalan dengan baik, rakyat tidak berani lagi membangkang, dan kerja rodi berjalan dengan perintah yang lebih keras lagi.

Bagi pihak Mona Ama persetujuan itu sudah merupakan rahmat besar, karena mereka tetap diperkenankan melakukan upacara-upacara adat sesuai dengan kepercayaan. Setelah Rohi Bire, pejabat Deo Rai yang baru, memulai tugasnya maka hal pertama yang dilakukan ialah mengadakan upacara pemulihan untuk menormalisasikan keadaan yang telah kacau (yang dianggap telah menodai alam akibat pertumpahan darah) dalam peristiwa itu.

Upacara pemulihan itu diakhiri dengan mengorbankan seekor kerbau merah di Gua Liebeo.

Rupanya pengaruh perjanjian dengan pihak Belanda membawa pengaruh baik untuk masa yang akan datang. Karena ternyata hingga saat ini di Mahara ada kerukunan antara agama Kristen dengan kaum adat, dan pemberontakan terhadap Belanda tidak terjadi lagi.

Menurut informan, bila setiap kali rumah gereja di lokasi pertempuran itu diperbaiki oleh penganut agama Kristen, maka selalu terlihat kaum adat turut juga menyumbangkan bahan ramuan ataupun turut bergotong royong memperbaiki.

B. PERLAWANAN TERMANU DI ROTE

Letak geografis Termanu.

Termanu adalah nama dari satu wilayah bekas *nusak* atau kerajaan pada masa penjajahan Belanda. Termanu pada waktu lalu merupakan pusat pemerintahan yang pertama di pulau Rote. Waktu itu pulau Rote hanya mengenal satu pemerintahan pusat yang berkedudukan di Kalilain.²⁰) Wilayah Termanu terletak di pulau Rote di bahagian tengah yang sekarang merupakan bahagian dari Kecamatan Rote Tengah, Kabupaten Kupang.

Letak Termanu sangat strategis, karena bagian Utaranya berbatasan langsung dengan laut, lagi pula terdapat pelabuhan alam yang dapat disinggahi perahu-perahu layar.

Batas-batas Termanu pada waktu lalu dapat disebutkan sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan laut Sabu; sebelah Selatan dengan Nusak-nusak seperti Loleh, Keka, Talae dan Bakai; sebelah Timur berbatasan dengan Nusak Korbafo dan Lelenuk; dan sebelah Barat berbatasan dengan Nusak Baa.

Dengan adanya pembentukan Kecamatan maka batas-batas tersebut di atas mengalami perubahan sebagai berikut: di Utara berbatasan dengan Laut Sabu, di Selatan berbatasan dengan Kecamatan Rote Tengah, di Timur berbatasan dengan Kecamatan Pantai Baru, dan di Barat berbatasan dengan Kecamatan Lobalain.

Masalah perbatasan pada waktu lalu adakalanya menimbulkan pertikaian antara nusak atau kerajaan yang saling berbatasan. Pada waktu lalu masalah batas merupakan kesempatan baik bagi Belanda untuk mengadu domba antara nusak dengan nusak. Hal tersebut mengakibatkan persatuan di antara sesama nusak sangat sensitif di mana sewaktu-waktu dapat menimbulkan perang soal perbatasan.

Penduduk dan mata pencaharian.

Asal usul penduduk Termanu berdasarkan ceritera-ceritera rakyat sangatlah banyak dan beraneka ragam. Namun ceritera yang

dianggap mengandung kebenaran adalah ceritera yang beranggapan bahwa penduduk Termanu berasal dari Seram dengan sebelumnya melalui Belu, dalam hal ini Betun.

Mata pencaharian penduduk Termanu adalah bersawah, berladang dan beternak. Kebanyakan dari hasil sawah maupun ladang dipakai sendiri. Hasil ternak terdiri dari kerbau, kuda, domba dan sebagainya. Selain untuk konsumsi sendiri juga kadang-kadang dijual. Hasil-hasil hutan dapat dikatakan tidak ada, atau pun jika ada sangatlah tidak berarti. Ini disebabkan karena di Termanu hampir tidak terdapat hutan dalam arti yang sesungguhnya.

Pemerintahan.

Sebelum masuknya bangsa Barat ke pulau Rote, nusak-nusak sudah mempunyai bentuk pemerintahan tersendiri yang biasanya disebut pemerintahan suku. Kepala pemerintahan biasanya disebut Manek. Kata manek berasal dari kata Mane, artinya jantan atau laki-laki. Kata Mane kadang-kadang dirangkaikan dengan kata palani atau mbalani sehingga menjadi Mane palani atau mane mbalani, yang berarti jantan berani atau laki-laki berani. Orang yang diangkat oleh salah satu suku menjadi manek ialah orang yang pintar dan berani, sehingga ia mampu memperdebat dan bila perlu berani bertentangan dengan musuhnya.

Manek yang terkenal pada masa pemerintahan di Termanu adalah Manek Tola Manu Amalo. Sebelum manek tersebut di atas, suku-suku mengangkat pemimpinnya sendiri-sendiri. Walaupun suku-suku mengangkat pemimpinnya sendiri-sendiri, namun kesatuan dan persatuan suku terawat baik.

Latar belakang masuknya bangsa Barat ke Termanu.

Latar belakang masuknya bangsa Barat ke Termanu tidak dapat dipisahkan dari latar belakang masuknya bangsa Barat ke Timor pada umumnya. Ini disebabkan karena pada mulanya bangsa Barat tidak bertujuan ke pulau Rote, melainkan mereka ke pulau Timor dengan tujuan berdagang. Dari pulau Timor inilah baru mereka pergi ke pulau Rote, antara lain ke Termanu.

Bangsa Barat yang pertama masuk ke pulau Timor adalah bangsa Portugis. Mereka pertama-tama mendirikan benteng mereka di pulau Solor pada tahun 1566. Dari sinilah bangsa Portugis menyebar ke pulau-pulau yang lain, antara lain ke pulau Rote. Bangsa Portugis masuk ke nusak Termanu pada saat Manek Pelokila memerintah di Termanu.^{2 1)} Orang-orang Portugis mendapat izin dari Manek untuk mendirikan benteng. Tenaga-tenaga yang untuk mengerjakan benteng diambil dari Macao.

Untuk mempererat hubungan Portugis dengan rakyat setempat, khususnya Manek Pelokila dibawa ke Solor untuk dilantik sebagai penguasa tunggal. Berkenaan dengan pelantikan tersebut maka kepada Manek Pelokila diserahkan tongkat kerajaan yang berkepala emas, sepasang perhiasan emas yang dikalungkan di leher.

Ketika Manek Pelokila tua, ia digantikan oleh anak dari adiknya Ndaumanu Sinlae. Pada waktu pemerintahan Ndaumanu Sinlae inilah terjadi perlawanan dengan Belanda pada tahun 1746.

Masuknya Belanda.

Belanda tiba di pulau Timor pada tahun 1613 di bawah pimpinan Apolonius Scotte. Antara Belanda dan Portugis terjadi persaingan di mana baru pada tahun 1657 Timor, dalam hal ini Kupang, menjadi pusat perdagangan di kepulauan Nusa Tenggara Timur.^{2 3)}

Walaupun Kupang telah dipilih dan ditetapkan sebagai pusat perdagangan, namun Belanda masih tetap kuatir akan adanya penyerbuan Portugis. Kekhawatiran ini mendorong Belanda mengalihkan perhatiannya ke Rote sebagai tempat baru yang diandalkan jika sewaktu-waktu terjadi penyerbuan. Belanda merencanakan jika terjadi hal-hal yang kurang menguntungkan, seperti perang dan sebagainya, maka pusat perdagangan akan dipindahkan ke Rote.

Untuk maksud tersebut, maka *Terhorst dan *Chrolus de Flammand dikirim ke Rote. Tujuan mereka ialah melihat tempat yang aman lagi strategis bagi usaha-usaha Belanda di kemudian

hari. Dari hasil pengamatan mereka ternyata Rote sangat memungkinkannya sekali, sehingga mereka mengusulkan agar benteng Belanda di Kupang dipindahkan ke Rote. Namun perpindahan tersebut hanya mungkin jika mendapat ijin dari Gubernur Jenderal di Batavia. Mereka memohon kesediaan Gubernur Jenderal agar berkenan memindahkan benteng dari Kupang ke Rote Termanu.²⁴) Sambil menunggu jawaban dari Gubernur Jenderal, Belanda sudah menyerang beberapa nusak di Rote Termanu untuk memperoleh pengaruh lebih luas.

Penyerangan-penyerangan tersebut terjadi pada tahun 1653 di mana beberapa nusak dapat dikalahkan, yaitu Landu, Oepao, Reingou dan Bilba. Dengan penyerangan tersebut maka Rote bagian Timur akhirnya dikuasai dan diduduki Belanda.

1. Latar belakang timbulnya perlawanan.

- a. Belanda ingin mendirikan bentengnya di Rote Termanu.
- b. Sebagai akibat dari beberapa nusak diduduki, maka mereka yang berhasil ditawan diperjual belikan sebagai budak.

2. Jalannya perlawanan.

Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Termanu terhadap Belanda ada tiga kali yang sangat penting di mana banyak menimbulkan pengorbanan antara ke dua belah pihak, yakni perlawanan yang terjadi pada tahun 1681, 1724, dan 1746.

a. *Perlawanan tahun 1681.*

Sebab perlawanan: Belanda ingin membangun benteng di Namodale. Sebelum Gubernur Jenderal di Batavia menjawab permohonan Terhorst dan *Chrolus de Flamand tentang pemindahan benteng atau pusat ke Namudale, mereka menyusun kekuatan menyerang Leli guna mencapai tujuan mereka.

Telah diuraikan di atas bahwa pada tahun 1653 Belanda mengalahkan 4 nusak di Rote Timur dan nusak-nusak itu mengikat janji setia dengan Belanda. Dalam tahun itu juga Belanda mengalahkan Korbafo. Dengan demikian makin terbuka jalan bagi Belan-

da menyerang Leli.

Sebelum Belanda menyerang Leli, Belanda terlebih dahulu menyerang Portugis yang berkedudukan di Sinadale. Orang Portugis dikalahkan dan lari meninggalkan Sinadale (Termanu).

Penyerangan Belanda terhadap Leli.

Leli adalah sebuah kerajaan suku yang menjadi bawahan dari raja Pelokila, sedang Namodale adalah pelabuhan sebagai wilayah dari kerajaan Leli. Manek dari kerajaan suku ini bernama Leli Lalai. Leli Lalai adalah keturunan dari pada Lalai, orang yang pertama mendiami nusak (kerajaan) Termanu. Raja Pelokila dan nusak Leli Lalai bermusuhan sebab tahta yang diduduki raja Pelokila adalah tahta yang direbut dari pada Lalai.

Orang Portugis di Sinadale sudah diusir oleh orang Belanda. Hal ini makin memberi dorongan bagi Belanda untuk menyerang Leli. Dengan bantuan Korbafo yang dikalahkan pada tahun 1653, Belanda menyerang Leli dari jurusan timur. Sekarang Belanda yang terorganisir baik serta persenjataan yang modern itu dapat mengalahkan Leli. Leli yang hanya bersenjatakan tombak dan kelewang serta senapan tumbuk hanya dapat bertahan beberapa jam saja, akhirnya mengalah kepada Belanda. Kekalahan Leli ini disebabkan Leli tidak mendapat bantuan dari raja Pelokila sebagai pusat.

Akibat dari serangan Belanda terhadap Leli ialah para pemimpin dibunuh, rakyat ditawan, dan kerajaan suku Leli musnah. Rakyat yang ditawan digiring oleh pasukan Belanda ke Sua Korbafo. Para tawanan dibagi antara Belanda dan bangsawan dari Korbafo yang membantu Belanda. Tawanan yang dimiliki Belanda dijadikan budak dan bekerja untuk memperkuat pasukannya melawan Portugis.

Tawanan yang dimiliki oleh Manek dan bangsawan Korbafo disebut *Ata*.^{2 5)} *Ata* ini kini sudah menjadi orang merdeka yang berdiam di Sua Korbafo, Kecamatan Pantai Baru. Mereka menggunakan nama famili "Leli".^{2 6)}

Dengan kekalahan Leli maka Belanda keluar masuk Termanu dengan bebas. Kebebasan Belanda ini membuat Belanda bertindak

seenaknya terhadap penduduk. Maka mulailah diadakan penangkapan penduduk dan diperdagangkan sebagai budak belian.

Penangkapan ini dilakukan oleh orang Belanda sendiri dan oleh orang-orang tertentu yang menerima upah dari Belanda. Upah yang diterima oleh orang-orang itu ialah uang. Pekerjaan penangkapan ini biasanya dilakukan pada malam hari. Tempat-tempat tertentu sudah ditentukan oleh orang Belanda sebagai tempat pertemuan antara orang Belanda dan orang-orang yang menerima upah. Di tempat itu Belanda membayar orang-orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Orang yang ditangkap ialah orang kuat yang berumur antara 6 tahun sampai 30 tahun. Mereka mencari orang-orang yang berjalan sendiri di daerah-daerah yang berhutan lebat dan sunyi. Pekerjaan penangkapan ini biasanya mulai dilakukan pada musim iris tuak, yakni dari bulan Agustus sampai bulan Oktober/November.²⁷⁾ Dengan demikian selama musim iris tuak terkenal satu istilah ialah "ngola".²⁸⁾

Tempat berkumpul dari Belanda dengan orang-orang yang dipakai melakukan pekerjaan penangkapan budak ini kini diberi nama oleh penduduk "Molo Finala".²⁹⁾

Karena penangkapan penduduk ini maka timbul perlawanan dari rakyat terhadap Belanda terus menerus. Untuk membalas jasa raja-raja yang telah berjanji setiap kepada Belanda dalam tahun 1653, maka rajanya disyahkan dan diakui oleh Belanda. Dengan pengakuan dan pengesahan itu nusak-nusak tersebut berdiri sendiri-sendiri dan terlepas dari Termanu.

Nusak-nusak yang lain pun ingin terlepas dari Termanu dan memerintah sendiri, seperti nusak Bokai, Keka Talae dan lain-lain. Dan bukan saja nusak-nusak itu, tetapi kerajaan suku yang ada di Termanu pun ingin berdiri sendiri, ialah suku Niluteik (cabang dari suku raja) yang berkedudukan di Hoiledo. Dengan demikian timbul perkara-perkara yang besar di Termanu yang mengakibatkan perlawanan antara daerah bawahan dengan raja Ndaumanu Sinlae.

b. *Perlawanan yang terjadi tahun 1724.*

Perlawanan pada tahun 1724 ini terjadi berturut-turut dua kali, yakni perlawanan antara Bokai dan Termanu, dan perlawanan antara Hoiledo dan Termanu.

Perlawanan antara Bokai dan Termanu.

Perlawanan ini disebabkan oleh Bokai yang ingin berdiri sendiri lepas dari Termanu. Ketika perlawanan ini meletus, yang memegang pucuk pemerintahan di Termanu ialah Ndaumanu Sinlae, menggantikan Pelokila (1718 sampai tahun 1746).

Belanda yang pandai memainkan politik adu dombanya terlebih pandai mempergunakan sifat raja-raja Rote yang saling bersaing satu dengan lain. Dalam perang atau perlawanan Bokai dan Termanu ini Belanda membantu Bokai. Belanda ingin menjadikan Bokai daerah yang berdiri sendiri, lepas dari Termanu dan diha-diahkan kepada orang Mardeka. Orang Mardeka ialah orang Rote yang telah pensiun dari tentara Belanda.

Pemimpin tentara yang terkenal dalam perang ini ialah Mae Paa. Mae Paa adalah seorang *sio* atau *temukung* dari suku Kiuk Kanak. Mae Paa adalah orang sangat berani dan ditakuti oleh suku di Termanu dan nusak-nusak lain, terlebih pula oleh Belanda. Akhir dari perang ini ialah Bokai dapat dikalahkan oleh Termanu dan keinginan untuk berdiri sendiri gagal. Demikian keinginan dari Belanda pun tidak tercapai. Keinginan dari Belanda baru tercapai pada tahun 1756, yaitu dengan dipisahkannya Bokai dari Termanu dan diserahkan kepada orang Mardeka, yaitu orang Rote pensiunan tentara Belanda.

Perlawanan antara Hoiledo dan Termanu.

Sebab perlawanan: Putra raja Pelokila ingin menjadi raja. Ketika penggantian tahta dalam tahun 1718, putra Pelokila masih kecil. Pada tahun 1724 suku Pelokila (Niluteik) menginginkan supaya putra Pelokila menjadi raja di Hoiledo. Akibatnya timbul perang antara kedua suku ini, yaitu suku Hiluteik dan suku Ndaumanuteik. Kedua suku ini adalah cabang dari suku raja (moyangnya

Maabulan).

Dalam perang ini Belanda dapat mempergunakan kesempatan dengan memainkan politik adu dombanya. Para pemimpin dari kedua suku ini belum mengenal betul sifat dari Belanda.

Dalam perang atau perebutan tahta ini Belanda berusaha supaya Mae Paa yang menjadi orang kuat dari Ndaumanu Sinlae dapat dikalahkan. Kekalahan atau kehilangan Mae Paa berarti kekuatan dari Ndaumanu Sinlae dapat dikalahkan.³⁰⁾

Belanda tidak memihak salah satu pihak seperti halnya dalam perang Bokai dengan Termanu. Belanda mulai menghasut atau mengadudombakan para pemimpin Pelokia (Niluteik) dan suku Ndaumanu (Ndaumanuteik). Terlebih pula Belanda mengadudombakan raja Ndaumanu Sinlae dengan Pelaninya Mae Paa. Hal semacam ini adalah buta bagi Ndaumanu Sinlae. Perlawanan atau perang antara kedua suku ini tidak berakhir.

Belanda tinggal menonton dan memupuk perang ini. Untuk mengakhiri perang ini, Belanda mendekati Ndaumanu Sinlae dan mencoba atau menuduh Mae Paa bahwa perlawanan yang dilakukan oleh suku Pelokila (Niluteik) adalah hasutan dari Mae Paa. Tanpa penyelidikan atas tuduhan ini Ndaumanu Sinlae minta bantuan Belanda untuk menangkap Mae Paa dan diasingkan atau dibuang.

Belanda menasihati Ndaumanu Sinlae supaya para pemimpin dari suku Niluteik pun ditangkap. Belanda mempergunakan berbagai-bagai cara untuk menangkap Mae Paa dan pemimpin suku Niluteik yang dianggap sebagai penentang pemerintah.

Akibat dari perlawanan suku Niluteik ini ialah: Mae Paa ditangkap dan diasingkan dengan keluarganya ke Kupang oleh Belanda, suku Niluteik dipindahkan ke Pariti.³¹⁾

Belanda berusaha dari tahun ke tahun melemahkan Ndaumanu Sinlae. Dan usahanya ini telah berhasil dalam perlawanan perebutan tahta tahun 1724. Dan usaha ini terus menerus diusahakan oleh Belanda dalam perlawanan berikut.

Perlawanan dalam tahun 1746.

Sebab salah paham dari Belanda, yaitu kerajaan Ndaumanu

Sinlae tidak menghormati tamu (Belanda).

Telah diuraikan di atas bahwa nusak-nusak di Rote ingin melepaskan diri dari Termanu dan memerintah sendiri di Rote Timur. Sudah ada lima nusak yang telah memerintah sendiri dan berjanji sumpah setia dengan Belanda. Hal ini ditiru pula oleh nusak-nusak di Rote Barat. Nusak-nusak di Rote Barat yang mau berdiri sendiri ialah Baa, Lelaing, Lele dan Thie. Para pemimpin dari nusak-nusak ini bersepakat guna berhubungan dengan Belanda agar mereka dapat disyahkan dan diakui sebagai raja yang berdiri sendiri. Para pemimpin itu ialah Too Danggalilo dari Baa, Ndarahau dari Lelolain, Ndii Nua dari Lole, dan Foe Mbura dari Thie. Keempat pemimpin ini memperlengkapi sebuah kapal layar dengan perlengkapan secukupnya dan berlayang menuju Batavia. Kapal layar diberi nama "Tunggan Ndolu".^{3 2)}

Keberangkatan ke empat pemimpin ini diperkirakan pada tahun 1736.^{3 3)} Setibanya ke empat pemimpin di Batavia mereka menyampaikan keinginan mereka kepada Belanda.

Keinginan sebagai raja yang berdiri sendiri ditolak. Mereka baru disyahkan sebagai raja, apabila mereka berhasil menyebarkan agama Kristen (Protestan) di pulau Rote dan mendirikan sekolah. Sekembalinya ke empat pemimpin ini di Rote mereka berusaha membuka sekolah. Sekolah yang pertama dibuka di Thie *tuda-meda, Rote Barat Laut, dengan guru yang pertama Yohanis Sangaji.^{3 4)}

Agama pun mulai diajarkan di Lele dan Thie. Too Danggalilo adalah ipar dari raja Termanu (Ndaumanu Sinlae) yang datang ke Termanu meminta izin kepada iparnya guna menyebarkan agama di Termanu. Permintaan Too Danggalilo ini diizinkan oleh iparnya Ndaumanu Sinlae. Agama yang disebarkan ialah agama Kristen Protestan. Ajaran agama Kristen ini melarang penganutnya menyembah berhala (menyebah hanya satu Tuhan). Hal ini sangat bertentangan dengan kepercayaan rakyat pada waktu itu. Kepercayaan rakyat pada waktu itu ialah menyembah pohon-pohon besar seperti beringin. Tiap-tiap tahun rakyat harus menjalankan

upacara-upacara adat, seperti upacara adat yang sangat terkenal "Hus" atau "Lipa".³⁵⁾

Setelah beberapa tahun sesudah keempat pemimpin ini berada kembali di Rote, Belanda mengirimkan utusan untuk melihat atau meninjau perkembangan pendidikan dan agama di Rote. Utusan terdiri dari satu rombongan disambut oleh ke empat pemimpin, ialah Foe Mbura, Ndii Hua, Ndara Nau, dan Too Denggalilo. Setelah mengadakan penyambutan mereka mengadakan kunjungan ke nusak-nusak di mana ada sekolah dan penyebaran agama.

Rombongan akan berada di Termanu pada tanggal 11 dan 12 Oktober 1746. Mereka terdiri dari *Oppehoofd* Belanda bernama *J.A. Menlenbeek beserta 13 orang Belanda dan 19 orang *Mardijkers*.³⁶⁾

Sebelum rombongan datang ke Termanu, Too Denggalilo datang ke Termanu memberitahukan kedatangan rombongan Belanda ini kepada iparnya Ndaumanu Sinlae. Ketika Ndaumanu Sinlae menerima berita ini, ia segera mengundang para sio (temukung) dan petani-petani untuk mengadakan sidang atau perundingan. Sedang ipar Ndaumanu Sinlae, ialah Too Denggalilo, tidak diperkenankan pulang ke Baa.

Perundingan ini dihadiri oleh ke sembilan Loe yang ada di Termanu dengan pelani-pelani Leoatau suku itu masing-masing. Pelani yang hadir dalam perundingan itu yakni Ndaumanuteik dengan pelaninya dua orang, yaitu Balo Ndaumanu (anak Ndaumanu

Sinlae dan Deta Balo (cucu Ndaumanu Sinlae);
Suku Ingunau dengan pelaninya Mandala Kedo;
Suku Kotadaek dengan pelaninya Nade Saduk;
Suku Nusahaek dengan pelaninya Tae Manu;
Suku Dudanga dengan pelaninya Bode Teo;
Suku Uluanak dengan pelaninya Ndu Ndapa;
Suku Sui dengan pelaninya Baa Anin; dan
Suku Mone dengan pelaninya Tae Faluk Mone.³⁷⁾

Perundingan ini menghasilkan-

1. Menetapkan tanggal 11 Oktober 1746 sebagai hari Hus atau

Lipa besar.

2. Rakyat diikutsertakan dengan bersenjata lengkap.
3. Pelani-pelani pun harus membawa kelewang pusaka.

Pada tanggal 10 Oktober 1746 malamnya rakyat telah membanjiri tempat Hus untuk meramaikan hari tersebut. Tiap-tiap suku membawa gong dan menyiapkan penari-penari dan *Manahelo*.^{3 8)}

Kedengaran di sana-sini sorak-sorak kebalai yang ramai. Kesokan harinya, yaitu tanggal 11 Oktober 1746, rakyat membentuk lingkaran yang mengelilingi manahelo-manahelo. Manahelo ini duduk dengan menjaga sebuah tambur dan sopi (arak). Sopi ini gunanya sebagai pemanasan. Sebab setiap manahelo kalau ia tidak minum arak atau sopi, tidak dapat berkata-kata. Upacara ini segera dilaksanakan dengan mengucapkan syair-syair atau *bini Rote*. Pelaksanaan ini disebut *bapa*^{3 9)} (*bapa* artinya sebelum mengucapkan syair daerah (*bini Rote*) harus memukul tambur dengan tangan, begitu juga setelah selesai mengucapkan syair tersebut. Hal ini merupakan persyaratan adat). Upacara ini biasanya diselingi dengan tari-tarian. Di dalam tari-tarian ini setiap suku dapat memperlihatkan kekayaannya melalui perhiasan nona-nona yang menari.

Upacara Hus (Lipa) ini sungguh mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat dan pemerintahnya. Adik perempuan dari raja Ndaumanu Sinlae turut menari, memperlihatkan kebesaran dari raja. Telah menjadi kebiasaan bahwa setiap keluarga raja yang menari senantiasa mendapat perhatian dari pemuka-pemuka masyarakat. Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada adik raja yang menari, diberi "seneik"^{4 0)} (*seneik* artinya hadiah kaki, berasal dari kata *sae* = hadiah dan *eik* = kaki). *Seneik* ini berupa uang, selimut, dan hewan seperti kuda atau kerbau.

Sementara menikmati suasana yang meriah ini tibalah rombongan Belanda yang dikawal oleh Ndii Hua, Foe Mbura dan rakyatnya lengkap dengan senjata.

Rombongan yang datang tidak diindahkan oleh raja dan pelani-pelaninya sebab sedang menikmati tarian dari adik perempuan

raja Ndaumanu Sinlae.

Belanda melihat kejadian ini adalah suatu pengkhianatan dan menyalahi ajaran agama. Dengan demikian ketua rombongan secara tidak sabar menegur raja Ndaumanu Sinlae dengan kasar. Peneguran ini tidak diterima baik oleh raja Ndaumanu Sinlae, terlebih oleh pelani-pelaninya. Timbullah huru-hara yang mengakibatkan perlawanan atau perang antara rakyat Termanu melawan Belanda. Pelani-pelani segera menyerbu rombongan yang datang. Topi-topi orang Belanda dirampas dan dirusakkan. Perampasan topi orang-orang Belanda merupakan suatu pembalasan terhadap pengkhianatan raja mereka (raja Ndaumanu Sinlae). Tindakan ini menurut istilah bahasa daerah "fenpopi"⁴¹) Topi merupakan "mahkota" bagi setiap orang sehingga kalau diambil (dirampas) berarti kehilangan mahkota. Sebagai peringatan terhadap kejadian itu maka ibukota Termanu *Koli lain diganti nama menjadi Feopopi hingga sekarang. Perang atau perlawanan yang meletus itu kemudian pecah menjadi dua medan perlawanan, yaitu medan perang bagian Timur dan bagian Barat.

a. *Medan perang bagian Timur.*

Di dalam perlawanan yang tak disangka-sangka itu Belanda kehilangan akal, sehingga mereka lari tidak dalam satu kesatuan. Sebagian besar dari rombongan pasukan Belanda lari ke arah Timur. Mereka dikejar oleh pelani-pelani dan rakyat. Selama pengejaran itu rakyat berteriakan *"Olana nalai".⁴²) Ketika mereka liwat sungai Olalain mereka bertahan di Bunaoen. Di Bunaoen terjadi pertempuran yang sengit antara pasukan Belanda dan rakyat. Pemimpin rakyat pada pertempuran di Bunaoen ialah Balo, Ndaumanu dengan anaknya Deta Balo. Untuk memperingati kejadian yang bersejarah itu maka nama Bunaoen diganti dengan nama *"Olana nalai". Kata *Olana nalain lalu disingkat menjadi Olalain hingga sekarang.

Serangan dari rakyat membuat pasukan Belanda kewalahan sehingga mengakibatkan mereka terdesak ke arah Timur. Pada kesokan harinya, yakni tanggal 12 Oktober 1746, pasukan Belanda

kehabisan peluru dan kekuatan, sehingga rakyat berhasil membunuh orang Belanda. Tempat terbunuhnya orang Belanda kini bernama "Duikalain".⁴³⁾ Tempat ini jaraknya dari Olalain kira-kira 400 m. Pelani-pelani serta rakyat kembali ke ibukota dengan sorak kemenangan. Peristiwa kemenangan ini diceriterakan kepada raja Ndaumanu Sinlae oleh pelani Balo Ndaumanu.

Adapun orang Belanda yang terbunuh dalam perang tersebut ialah seorang *Oppehoofd* bernama *J.A. Meulenbeeck beserta 12 orang Belanda dan 19 orang *Mardijkers*.⁴⁴⁾

b. *Medan perang bagian Barat.*

Panglima perang Ndii Hua dan Foe Mbura bersama pengikutnya dikejar, mereka lari ke Barat. Di Baudale terjadi pertempuran antara ke dua belah pihak dengan gigihnya. Pelani Termanu yang terkenal dalam pertempuran di medan perang Barat ini ialah Baa Anin dari suku Sui. Pelani-pelani dari suku lain tinggal di ibukota untuk mengawali dan menjaga raja kalau-kalau ada serangan dari pihak lawan. Baa Anin memimpin perlawanan Ndii Hua dan Foe Mbura dengan pengikutnya di tepi pantai Baudale. Korban berjatuhan antara ke dua belah pihak. Ketika Ndii Hua menghilang, maka Foe Mbura dan pengikutnya lari.

Kehilangan Ndii Hua tidak diketahui ke mana perginya. Tentang kehilangan Ndii Hua ada dua pendapat atau dugaan. Ada yang menduga bahwa Ndii Hua menenggelamkan diri ke dalam laut, dan ada yang menduga terbunuh oleh musuh.

Hingga sekarang masih ada ceritera di kalangan rakyat, terlebih di kalangan *manholo-manaholo tentang Ndii Hua yang menghilang.⁴⁵⁾

Foe Mbura dan pengikutnya lari, tetapi dikejar oleh Baa Anin. Foe Mbura tidak dapat meloloskan diri dari pengejaran musuh. Akhirnya Foe Mbura terbunuh di Hoiledo. Ada beberapa pengikut yang berhasil meloloskan diri dari pedang Baa Anin dan pengikutnya. Di antara yang meloloskan diri ada seorang *Boekhouder* Belanda yang dapat lolos.

Medan perlawanan antara Ndii Hua dan Foe Mbura dengan Baa

Anin diberi nama "Ndii Lifun"⁴⁶) hingga kini. Baa Anin pulang dengan kemenangan, seperti Balo Ndaumanu yang berkemenangan di Olalain. Segala kemenangan ini disampaikan kepada Ndaumanu Sinlae.

Telah disebutkan di atas bahwa ada empat pemimpin yang menerima rombongan Belanda di Rote. Tetapi yang ikut berperang membantu Belanda hanya dua orang, yaitu Ndii Hua dan Foe Mbura. Ndara Nau tidak ikut rombongan Belanda ke Termanu, sedangkan Too Dengga Lilo (ipar dari Ndaumanu Sinlae) ketika menyampaikan kabar ke Termanu tentang kedatangan rombongan Belanda ke Termanu ia tertahan di Termanu.

Waktu meletusnya perang Too Dengga Lilo berhasil disembunyikan oleh saudaranya (istri Ndaumanu Sinlae). Too (Denggalilo) disembunyikan di atas loteng rumah Ndaumanu Sinlae di dalam sebuah sokal padi. Setelah raja menerima laporan kemenangan dari pelani-pelani, segera diadakan rapat dan mengambil keputusan guna menunggu serangan balas dari pihak musuh (Belanda). Penjagaan ibukota dipercayakan pada pelani Balo Ndaumanu.

Selesai pertempuran, pelani yang lain bersama rakyat pulang ke tempat tinggalnya. Barulah saat itu ipar raja Ndaumanu Sinlae yaitu Too Denggalilo, turun dari loteng dan pulang ke Baa.⁴⁷)

Sebelah hari kemudian sesudah pertempuran tersebut barulah kabar pertempuran itu disampaikan atau dilaporkan kepada Residen Belanda di Kupang. Orang yang melaporkan kabar pertempuran ini ialah *Const yang dapat melarikan diri melaporkan hal ini di Kupang pada tanggal 23 Oktober 1746⁴⁸) kepada Residen.

Adapun yang menjabat Residen pada waktu itu ialah *Hazart, yang segera mengambil tindakan dengan memerintahkan persiapan perlengkapan seperlunya untuk segera berangkat menuju Rote.

Hazart sendiri memimpin sejumlah pasukan yang besar, datang ke Roté untuk menghukum raja Ndaumanu Sinlae yang dianggapnya sebagai pengkhianat.

Pasukan Belanda pimpinan Hazart mendarat di Namodale Baa dan disambut oleh pemimpin-pemimpin dan rakyat yang telah ber-

janji setia kepada Belanda. Setibanya di Rote, Hazart mengirim utusan ke Termanu menghadap raja Ndaumanu Sinlae. Utusan ini membawa pesanan dari Hazart, yaitu supaya raja Ndaumanu Sinlae datang menyerah kepada pasukan Belanda di Namodale Baa. Namun utusan Residen Hazart ini tidak diperkenankan menghadap raja Ndaumanu Sinlae, malah diperintahkan pulang oleh pelani-pelani penjaga istana raja.

Sikap ini menambah kemarahan Residen Hazard yang segera memerintahkan pengepungan ibukota Termanu. Pertempuran sengit antara pasukan Belanda dan pelani-pelani raja Ndaumanu Sinlae tidak dapat dielakkan. Dengan senjata modern pasukan Belanda menembaki ibukota karena tidak dapat memasukinya, sehingga korban berjatuhan antara ke dua belah pihak. Korban pihak pasukan Belanda makin meningkat, memaksa Residen Hazart mempergunakan siasat lain, yaitu minta berunding dengan raja Ndaumanu Sinlae. Raja Ndaumanu Sinlae menerima tawaran Belanda untuk berunding, namun dengan syarat Belanda menjamin kemerdekaan raja Ndaumanu Sinlae dalam perundingan dimaksud. Setelah persyaratan disetujui oleh Residen, maka raja Ndaumanu Sinlae didampingi pelani Balo Ndaumanu dan Deta Balo menghadiri perundingan tersebut. Ternyata Belanda melanggar dan mengkhianati perjanjiannya, sehingga raja Ndaumanu Sinlae dan kedua pelaninya (Balo Ndaumanu dan Deta Balo) segera ditangkap dan dibawa ke *Namodale Mbaa.

Perlawanan raja Ndaumanu Sinlae gagal, tetapi tidak berarti raja Ndaumanu Sinlae kalah perang. Ia dapat tertawan karena ia berbuat kesalahan, yakni ia percaya kepada janji musuhnya.

Raja Ndaumanu Sinlae bersama pelani Balo Ndaumanu dan Deta Balo dibawa ke Kupang dengan kapal yang ditumpangi Residen Hazart. Kapal mulai berlayar dari pelabuhan Namodale Baa menuju Kupang. Ketika kapal tersebut tiba di kota Termanu kapal tidak dapat maju lagi. Residen Hazart dan pasukannya kehilangan akal dan tidak dapat berbuat sesuatu. Selang beberapa jam pelani Deta Balo berkata: "kapal tidak dapat maju sebab saya masih me-

lihat rumah dan kampung halaman saya; suruhlah orang pergi membakar rumah saya, bila sudah terbakar lalu saya menyaksikan nyala apinya barulah kapal ini dapat bergerak maju”.

Residen Hazart lalu memerintahkan orang untuk turun ke darat dan pergi membakar rumah Deta Balo di Telatua. Ketika Deta Balo menyaksikan dari kapal nyala api yang menghanguskan rumahnya yang sedang terbakar, barulah kapal itu dapat bergerak maju berlayar menuju Kupang.⁴⁹)

C. Akibat perlawanan.

1. Bagi pemerintah dan rakyat Termanu:

- a. Raja Ndaumanu Sinlae turun takhta dan diasingkan ke Pulau Kupang.
- b. Raja yang menggantikan Ndaumanu Sinlae ialah Amalo Keluanan yang harus mengakui kekuasaan Belanda dengan berjanji bahwa:
 - Setiap tahun harus membayar upeti kepada Belanda;
 - Harus menyediakan tenaga manusia untuk memperkuat pasukan Belanda;
 - Tidak boleh berdagang dengan lain bangsa (Portugis, Cina dan orang-orang Indonesia lain).
- c. Suku Ndaumanu tidak diperbolehkan lagi menjadi raja.
- d. Raja diharuskan pindah ke Kupang meninggalkan kampung halamannya.
- e. Rakyat diharuskan mengerahkan tenaganya untuk memperkuat pasukan Belanda melawan Portugis.
- f. Pemimpin-pemimpin rakyat seperti Balo Ndaumanu dan Deta Balo diasingkan ke Kupang untuk berperang pada pihak Belanda dalam perang Penfui.

2. Bagi Belanda:

- a. Berhasil menguasai Termanu pada khususnya dan Rote pada umumnya.
- b. Mendapat upeti-upeti tiap tahun dari raja-raja di Rote.
- c. Bertindak sebagai perantara dalam penyelesaian per-

sengketaan antara raja-raja di Rote.

- d. Orang-orang Termanu ditempatkan di sepanjang teluk Kupang untuk memperkuat kedudukan Belanda di Kupang.
 - e. Belanda kehilangan perdagangan budaknya.
-

CATATAN BAB I

1. Y.R. Tapoona, *Sejarah Perkembangan Agama Katolik di Nusa Tenggara Timur Khususnya di Flores, Kepulauan Solor, Timor dan pulau-pulau sekitarnya pada jaman Portugis (1561-1859)*, Thesis Sarjana Fak. Keguruan Undana Kupang, 1980, hal. 31.
2. M.A.P. Meilink Roelofsz, *Asian Trade and European influence in the Indonesia Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague, Martinus Nijhoff, 1962, hal. 87.
3. *Memori Gubernur Kepala Daerah Propinsi NTT Tahun 1958-1972 Buku I*, Biro Administrasi Umum Kantor Gubernur Kepala Daerah Propinsi NTT hal. 20.
4. Leo Kleden, *Theologi Ladang-Ladang*, Seri Buku VOX 24/4-1977 diselenggarakan oleh Mahasiswa STF/TK Ledalero Maumere, Percetakan Arnoldus Ende, hal. 15.
5. I.H. Doko, *Nusa Tenggara Timur dalam Kancan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, 1973, hal. 18.
6. W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Bhratara Jakarta 1960, hal. 16.
7. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978*, hal. 33.
8. *Ibid* hal 35.
9. *Ibid* hal. 36.
10. *Ibid* hal. 48.
11. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid I*, Percetakan Nusa Indah Ende-Flores 1974, hal. 367.
12. *Ibid* hal. 370.
13. I.H. Doko, *Op. cit*, hal. 26.
14. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, *Op. cit*, hal. 81-82.
15. Ch. Kana, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Timor*, Skripsi Fk. Undana Jurusan Sejarah, Kupang 1969, hal. 49-51.
16. I.H. Doko *Op. cit*, hal. 24.

CATATAN BAB II

1. Arsip Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 1970.
 2. Bahan Penelitian IKIP Malang Cabang Kupang tanggal 8-11-1967 di Kolbano, Kabupaten Timor Tengah Selatan.
 3. Hasil Wawancara dengan I. Toto.
 4. Hasil wawancara dengan P. Maakh Guru SD Kapan II, Kabupaten Timor Tengah Selatan.
 5. I.H. Doko Pahlawan-Pahlawan Suku Timor, PN Balai Pustaka Jakarta 1981, hal. 32.
 6. Kusa Nope kemudian dilantik menjadi Bupati Kabupaten Timor Tengah Selatan hingga tahun 1971, kemudian setelah Pemilu 1971 diangkat menjadi anggota MPR hingga meninggalnya tahun 1973.
 7. Tubill Nope disebut juga Bill Nope.
 8. I.H. Doko, Op.cit. hal. 33.
 9. Kewajiban membayar upeti kepada raja biasanya berupa hasil bumi. Hal ini sudah merupakan tradisi turun temurun.
 10. Lihat uraian tentang perang Kolbano.
 11. I.H. Doko, Op.cit, hal. 35.
 12. Nama Oepah kemudian berubah menjadi Oesolalus artinya ai serdadu.
-

CATATAN BAB III

1. Yang dimaksud dengan pulau Flores dalam tulisan ini adalah pulau Flores bagian Timur dan pulau-pulaunya: P. Adonara, Solor dan Lembata. Pulau-pulau bagian Barat ditambah Pulau flores bagian Tmur bersama-sama membentuk sebuah Kabupaten yang disebut Kabupaten Flores Timur dengan ibu kotanya Larantuka.
2. Dr. T. Ibrahim Alfian, Ceramah Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme Kasus Aceh 1873 — 1912, Dalam Rapat Pengarahan Team Penulisan Naskah Sejarah Nasional (IDSN), Dep. P dan K. di Cibogo-Bogor, 12 — 16 Juni 1981, hal. 1
3. B.K. Kotten, Sejarah Perkembangan Pemerintahan Swapraja Larantuka, Skripsi Sarjana Muda Ffakultas Keguruan UN-DANA, Kupang 1973, hal. 43
4. Kata Paji dan Demong menunjuk pada pengertian golongan penduduk. Pada umumnya penduduk daerah Flores Timur secara histeris dibagi atas 2 kelompok, yaitu golongan Paji dan golongan Demong.
Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda kedua golongan penduduk ini oleh Belanda diperbedakan secara tajam, melalui pembentukan pemerintahan Swapraja secara terpisah, yaitu Swapraja Larantuka, untuk kelompok Demong, dan Swapraja Adonara untuk kelompok Paji. Jelas di sini Belanda menjalankan politik adudomba untuk memecah belah persatuan.
Dewasa ini pembagian wilayah pemerintah kecamatan dalam daerah Kabupaten Flores Timur tidak lagi didasarkan atas golongan penduduk sebagaimana tersebut di atas, melainkan didasarkan atas pertimbangan geografis. Dengan demikian rasa kesukuan antara orang-orang Demong dan orang-orang Paji sudah tidak ada lagi.
5. Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid I, Percetakan Arnoldus

Ende, Flores 1974, hal.

6. *Ibid*, hal. 419
7. The Liang Gie, Pertumbuhan Pemerintahan Daerah di Negara R.I., Jilid I, Penerbit Gunung Agung, hal. 25 — 26.
8. Kakang Lewo Pulo artinya Sepuluh Kampung bersaudara, ialah nama wilayah pemerintahan adat. Wilayah tersebut adalah wilayah pemerintahan bagi golongan Demong.
9. Pou Suku Lema artinya Pembesar 5 suku. Orang-orang yang duduk dalam Pou Suku Lema, secara genealogis masih mempunyai pertalian kekeluargaan dengan keturunan raja Larantuka.
10. Desa Lewokluek, Desa Leworok dan desa Lewotala sebagai desa tempat terjadinya perlawanan rakyat terhadap Belanda, pada zaman pemerintahan kolonial Belanda (pemerintahan Swapraja), masing-masing berada di bawah pemerintahan Kakang Wolo, Kakang Lewotala dan Kakang Lewoingu. Setelah terbentuknya Swapraja Larantuka, wilayah pemerintahan para Kakang disebut *Haminte*. Desa ini desa Lewokluek berada di bawah lingkungan pemerintahan kecamatan Larantuka, sedangkan desa Leworok dan desa Lewotala masing-masing berada dalam lingkungan kecamatan Wulang Gitang dan kecamatan Tanjung Bunga.
11. Upeti yang dibawa oleh rakyat kepada rajanya terutama berupa hasil bumi: Padi, jagung, pisang, kelapa dan lain-lain.
12. G. Uriens S.J. Sejarah Gereja Katolik, Jilid 2, Percetakan Arnoldus Ende Flores 1972, hal. 114.
13. Triumvirat : Pemerintahan berdewan tiga orang, dijabat oleh keluarga raja bersama seorang Pastor, sifatnya hanya untuk sementara waktu.
Triumvirat ini mulai dilaksanakan sejak zaman Portugis.
14. Dalam zaman pemerintahan Raja Don Servus, pimpinan pemerintahan Belanda di Larantuka dijabat oleh Gezaghebber G.L. Hetzas.
Di masa inilah timbul perlawanan rakyat di Desa Lewotala

dan di Desa Leworok melawan Belanda.

15. Rumah adat yang dimaksud ialah Korke dan Sebuang.

Korko adalah rumah tempat melakukan upacara/ritus keagamaan bagi masyarakat Flores Timur yang masih menganut kepercayaan asli (kepercayaan Animis). Rumah adat korke merupakan tempat ibadah/upacara yang bersifat umum, termasuk upacara turun perang.

Sebuang, adalah rumah adat khusus, yaitu untuk turun perang dan untuk upacara adat berladang.

16. Pater Kopong Keda SVD, Stensilan sebaran Liturgi, bahan adat daerah, Lamaholot, Nuba penghubung Bumi dan Surga, 1968, hal. 17.

17. Raja Ola kawin dengan seorang puteri raja Larantuka.

Persoalan timbulnya pemberontakan raja Ola terhadap raja Don Lorenzo disebabkan raja tersebut mefitnah raja Ola karena belis untuk puterinya tidak memadai sebagaimana diminta/dituntut raja Larantuka.

18. Drs. Abdurrahman Surjomihardjo, Kearah Penajaman definisi arti perlawanan dalam konsep gerakan Sosial, ikhtisar ceramah pada rapat pengarahan para penulis Proyek ID-SN, Dep.P dan K. di Cibogo-Bogor 12 — 16 Juni 1981 hal. 5 — 6.

19. Pater Kopong Keda SVD, *Op cit*, hal. 25.

20. Menurut tradisi adat, orang-orang yang mati di medan pertempuran sebelum dikuburkan terlebih dahulu disemayamkan di rumah adat Korke.

Persemayaman atau penempatan jenazah di rumah adat korke dalam bahasa daerah disebut "Leda".

21. Orang-orang Flores Timur pada zaman pemerintahan kolonial Belanda menyebut prajurit Belanda dengan nama "Pesure".

22. Dalam perang itu ada juga orang-orang Lewotala memakai kelewang, yang disebutnya dengan nama Surikada atau Ketana.

23. Pater Kopong Keda SVD, *Opcit*, hal. 17.

Koda = kata-kata. Kemuha = kata-kata yang mengandung kesaktian. Buhuk Kemuhuk = menghembuskan kata-kata yang mengandung kesaktian kepada seluruh laskar/pengikut perang.

24. Lokasi yang menjadi medan pertempuran di desa Lewotala ialah di Tanah Wula.
25. Orang-orang Lewotala menyebut pasukan *marechaussee* Belanda dengan *merse*.
26. Balak Aleng, ialah nama tempat pertempuran yang terdapat di wilayah desa Lamatou, ialah sebuah desa yang terletak tidak jauh dari desa Lewotala.
27. Sado Buang waktu masih kecil tinggal dengan tentara Belanda di asrama. Ia biasa ikut tentara Belanda keluar kota pada waktu senggang untuk menembak burung. Ia selalu memperhatikan cara tentara Belanda menembak bedil dan mengisi peluru.
Ketika terjadi pertempuran dengan Belanda ia sudah kembali ke Lewotala. Dialah yang mengajarkan orang-orang tentang cara menembak bedil itu. Ia sekarang masih hidup.
28. Anting-anting yang dimaksud di sini ialah anting-anting besar berwarna putih yang disebut "Belaong".
29. Sekitar tahun 1920 penduduk desa Lewotala kembali lagi ke kampung asalnya dan menetap di sana hingga sekarang.
30. Desa Lewokluok, Desa Leworok dan Desa Lewotala sebagai desa tempat terjadinya perlawanan rakyat terhadap Belanda, pada zaman pemerintahan kolonial Belanda (Pemerintahan Swapraja), masing-masing berada di bawah pemerintahan Kakang Wolo, Kakang Lewotala dan Kakang Lewoi-
ngu.

Setelah terbentuknya Swapraja Larantuka, wilayah Pemerintahan Para Kakang disebut Haminte.

Dewasa ini desa Lewokluok berada di bawah lingkungan pemerintahan Kecamatan Larantuka, sedangkan desa Leworok dan desa Lewotala masing-masing berada dalam lingkungan Kecamatan Wulang Gitang dan Kecamatan Tan-

jung Bunga.

31. Riangklau = nama daerah Pertempuran.
 32. Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978 hal. 88.
 33. Pola perkampungan lama orang-orang Leworok yang berbentuk lingkaran dan dikelilingi pagar batu tersebut hingga saat ini masih kelihatan.
 34. Dewasa ini mereka sudah tinggal di lokasi baru, yaitu di bagian utara dari kampung lama mereka.
-

1. Lambanapu adalah ibukota kerajaan Lewa Kambera, arti nama Lambanapu adalah nama sejenis hasil dari daerah tersebut, yaitu balok.
2. OE.H.Kapita, Sumba Dalam Jangkauan Jaman, hal. 21.
3. OE.H.Kapita, Op.cit, hal. 26.
4. Dalam perang Mbatakapidu tahun 1874, orang-orang Rote sangat berlaku kejam, membunuh, merampas harta benda dan membakar rumah penduduk, sehingga menimbulkan malapetaka besar.
5. OE.H.Kapita, Op.cit, hal.40.
6. Sumber Dokumen Perang Wonakaka tercatat dari sebuah artikel " MEMPERKENALKAN PAHLAWAN WONAKAKA " dalam rangka hari ulang tahun Proklamasi R.I ke-31 di Nusa Tenggara Timur, oleh Frans W.Hebi berdasarkan catatan-catatan H.M.Horo, bekas raja Kodi.
7. OE.H.Kapita, Sumba Dalam Jangkauan Jaman, hal. 58.
8. Tindakan kasar pemerintah Belanda terhadap rakyat Kodi dapat dibaca dalam buku " Sumba Dalam Jangkauan Jaman " karangan OE.H.Kapita, hal. 49.
9. Siasat perang berbenteng seperti dibuat Wonakaka, digunakan juga oleh Moe-meo (Pahlawan Perang) di daerah Timor melawan pemerintah kolonial Belanda untuk memperdayakan musuhnya.
10. Lazimnya perbentengan di pulau Timor dan pulau-pulaunya didirikan di atas gunung yang terjal, dipagar dengan kayu-duri yang kuat dan kota bentengnya dipagar dengan kayu-kayu besar atau pagar batu karang yang berlapis-lapis setebal 1 m. Benteng tersebut dilengkapi dengan lubang pengintai musuh. Benteng-benteng tersebut di atas sama halnya dengan sistem benteng yang digunakan dalam perlawanan di Kalimantan Selatan. Sartono Kartodirdjo, (cd) Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV, nal. 28 — 40 Dep. P dan K 1975.

11. OE.H.Kapita, Op.cit. hal. 47.
 12. Bahan dokumen seperti pada catatan no.1. diberikan oleh Kepala Seksi Kebudayaan Sumba Barat, H.B.Mude, kepada penulis.
-

CATATAN BAB V.

1. Perlawanan Mahara tahun 1914 dalam sebutan penduduk setempat disebut juga perang Mone Ame.
Mone Mola adalah seorang pembangkang yang pada perlawanan itu bertindak selaku pemimpin pertempuran.
2. Data Sensus Penduduk tahun 1980 pada Kecamatan Sabu Barat dan Sabu Timur.
3. Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1977/1978, hal.108.
4. Wilayah Adat Mahara disebut juga Mesara.
Habba disebut juga Seba.
Dimu disebut juga Timu.
Hawu disebut juga Sabu.
5. Dawan Mone Ama dalam para pejabat pemerintahan adat.
Pada tiap wilayah adat terdapat satu kelompok pejabat adat yang terdiri dari 7 — 9 pejabat adat. Di Mahara terdapat 7 oknum pejabat terdiri dari pejabat :
Deo Rai : Dewa Tanah.
Rue : Penyuci dosa.
Pulodo Muhu : Leluhur Matahari Perang.
Pulodo Wudu : Leluhur Matahari Kemarau.
Dohe Leo : Pengamat.
Dou ae : Orang banyak/rakyat atau Raja.
Raga Dimu : Angin Timur.
6. James Foks : " HARVEST OF THE PALM: ECOLOGICAL CHANGE IN EASTERN INDONESIA " tahun 1977 a, hal. 126.
7. N.L.Kana " Dunia Orang Sawu " (Suatu Lukisan Analisis tentang asas penataan Orang Sawu) Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga tahun 1978. hal. 75.
8. N.L.Kana, *Op.cit.* hal. 92.
9. Dau ae Udu : Raja Udu.
Udu adalah kelompok orang yang seturunan, Raja Udu dipilih

dari Udu yang dibentuk pertama kali di tiap wilayah adat. Udu yang dibentuk pertama merupakan pemimpin dalam wilayahnya masing-masing.

10. Istilah Jingitiau diduga berasal dari bahasa Portugis *Gentio*. Nama itu digunakan untuk menyebut kelompok penduduk yang tidak beragama Kristen (N.L.Kana.Op.cit.hal. 81.).
11. Wawancara dengan Ama Rohi Lulu dan Ama Tadju Udju, tanggal 24 September 1981 di Mahara.
12. Wawancara dengan Ama Rohi Lulu dan Ama Tadju Udju, tanggal 25 September 1981 di Mahara. Kedua informan pada tahun 1914, telah berusia ± 15 tahun, dan pada masa itu menyaksikan sendiri pertempuran di sekitar Lederæ Mawedi tanggal 27 April 1914 antara pihak Belanda dan kaum adat. Kini keduanya telah berumur ± 80 tahun dalam keadaan tua.
13. Wawancara dengan Rano Kore, tanggal 26 September 1981 di Seba.
14. Upacara Iieole adalah salah satu upacara adat akhir tahun yang biasa dilaksanakan pada akhir bulan April atau permulaan bulan Mei setiap tahun.
15. Jalannya perlawanan ditutur kembali oleh Ama Rohi Lulu alias Lulu Ratu kepada penulis, tanggal 24 September 1981.
16. Senjata-senjata tradisional seperti batu dapat dipakai untuk melempar musuh dengan jarak 50 m. Pada perang Padri senjata tradisional seperti itu juga dipakai, baca Sejarah Nasional Jilid IV, Sartono Kartodirdjo (ed.), hal. 235.
17. Wawancara dengan Ama Tai Djunga, tanggal 25 September 1981.
18. Wawancara dengan Ama Rohi Lulu, tanggal 24 September 1981 di Lederæmawide.
19. Wawancara dengan pemuka agama Kristen di Mahara pada tanggal 25 September 1981.
20. James Foks, Ikhtisar Kuliah Sejarah/Antropologi pada para peminat Sejarah sekota Kupang 1973.
21. Ibid.

22. Ibid.
23. I.H.Doko, " Nusa Tenggara Timur Dalam Kancan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia " tahun 1973, hal.18.
24. James Foks, *Op.cit.*
25. Atta artinya budak.
26. Wawancara dengan bapak Nggi Moloko, tua adat desa Dimedda di Sosodale.
27. Wawancara dengan bapak Frans Bire Doko.
28. Nggola artinya orang yang menjalankan tugas menangkap budak.
29. Moofilana artinya pedang Belanda (moo=pedang, Filana=Belanda).
30. James Foks, *Op.cit.*
31. Wawancara dengan bapak Junus Pellokila.
32. Tunggangdolu artinya mencari damai.
33. Wawancara dengan bapak N.J.Dethan, Kakandep P & K Kecamatan Kupang 10 di Ba'a.
34. James Foks, *Op.cit.*
35. Hus atau Lipa ialah upacara adat yang dilakukan setahun sekali yaitu dalam bulan Oktober. Upacara tersebut dimaksudkan untuk meminta hujan dari dewa-dewa.
36. I.H.Doko, *Op.cit.*
37. Wawancara dengan bapak W.Dethan, tua adat kecamatan Rote Tengah.
38. Manahelo artinya orang yang mahir mengucapkan syair dalam bahasa daerah, juga silsilah keturunan. Syair dalam bahasa daerah disebut " bini Rote ".
39. Bapa artinya sebelum mengucapkan syair daerah (bini Rote) harus memukul tambur, begitu juga setelah selesai mengucapkan syair tersebut. Hal ini merupakan satu persyaratan adat.
40. Seneik artinya hadiah kaki. Berasal dari kata "sae"=hadiah, dan "eik" = kaki.
41. Fen Popi artinya merebut mahkota (Fea=cabut, popi=kahkota).

42. Olana nalai artinya "Belanda lari" (olana=Belanda, nalai=lari).
43. Duikalain artinya "tulang di atas" (duik=tulang, lain=atas).
44. I.H.Doko, *Loc.cit.*
45. Wawancara dengan Elias Pelondou Mamahelo di Namodale.
46. Ndii Lifun artinya danau dari Ndii (Ndii=nama orang, lifu=sungai atau danau).
47. Wawancara dengan bapak M.J.Dethan.
48. I.H.Doko, *Loc.cit.*
49. Hasil wawancara dengan tua adat W.Dethan.

DAFTAR BUKU

- Abdullah Taufik, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Gajah Mada University Press, 1979.
- Abdurachman Suryomiharjo Drs, *Kearah Penajaman Definisi arti Perlawanan dalam konsep Gerakan Sosial, Bahan Ceramah Tim IDSN*, di Cibogo Bogor, 12 — 16 Juni 1981.
- Alfian, Ibrahim T, *Makalah Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme Kasus Aceh (1873 — 1912); sebagai bahan pengarah Tim di Cibogo, Bogor tgl.12 — 16 Juni 1981.*
- Bunga H, *Suatu Tinjauan Historis Tentang Masyarakat di Pulau Sabu*, Skripsi Fak.Keguruan Undana, 1973.
- Detak J.J, *Memperkenalkan Kebudayaan Suku Bangsa Sawu*, Nusa Indah, Percetakan Arnoldus Ende, 1973.
- Doko I.H. *Nusa Tenggara Timur Dalam Kancan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Masa Baru, Bandung 1973.
- , *Pahlawan-Pahlawan Suku Timor*, PN Balai Pustaka, 1981.
- Foks James *Harvest of the Palm, Ecological Change in Eastern Indonesia*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts and London, England 1977.
- Kana N.L. *Dunia Orang Sawu (Suatu Lukisan Analitis tentang Asas-asas Penataan Orang Sawu)*, Disertasi, Universitas Kristen Satyawacana, Salatiga 1978.
- Kana Ch. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Timor*, Skripsi Fak. Keguruan, Undana Jurusan Sejarah Kupang 1969.
- Kapita OE.H. *Sumba Dalam Jangkauan Jaman*, Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba-Waingapu 1976.
- , *Masyarakat Sumba*, BPK 1976.
- Kartodirdjo Sartono et, al, *Sejarah Nasional Indonesia*, Kartodirdjo Sartono et, al, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV Dep. P dan K 1975.
- Kartodirdjo Sartono, *Lembaran Sejarah No.1*, 1967, *Kolonialisme*

dan Imperialisme Abad XIX — XX, Penerbit Seksi Penulisan Sejarah Fak.Sastra dan Kebudayaan Univ.Gajah Mada Yogyakarta.

Kartodirdjo Sartono, *Lembaran Sejarah* No.2. 1968, *Struktur Sosial Dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial*, Pen.Seksi Penelitian Jurusan Sejarah, Fak.Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Kause Frans, *Sejarah Masuknya Agama Kristen di Amanuban*, Skripsi, Fak. Keguruan, Undana, Jurusan Sejarah, 1971.

Kleden Leo, *Theologi Ladang-Ladang*, Seri Buku VOX 24/4-1977, diselenggarakan oleh Mahasiswa STF/TK Ledalero Maumere, Percetakan Arnoldus Ende.

Kotten B.K, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Swapraja Laran-tuka*, Skripsi, Fak.Keguruan Undana, 1973.

Keda Kopong SVD, *Stensilan Sebaran Liturgi, Bahan-bahan Adat Daerah Lamaholot, Nuba, Penghubung Bumi dan Surga*, 19-68.

Lian D.L, *Sejarah Perlawanan Rakyat Termanu Terhadap Belanda*, Skripsi, Fak.Keguruan Undana Jurusan Sejarah, 1971.

Middelkcoop P, *Head Hunting In Timor*, Part, 1.2.3. Oceania Linguistic Monographs, No.8 (a)1, University of Sidney, Australia, 1963.

Manafe S.P, *Perang Bipolo*, Skripsi, Fak.Keguruan Undana Jurusan Sejarah Kupang, 1971.

Memori Gubernur Kepala Daerah Prop. NTT tahun 1958-1972, Buku I Biro Administrasi Umum Kantor Gubernur Kepala Daerah Prop.NTT.

Ormeling Dr. F.J. *The Timor-Problem*.

Pit Ai F, *Sejarah Perang Kolbano*, Skripsi, Fak.Keguruan Universitas Nusa Cendana Kupang, 1972.

Parera A.D.M, *Sejarah Politik Pemerintahan Asli di Timor*, Percana Kupang, 1971.

Roelofsz Meilink M.A.P, *Asian Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago Between 1500 and about 1930*.

- The Hague, Martinus Nijhoff, 1962.
- Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jilid I, Percetakan Arnoldus Ende, 1974.
- Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah Nusa Tenggara Timur* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur, 1980/1981.
- Soan R, *Perang Lambanapu*, Skripsi, Fak.Keguruan Undana Jurusan Sejarah, Kupang, 1980.
- Tapoona J.R, *Sejarah Perkembangan Agama Katolik di Nusa Tenggara Timur Khususnya di Flores*, Kep. Solor Timor dan Pulau-pulau sekitarnya pada jaman Portugis (1561-1895) Thesis Sarjana Fak, Keguruan Undana, 1980.
- The Liang Gie, *Pertumbuhan Pemerintahan Daerah di Negara R I*, Jilid I, Penerbit Gunung Agung Jakarta, 1967.
- Vriens G.S.J, *Sejarah Gereja Katolik* Jilid II, Percetakan Arnoldus Ende, 1972.
-

PETA DAERAH PERLAWANAN KABUPATEN SUMBA BARAT

LAMPIRAN E

SKALA : 1:600.000

IBU KOTA KECAMATAN

IBU KOTA KABUPATEN

DAERAH PERLAWANAN

BATAS KECAMATAN

BATAS KABUPATEN



PETA DAERAH PERLAWANAN KABUPATEN FLORES
TIMUR

----- LAMPIRAN C

SKALA : 1: 600.000



IBU KOTA KECAMATAN



IBU KOTA KABUPATEN

: DAERAH PERLAWANAN



: BATAS KECAMATAN



: BATAS KABUPATEN



: BENTENG PORTUGIS



PETA DAERAH PERLAWANAN KABUPATEN SUMBA TIMUR

LAMPIRAN D

SKALA : 1 : 600.000

-  IBU KOTA KECAMATAN
-  IBU KOTA KABUPATEN
-  : DAERAH PERLAWANAN
-  : BATAS KECAMATAN
-  : BATAS KABUPATEN



KAB SUMBA BARAT

MANANGAMEHI

WAINGAPU
X LAMBANAPU

LEWA

MELOLO

KANANGGAR

NGALU

PETA DAERAH PERLAWANAN TIMUR TENGAH SELATAN

LAMPIRAN B

SKALA : 1 : 600.000

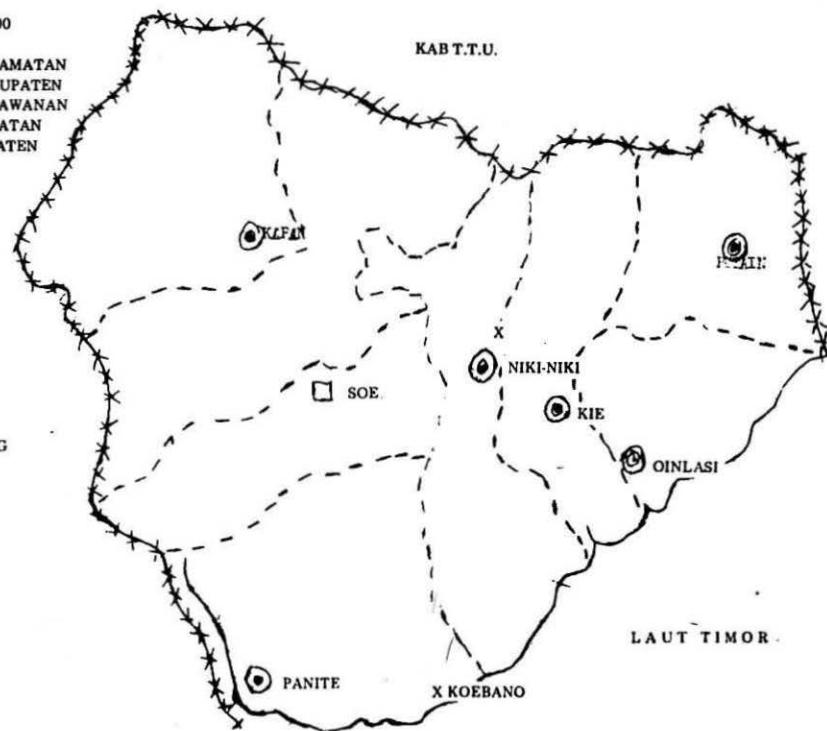
● IBU KOTA KECAMATAN
□ IBU KOTA KABUPATEN
X DAERAH PERLAWANAN
BATAS KECAMATAN
--- BATAS KABUPATEN

LAB KUPANG

KAB.T.T.U.

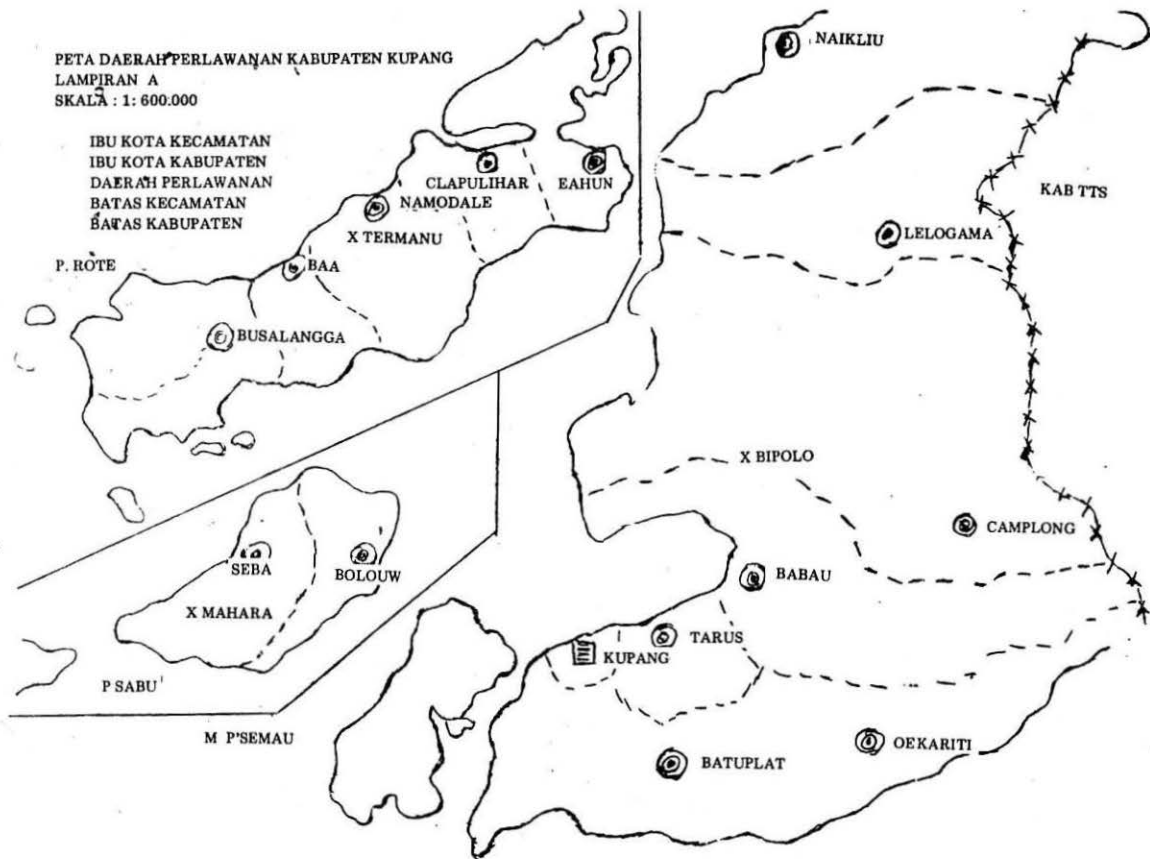
KAB. BELU

LAUT TIMOR



PETA DAERAH PERLAWANAN KABUPATEN KUPANG
LAMPIRAN A
SKALA : 1 : 600.000

IBU KOTA KECAMATAN
IBU KOTA KABUPATEN
DAERAH PERLAWANAN
BATAS KECAMATAN
BATAS KABUPATEN

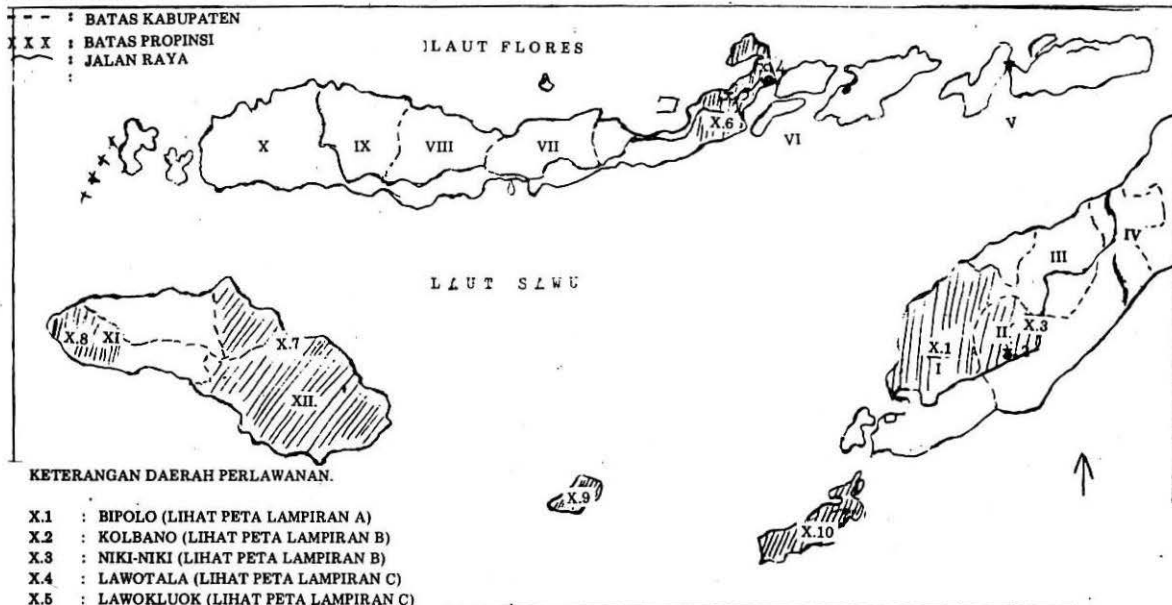


PETA DAERAH PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI
WILAYAH NTT.

LAMPIRAN F

186

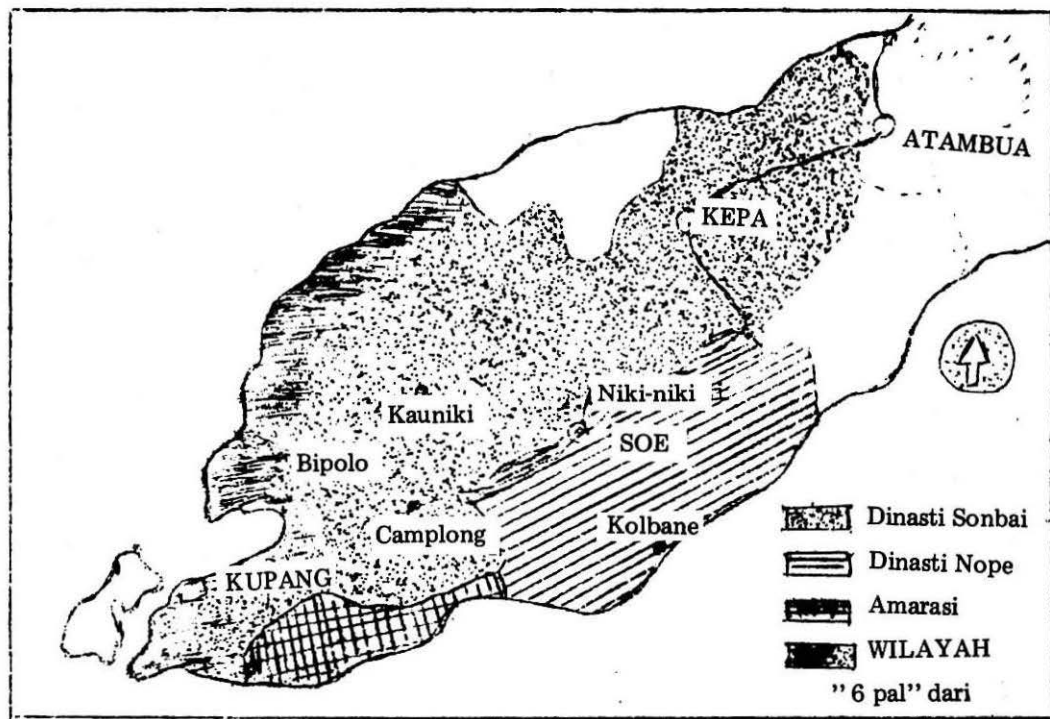
SKALA : 1:400.000



KETERANGAN DAERAH PERLAWANAN.

- X.1 : BIPOLO (LIHAT PETA LAMPIRAN A)
- X.2 : KOLBANO (LIHAT PETA LAMPIRAN B)
- X.3 : NIKI-NIKI (LIHAT PETA LAMPIRAN B)
- X.4 : LAWOTALA (LIHAT PETA LAMPIRAN C)
- X.5 : LAWOKLUOK (LIHAT PETA LAMPIRAN C)
- X.6 : LAWOROK (LIHAT PETA LAMPIRAN C)
- X.7 : LAMBANAPU (LIHAT PETA LAMPIRAN D)
- X.8 : WONAKAKA (DESA KODI) (LIHAT PETA LAMPIRAN E)
- X.9 : MAHARA (LIHAT PETA LAMPIRAN A)
- X.10 : TERMANU (LIHAT PETA LAMPIRAN A).

PETA DAERAH KEKUASAAN
DINASTI SONBAI DAN DINASTI NOPE



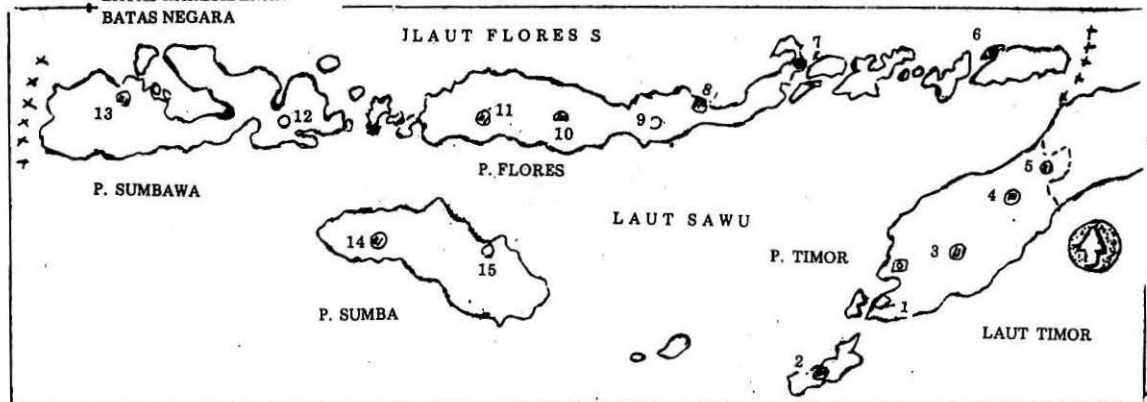
Belanda.

PETA KARESIDENAN TIMOR DAN PULAU-PULAUNYA.

LAMPIRAN H

SKALA : 1:400.000

- ☐ : IBU KOTA KARESIDENAN
- : IBU KOTA AFDELING
- ⊙ : IBU KOTA ONDERAFDELING
- +++ : BATAS KARESIDENAN
- : BATAS NEGARA



- | | |
|--------------|-------------------|
| 1. KUPANG | 12. BIMA |
| 2. BAA | 13. SUMBAWA BESAR |
| 3. SOE | 14. WAIKABUBAK |
| 4. KEFA | 15. WAINGAPU |
| 5. ATAMBUA | |
| 6. KALABAHI | |
| 7. LARANTUKA | |
| 8. MAUMERE | |
| 9. ENDE | |
| 10. RUTENG | |

**Perpustakaan
Jenderal**

G3.3

Dit